

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA  
PANDEMI COVID-19 DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA  
BUDI PERTIWI KECAMATAN LENGKONG KOTA  
BANDUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan  
Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

**OLEH :**

**HAURA ABIYYU ISLAMAYA NURLIANIZA**

**NRP. 19.03.067**

**Pembimbing :**

**Ellya Susilowati, M.Si, Ph.D**

**Dra. Atirista Nainggolan, MP**



**PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PELAYANAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA PANDEMI  
COVID-19 DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI PERTIWI  
KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG**

**Disusun oleh:**

**Haura Abiyyu Islamaya Nurlianiza**

**19.03.067**

**Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 31 Juli 2023**

**Pembimbing**

**Pembimbing**

**Ellya Susilowati, M.Si, Ph.D**

**Dra. Atirista Nainggolan, MP**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA PANDEMI  
COVID-19 DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI PERTIWI  
KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG**

**Disusun oleh:**

**Haura Abiyyu Islamaya Nurlianiza**

**19.03.067**

**Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 4 Agustus 2023**

**Pembimbing**

**Pembimbing**

**Ellya Susilowati, M.Si, Ph.D**

**Dra. Atirista Nainggolan, MP**

**Diketahui,**

**Dr. Marjuki, M.Sc**

**Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D**

---

**NIP. 19601010 1986031010**

---

**NIP. 196403281990032003**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

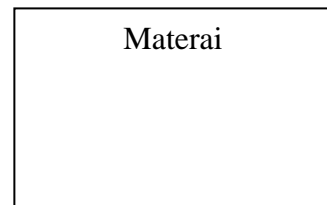
*Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja rasa lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa dengan apa yang kau impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar, tapi gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan.*

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibuku: Asep Lili Suwarli dan Eneng Nuryati ST, yang selalu memberikan cinta dan kasihnya melalui doa-doa yang dipanjatkan untuk membersamai penulis menuju kesuksesan. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan penulis sampai detik ini.*

## **PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir karya ini.

Bandung, Agustus 2023



Haura Abiyyu Islamaya Nurlianiza

19.03.067

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Haura Abiyyu Islamaya Nurlianiza lahir pada 5 April 2001 di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Asep Lili Suwarli dengan Ibu Eneng Nuryati ST. Penulis bertempat tinggal di Kp. Sariwangi RT 006 RW 006 Desa Sukataris, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan sekolah penulis di mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang ditempuh penulis antara lain:

1. Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal lulus pada tahun 2006
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhar 18 Cianjur lulus pada tahun 2012
3. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar 20 Cianjur lulus pada tahun 2016
4. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Assyifa Boarding School Subang lulus pada tahun 2019
5. Perguruan Tinggi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Sejak kecil, penulis sudah aktif dalam mengikuti berbagai macam kegiatan maupun lomba. Dimulai sejak sekolah dasar penulis menyalurkan bakat yang dimiliki dengan mengikuti lomba menyanyi, menari, dan membaca puisi. Pada saat sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas penulis menekuni bakat menyanyi dengan mengikuti ekstrakurikuler maupun lomba paduan suara baik antar sekolah maupun tingkat nasional.

Ketika menjadi mahasiswa pun penulis aktif mengikuti UKM paduan suara mahasiswa maupun kegiatan luar kampus seperti menjadi relawan *volunteer world mental health day*. Demikian riwayat hidup penulis yang dijabarkan secara singkat, semoga dengan hal ini dapat lebih mengenal penulis.

## ABSTRAK

**HAURA ABIYYU ISLAMAYA NURLIANIZA, 19.03.067. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung, Politeknik Kesejahteraan Sosial, SKRIPSI Program Sarjana Terapan Sosial, Agustus 2023, Dosen Pembimbing: Ellya Susilowati and Atirista Nainggolan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pelayanan sosial lanjut usia yang dilakukan pasca pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang aspek-aspeknya meliputi: 1) pemberian tempat tinggal yang layak; 2) jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan; 3) pengisian waktu luang 4) bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan; 5) pengurusan kematian.

Jenis pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan validitas data menggunakan triangulasi dan diskusi dengan pakar sejawat. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan sosial terhadap lanjut usia yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung masih memiliki beberapa masalah, dari lima aspek yang diteliti, terdapat dua aspek yang belum berjalan optimal yakni pada pengisian waktu luang lanjut usia serta bimbingan mental, sosial, dan keterampilan.

Berdasarkan analisis dan kebutuhan yang ditemukan, peneliti merekomendasikan sebuah program berupa “Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung”.

**Kata kunci: Pelayanan Sosial, Lanjut Usia Terlantar, Petugas Panti**

## ABSTRACT

**HAURA ABIYYU ISLAMAYA NURLIANIZA, 19.03.067. *Social Services for Abandoned Elderly After the Covid-19 Pandemic Era at Tresna Werdha Budi Pertiwi Social Centre Lengkong District Bandung City, Politeknik Kesejahteraan Sosial, SKRIPSI Social Applied Undergraduate Program, August 2023, Lecturer: Ellya Susilowati and Atirista Nainggolan.***

*This study aims to describe how elderly social services are carried out after the Covid-19 pandemic at the Tresna Werdha Budi Pertiwi Social Centre in Bandung City, whose aspects include: 1) providing a proper place to live; 2) life assurance in the form of food, clothing, and health care; 3) filling leisure time; 4) mental, social, skill, and religious guidance; 5) death management.*

*The type of approach and method used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Determination of subjects in this study using purposive sampling technique. The data collection techniques used were participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data validity checks used triangulation and discussion with peer experts. The results of this study were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results showed that social services for the elderly provided by Tresna Werdha Budi Pertiwi Social Centre in Bandung City still have several problems, from the five aspects studied, there are two aspects that have not run optimally, namely filling elderly's free time and mental, social, and skills guidance.*

*Based on the analysis and needs found, the researcher recommends a program in the form of "Increasing the Capacity of Orphanage Officers Regarding Elderly Social Services at the Tresna Werdha Budi Pertiwi Social Centre in Bandung City".*

***Keywords: Social Services, Displaced Elderly, Nursing Home Officers***

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan Karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Sosial (S.Tr.Sos) Bidang Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan pihak-pihak lain, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghormatan sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Marjuki, M.Sc., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Ellya Susilowati, M.Si, Ph.D dan Dra. Atirista Nainggolan, MP., selaku dosen pembimbing yang senantiasa selalu sabar dan tekun dalam mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini agar tepat waktu
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat untuk penulis
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis

6. Seluruh staf dan pegawai Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan pelayanan bagi peneliti selama berada di bangku kuliah
7. Seluruh pengurus, petugas, dan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
8. Seluruh informan penelitian, khususnya lanjut usia dan petugas panti yang telah memberikan bantuan serta turut berpartisipasi dalam penelitian
9. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan bantuan dan dukungan yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat kepada pembacanya mengenai upaya peningkatan pelayanan sosial lanjut usia dalam panti di bidang pekerjaan sosial.

Bandung, Agustus 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II KAJIAN KONSEPTUAL .....</b>	<b>12</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian .....	19
2.2.1 Kajian tentang Pelayanan Sosial.....	19
2.2.2 Dasar Pelayanan Sosial .....	21
2.2.3 Fungsi Pelayanan Sosial .....	22
2.2.4 Pelayanan Sosial Lanjut Usia .....	23
2.2.5 Kajian tentang Lanjut Usia .....	36
2.2.6 Kajian tentang Lanjut Usia Terlantar.....	39
2.2.7 Kajian tentang Panti Werdha .....	40
2.2.8 Kajian tentang Pandemi Covid-19.....	43
2.2.9 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia.....	44
2.2.10 Kajian tentang Metode Community Organization (CO).....	47
2.2.11 Kajian tentang Peningkatan Kapasitas (Capacity Building).....	48

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1    Desain Penelitian .....	52
3.2    Penjelasan Istilah .....	53
3.3    Penjelasan Latar Penelitian.....	54
3.4    Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data.....	55
3.4.1    Sumber Data .....	55
3.5    Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.6    Pemeriksaan Keabsahan Data .....	58
3.7    Teknik Analisis Data .....	60
3.8    Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian .....	62
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>63</b>
4.1    Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi .....	63
4.1.1    Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi .....	63
4.1.2    Visi dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.....	65
4.1.3    Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.....	65
4.1.4    Struktur Organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi .....	66
4.1.5    Sarana dan Prasarana Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi .....	66
4.1.6    Sasaran Pelayanan.....	67
4.1.7    Kriteria Sasaran Pelayanan .....	68
4.1.8    Program Pelayanan PSTW Budi Pertiwi.....	68
4.1.9    Sumber Dana dan Keuangan.....	71
4.1.10    Pengalokasian Keuangan .....	72
4.2    Hasil Penelitian.....	73
4.2.1    Karakteristik Informan.....	74
4.2.2    Pelayanan Sosial Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak. 78	
4.2.3    Pelayanan Sosial Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan .....	88
4.2.4    Pelayanan Sosial Terhadap Pengisian Waktu Luang.....	101
4.2.5    Pelayanan Sosial Terhadap Bimbingan Mental, Sosial, Keterampilan, dan Keagamaan.....	107
4.2.6    Pelayanan Sosial Terhadap Pengurusan Kematian.....	110
4.3    Pembahasan .....	113
4.3.1    Analisa Hasil Penelitian.....	111
4.3.2    Analisa Masalah.....	129
4.3.3    Analisa Kebutuhan.....	131
4.3.4    Analisa Sistem Sumber.....	133
 <b>BAB V USULAN PROGRAM .....</b>	 <b>136</b>
5.1    Dasar Pemikiran .....	136

5.2	Nama Program.....	137
5.3	Tujuan.....	137
5.3.1	Tujuan Umum.....	138
5.3.2	Tujuan Khusus.....	138
5.4	Sasaran Program.....	138
5.5	Pelaksana Program.....	139
5.5.1	Sistem Partisipan.....	139
5.5.2	Pengorganisasian Program.....	140
5.6	Metode dan Teknik.....	142
5.7	Kegiatan yang Dilakukan.....	143
5.8	Langkah-langkah Pelaksanaan Program.....	145
5.8.1	Tahap Persiapan.....	145
5.8.2	Tahap Pelaksanaan.....	147
5.8.3	Tahap Pengakhiran.....	150
5.9	Rencana Anggaran Biaya.....	151
5.10	Analisis Kelayakan Program.....	154
5.11	Indikator Keberhasilan.....	156
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>157</b>
6.1	Simpulan.....	157
6.2	Saran.....	161
6.2.1	Saran Untuk Petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.....	161
6.2.2	Saran Untuk Ketua Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.....	161
6.2.3	Saran Untuk Penelitian Lanjutan.....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>163</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>166</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 3.1 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian.....	62
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana PSTW Budi Pertiwi .....	67
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak .....	88
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Menu Makan Lanjut Usia di Panti Selama Tujuh Hari .....	94
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan .....	101
Tabel 4.5 Jadwal dan Kegiatan Lanjut Usia di PSTW Budi Pertiwi .....	102
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Pengisian Waktu Luang.....	107
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Bimbingan Mental, Sosial, Keterampilan, dan Keagamaan.....	110
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Pengurusan Kematian .....	113
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Temuan Seluruh Aspek Pelayanan Sosial Lanjut Usia .....	127
Tabel 4.10 Hasil Analisis Masalah, Penyebab, dan Kebutuhan Pada Pelayanan Sosial Lanjut Usia.....	133
Tabel 5.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan Untuk Pengisian Waktu Luang Lansia Potensial.....	148
Tabel 5.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Tentang Bimbingan Mental dan Bimbingan Sosial Bagi Lanjut Usia.....	149
Tabel 5.3 Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Bimbingan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan Untuk Pengisian Waktu Luang Lanjut Usia yang Potensial .....	152
Tabel 5.4 Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Edukasi Tentang Bimbingan Mental dan Bimbingan Sosial Bagi Lanjut Usia.....	153
Tabel 5.5 Analisis Kelayakan Program.....	155

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Persentase Lansia dan Rasio Ketergantungan Lansia Tahun 2009-2022 .....	2
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Panti .....	66

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	166
Lampiran 2 Skenario Lapangan .....	167
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Penelitian .....	169
Lampiran 4 Pedoman Observasi Penelitian .....	171
Lampiran 5 Pedoman Studi Dokumentasi Penelitian.....	172
Lampiran 6 Matriks Penelitian.....	173
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	193

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sejatinya manusia dilahirkan untuk tumbuh dan berkembang, dimulai sejak dalam kandungan hingga usia lanjut. Orang-orang yang telah berusia lanjut mendekati siklus terakhir dari kehidupan mereka, dimana sebuah proses yang tidak dapat dihindari dan secara alami akan dilalui oleh setiap orang. Lanjut usia merupakan kelompok penduduk yang terus bertambah disetiap tahunnya, dimana mereka adalah kelompok usia yang telah mencapai 60 tahun atau lebih.

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 setidaknya 1 dari 6 orang di dunia adalah kelompok usia lanjut. Terlebih lagi Badan Pusat Statistik pun memperkirakan proporsi penduduk lanjut usia akan terus mengalami peningkatan dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar, hingga diperkirakan pada tahun 2050 mencapai 2,1 miliar penduduk lanjut usia. Selain itu, proporsi penduduk lanjut usia tua yang berusia 80 tahun ke atas pun meningkat, pada tahun 2020 sampai 2050 diperkirakan mengalami peningkatan sebanyak tiga kali lipat hingga mencapai 426 juta orang (BPS, 2022).

Indonesia pun dikatakan telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak tahun 2021, dimana persentase penduduk lanjut usia mencapai lebih dari 10% (BPS, 2022:4).



Gambar 1. 1 Persentase Lansia dan Rasio Ketergantungan Lansia tahun 2009-2022

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Susenas Maret 2009-2022*

Menurut data dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2009-2022, persentase penduduk lanjut usia di Indonesia secara garis besar terus mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2022 terlihat adanya penurunan yakni menjadi 10,48% dibandingkan tahun 2021 yaitu 10,82%, namun diperkirakan sampai tahun 2045 kelompok lanjut usia di Indonesia terus bertambah. Pergerakan rasio ketergantungan lanjut usia pada tahun 2022 pun cukup tinggi yakni sebesar 16,09%. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) menanggung 16 orang lanjut usia (BPS, 2022:17).

Tidak hanya populasi lanjut usia secara keseluruhan saja yang meningkat, lanjut usia terlantar pun memiliki jumlah yang cukup tinggi, seperti halnya di Jawa Barat jumlah lanjut usia terlantar hingga tahun 2020, berdasarkan asumsi Kementerian Sosial Republik Indonesia mencapai 724.546 jiwa atau 15% dari 4,8 juta lanjut usia. Sayangnya dari jumlah lanjut usia terlantar tersebut hanya 31,53% yang mendapatkan pelayanan, yaitu sekitar 228.514 lanjut usia yang menerima bantuan

(Dodo Suhendar, 2021). Adapun data mengenai jumlah penduduk lanjut usia di Kota Bandung pada tahun 2021 mencapai 275.920 jiwa. Sedangkan jumlah lanjut usia terlantar berjumlah 4.299 jiwa (BPS Kota Bandung, 2022).

Lanjut usia terlantar dianggap sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) karena mereka memiliki kehidupan yang tidak layak dan memiliki kriteria masalah sosial seperti kemiskinan dan keterlantaran (Anggraini, 2017:144). Keberadaan lanjut usia terlantar mencerminkan adanya ketidakmampuan keluarga sebagai lingkungan terdekat dalam memberikan dukungan sosial yang memadai bagi mereka. Secara garis besar rata-rata faktor yang menyebabkan keluarga tidak dapat memberikan dukungan sosial kepada lanjut usia adalah karena faktor kemiskinan, melemahnya nilai-nilai kekeluargaan, kesibukan, dan kurangnya kemampuan dalam merawat lanjut usia. Ketiga alasan ini yang menjadi penyebab utama lanjut usia menjadi terlantar. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada keluarga yang memiliki perekonomian dibawah garis kemiskinan saja, namun juga terjadi pada keluarga kalangan mampu secara finansial. Mereka menjadi terlantar bukan secara ekonomi, melainkan terlantar secara psikis dan sosial (Sulastri dan Humaedi, 2017:156).

Dari keterlantaran tersebut menimbulkan berbagai masalah yang terjadi, seperti masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik yaitu kesehatan, lanjut usia terlantar mungkin kurang memahami arti pentingnya kesehatan. Masalah lain berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial, lanjut usia yang ditelantarkan menyadari bahwa keberadaannya ditengah-tengah masyarakat sudah tidak lagi diperlukan.

Dengan adanya isu-isu tersebut, sehingga penting bagi pemerintah untuk memberikan pelayanan yang baik bagi lanjut usia (Hooyman et al., 2014:35). Undang-Undang telah menetapkan pedoman terkait pelayanan sosial terhadap lanjut usia, yang mana tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia, bahwa pelayanan sosial lanjut usia merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu lanjut usia dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Bentuk dari pelayanan sosial lanjut usia dapat dilakukan baik di dalam panti maupun di luar panti oleh pemerintah, pemerintah kabupaten atau kota, maupun masyarakat. Pelayanan yang diberikan untuk menangani lanjut usia terlantar yakni dilaksanakan di dalam panti agar mereka mendapatkan kehidupan secara layak. Adapun jenis pelayanan yang diberikan berupa: 1) pemberian tempat tinggal yang layak; 2) jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan; 3) pengisian waktu luang termasuk rekreasi; 4) bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan; serta 5) pengurusan kematian termasuk pemulasaraan dan pemakaman (Permensos RI No. 19 Tahun 2012 Pasal 9).

Salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) yang memberikan pelayanan sosial terhadap lanjut usia terlantar adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah panti sosial lanjut usia yang bersifat swasta berada di bawah organisasi perkumpulan Budi Istri. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung hanya menerima lanjut usia perempuan saja sebagai penerima manfaat, jumlah penerima manfaat saat ini yakni pada tahun 2023 sebanyak 22 orang dengan latar belakang yang

berbeda-beda. Terdapat 15 orang lanjut usia yang masih tergolong potensial dikarenakan dinilai masih mampu dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada petugas. Sedangkan 7 orang lanjut usia lainnya sudah tidak potensial karena kondisi kesehatan yang mengganggu akibat penyakit demensia, alzheimer, kebutaan, dan diabetes yang diderita, sehingga sepenuhnya bergantung pada petugas karena sudah tidak memiliki daya serta kekuatan dalam beraktivitas dan mengurus kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Melalui kehadiran panti werdha lanjut usia yang tidak memiliki dukungan atau perawatan dari keluarga atau lingkungannya dapat memperoleh jaminan kehidupan yang layak baik secara fisik maupun psikologis (Muthia, 2006:345). Namun dari hasil observasi pada saat penjajagan awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan berbagai hambatan dalam pelayanan sosial yang diberikan bagi lanjut usia, terlebih Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah salah satu panti werdha yang sempat terdampak pandemi Covid-19, sehingga berdampak juga pada pelayanan sosial yang diberikan.

Pelayanan sosial untuk lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sebelum era pandemi Covid-19 memiliki berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan produktivitas para lansia, seperti bimbingan kesehatan jasmani berupa senam jantung dan fisik yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu yakni pada hari Selasa dan Jumat dipekarangan panti, serta tersedianya bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik.

Selain itu, pada era sebelum pandemi Covid-19 pun pihak panti menerima sumbangan dana yang cukup banyak dari berbagai kalangan masyarakat maupun pemerintah, sehingga kebutuhan dasar para lanjut usia sangat terpenuhi, seperti halnya dari Kementerian Sosial Republik Indonesia selalu memberikan dana Rp 5000 untuk kebutuhan pangan masing-masing lanjut usia setiap harinya.

Akan tetapi pada saat pandemi Covid-19 mulai melanda, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi tidak menerima lanjut usia baru selama kurang lebih 2 tahun lamanya dari tahun 2020 hingga tahun 2022, kegiatan-kegiatan untuk pengisian waktu luang lanjut usia pun dihentikan, terlebih untuk kegiatan bimbingan yang sifatnya memiliki kontak langsung dengan orang luar seperti bimbingan kesehatan jasmani, bimbingan keterampilan. Terkait dana pun sama sekali tidak menerima sumbangan dari masyarakat maupun pemerintah, sehingga mengandalkan keuangan dari internal saja untuk kebutuhan pelayanan yang diberikan. Pemerintah hanya memberikan satu kali bantuan paket sembako bagi masyarakat yang terdampak Covid-19. Selain itu, era pandemi Covid-19 membuat lanjut usia hanya melakukan kegiatan dalam panti saja dan tidak diperkenankan untuk keluar dari lingkungan panti. Hal ini tentunya memiliki dampak yang sangat besar bagi psikis para lanjut usia, tidak sedikit lanjut usia menjadi depresi akan kondisi tersebut.

Pada pasca pandemi Covid-19 ini Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi mulai memulihkan kembali pelayanan yang diberikan seperti pada keadaan sebelum pandemi walau belum sepenuhnya berjalan optimal. Penerimaan calon lanjut usia baru sebagai penerima manfaat sudah kembali berfungsi, sumbangan-sumbangan dana dari masyarakat untuk kebutuhan lanjut usia pun sudah kembali

beroperasi namun masih terbatas, sehingga berdampak pada kegiatan pelayanan yang diberikan pun masih dibatasi seperti mayoritas lanjut usia yang masih potensial kurang mendapat kegiatan produktif sehingga yang terlihat sebagian besar lanjut usia hanya makan dan tidur saja, ada pula lanjut usia yang hanya duduk-duduk dan melamun di halaman depan kamar tidurnya dikarenakan minimnya kegiatan yang diberikan untuk mengisi waktu luang mereka.

Mengacu pada penjelasan yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana “Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung”, melihat keadaan pelayanan sosial yang diberikan masih ditemukan adanya permasalahan. Hal tersebut memberikan dorongan kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait pelayanan sosial lanjut usia yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung pada pasca pandemi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini yakni “Bagaimana Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung?”.

Adapun aspek-aspek yang menjadi sub-sub problematik dari fokus penelitian ini mengacu pada Permensos No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik informan?

2. Bagaimana pelayanan sosial terhadap pemberian tempat tinggal yang layak lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pelayanan sosial terhadap jaminan hidup berupa makan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19?
4. Bagaimana pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19?
5. Bagaimana pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19?
6. Bagaimana pelayanan sosial terhadap pengurusan pemakaman lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan lebih rinci dari penelitian ini adalah :

1. Memahami tentang karakteristik informan

2. Mengetahui pelayanan sosial terhadap pemberian tempat tinggal yang layak lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19
3. Mengetahui pelayanan sosial terhadap jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19
4. Mengetahui pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19
5. Mengetahui pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19
6. Mengetahui pelayanan sosial terhadap pengurusan pemakaman lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung pasca pandemi Covid-19

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan pengetahuan juga pemikiran terkait kesejahteraan sosial khususnya tentang Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi

Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung, dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial terkait pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran dan menjadi rekomendasi atau solusi alternatif dari pemecahan masalah untuk praktisi atau petugas panti sosial dalam memberikan penanganan dari permasalahan yang berhubungan dengan pelayanan sosial lanjut usia terlantar. Selain itu dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi lanjut usia di lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia atau panti werdha.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL**

Memuat substansi mengenai penelitian terdahulu dan tinjauan kepustakaan yang relevan dengan penelitian diantaranya tentang lanjut usia, lanjut usia terlantar,

pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar dalam panti, dan relevansi masalah dengan pekerjaan sosial.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Memuat substansi tentang desain penelitian, penjelasan istilah, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Memuat substansi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan yang terdiri dari analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sistem sumber.

### **BAB V : USULAN PROGRAM**

Memuat substansi tentang dasar pemikiran, nama program yang diusulkan, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, serta indikator keberhasilan program.

### **BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**

Memuat substansi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai upaya memperjelas terkait variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus menjadi perbandingan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya pernah ada. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pelayanan sosial lanjut usia yakni sebagai berikut:

1. M. Quraissy Ramadhan. (2017). “Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia (Studi Pada UPTD. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda)”. Universitas Mulawarman Samarinda.

Penelitian ini dilakukan Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pelayanan sosial terhadap lanjut usia (studi pada UPTD. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial terhadap lanjut usia yang dilakukan (studi pada UPTD. Panti Sosial Nirwana Puri Samarinda) meliputi:

- 1) pelayanan teknis berupa bimbingan fisik (senam bersama, senam kesehatan jantung yang dilakukan pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu), bimbingan keagamaan (shalat berjamaah untuk lansia dan melakukan pengajian bersama di hari Selasa, Kamis, dan Jumat), bimbingan sosial dengan pengembangan kemampuan saling

bertukar pikiran secara harmonis dengan teman sebaya; 2) perlindungan sosial terhadap lansia terlantar dalam panti berupa proses rehabilitasi kepada lansia sebelum ditempatkan di panti; 3) pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial pada lanjut usia berupa pelatihan keterampilan lansia dalam menjahit, menyulam, kerajinan tangan untuk membuat tas limbah plastik; 4) pelayanan kesehatan lansia meliputi pengecekan kesehatan jantung, dan pengecekan kesehatan fisik dalam waktu dua minggu sekali yang dilakukan perawat dan dokter dari RSJ Atma Husada serta dari Puskesmas Remaja; 5) penyediaan kebutuhan dasar lansia meliputi pola makan 3 kali dalam sehari, mengetahui ahli gizi/dokter untuk jangka waktu setiap satu minggu, serta 15 ruangan wisma lansia disertai dengan fasilitas sesuai prosedur dalam kebutuhan dasar yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

2. Fernando Hisam Adnan. (2022). "Pelayanan Sosial Terhadap Lansia yang Memiliki Keluarga Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Panti Werdha Hana Tangerang Selatan Banten". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dimana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Selain itu, landasan teori pada penelitian ini adalah pelayanan sosial, jenis pelayanan sosial, karakteristik lanjut usia, dan lembaga kesejahteraan sosial (LKS).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelayanan sosial terhadap lansia yang memiliki keluarga di Panti Werdha Hana, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program pelayanan lansia di Panti Werdha Hana yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Werdha Hana berhasil menerapkan pelayanan sosial terhadap lansia, dibuktikan dengan adanya akreditasi A sebagai pelayanan terbaik. Panti Werdha Hana juga menerapkan beberapa program sebagai bentuk pelayanan terhadap lansia diantaranya adalah program kesehatan, program kerohanian, program keterampilan dan program hiburan.

Adapun faktor pendukung program pelayanan sosial bagi lansia di Panti Werdha Hana ini karena terdapat dukungan penuh dari gereja yang menaungi Panti Werdha Hana untuk kegiatan-kegiatan yang ada di panti, adanya donasi dari pihak keluarga untuk pembangunan atau perbaikan hunian dan kegiatan-kegiatan positif, adanya kualitas yang baik dari para petugas sehingga membantu berjalannya program pelayanan sosial.

Kemudian yang menjadi faktor penghambat dari pelayanan sosial bagi lansia di Panti Werdha Hana ini karena kurangnya sumber daya manusia atau pegawai yang ada di panti karena terdampak Covid-19 sehingga harus terisolasi, serta adanya pembatalan dari keluarga lansia pada saat melaksanakan piknik keluarga karena beberapa alasan.

3. Indriyani Rahmawati. (2023). “Pelayanan Sosial Dalam Upaya Perubahan Psikososial Lanjut Usia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data melalui informan yaitu Warga Binaan Sosial (WBS) lanjut usia, kasatlak pelayanan sosial, pekerja sosial, psikolog, pendamping sosial, dan terapis.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tahapan pelayanan sosial yang dilakukan oleh PSTW BM 3 Jakarta Selatan dan perubahan psikososial yang terjadi pada WBS lanjut usia melalui pelayanan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSTW BM 3 Jakarta Selatan melalui pelayanan sosial dapat mengubah psikososial pada WBS lanjut usia melalui pelayanan keagamaan, pelayanan pembinaan sosial, pelayanan pembinaan mental, serta pelayanan perawatan fisik dan kesehatan. Perubahan spesifik dari WBS lanjut usia adalah WBS lanjut usia menjadi partisipatif, mampu mengandalkan emosi, berinteraksi dengan WBS lanjut usia lainnya dan pegawai, serta bahagia tinggal di panti.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Pengarang	Tahun	Tujuan	Hasil	Metode
1.	Pelayanan Sosial Terhadap Lansia (Studi Pada UPTD. Panti Sosial Nirwana Puri Samarinda)	M. Quraissy Ramadhan	2017	Mendesripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pelayanan sosial terhadap lanjut usia (studi pada UPTD. Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda).	<p>Pelayanan sosial terhadap lanjut usia (studi pada UPTD. Panti Sosial Nirwana Puri Samarinda) meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan teknis berupa bimbingan fisik, bimbingan keagamaan, dan bimbingan sosial</li> <li>• Perlindungan sosial berupa proses rehabilitasi kepada lansia terlantar sebelum ditempatkan di panti</li> <li>• Pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia berupa pelatihan keterampilan dalam menjahit, menyulam, kerajinan tangan</li> <li>• Pelayanan kesehatan lansia meliputi pengecekan kesehatan jantung, dan pengecekan kesehatan fisik dalam waktu dua minggu sekali yang dilakukan perawat dan dokter dari RSJ Atma Husada serta dari Puskesmas Remaja</li> <li>• Penyediaan kebutuhan dasar lansia meliputi pola makan 3 kali dalam sehari, mengetahui ahli gizi/dokter untuk jangka waktu setiap satu minggu, tersedianya 15</li> </ul>	Pendekatan kualitatif

No	Judul Penelitian	Pengarang	Tahun	Tujuan	Hasil	Metode
					ruangan wisma lansia beserta fasilitas sesuai prosedur dalam kebutuhan dasar	
2.	Pelayanan Sosial Terhadap Lansia yang Memiliki Keluarga Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Panti Werdha Hana Tangerang Selatan Banten	Fernando Hisam Adnan	2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui bagaimana pelayanan sosial terhadap lansia yang memiliki keluarga di Panti Werdha Hana</li> <li>Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program pelayanan lansia di Panti Werdha Hana.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Panti Werdha Hana telah terakreditasi A sebagai pelayanan terbaik.</li> <li>Faktor keberhasilan pelayanan sosial lansia Panti Werdha Hana: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dukungan penuh dari gereja yang menaungi Panti Werdha Hana untuk kegiatan-kegiatan yang ada di panti</li> <li>b. Donasi dari pihak keluarga untuk pembangunan atau perbaikan hunian dan kegiatan-kegiatan positif</li> <li>c. Kualitas yang baik dari para petugas sehingga membantu berjalannya program pelayanan sosial</li> </ul> </li> <li>Faktor penghambat pelayanan sosial lansia di Panti Werdha Hana: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya sumber daya manusia atau pegawai yang ada di panti karena terdampak covid-19 sehingga harus terisolasi</li> </ul> </li> </ul>	Pendekatan kualitatif

No	Judul Penelitian	Pengarang	Tahun	Tujuan	Hasil	Metode
					b. Pembatalan dari keluarga lansia pada saat melaksanakan piknik keluarga karena beberapa alasan.	
3.	Pelayanan Sosial Dalam Upaya Perubahan Psikososial Lanjut Usia Terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan	Indriyani Rahmawati	2023	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui tahapan pelayanan sosial yang dilakukan oleh PSTW BM 3 Jakarta Selatan</li> <li>Mengetahui perubahan psikososial yang terjadi pada WBS lanjut usia melalui pelayanan sosial</li> </ul>	Perubahan spesifik dari WBS lanjut usia adalah WBS lanjut usia menjadi partisipatif, mampu mengandalkan emosi, berinteraksi dengan WBS lanjut usia lainnya dan pegawai, serta bahgia tinggal di panti.	Pendekatan kualitatif

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terkait metode yang digunakan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Variabel yang digunakan memiliki persamaan yaitu membahas terkait pelayanan sosial. Adapun sasaran dalam penelitian ini sebagian besar memiliki persamaan yaitu lanjut usia.

Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan teori yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan membahas terkait bagaimana pelayanan sosial yang dilakukan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung terhadap lanjut usia pasca pandemi Covid-19. Karena dari pandemi Covid-19 yang sempat melanda belahan dunia ini berdampak besar

terhadap suatu kebijakan, termasuk pada pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Penelitian ini juga menggunakan teori pelayanan sosial lanjut usia menurut Permensos No. 12 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

Selain itu, hal yang membedakan sekaligus menjadi keunikan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada perspektif yang akan digunakan bahwa pada penelitian yang akan digunakan menggunakan perspektif praktik pekerjaan sosial, sehingga dari permasalahan yang ditemukan akan mengusulkan sebuah program terkait pemecahan permasalahan tersebut.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Kajian tentang Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. *The Social Work Dictionary* (1999) menyatakan bahwa: “pelayanan sosial merupakan aktivitas pekerja sosial dan profesi lain dalam rangka membantu orang agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, masyarakat.”

Dwi Heru Sukoco (2006:103) dalam *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial* menjelaskan bahwa pelayanan sosial pada prinsipnya mempunyai tiga unsur yaitu:

1. Pelayanan sosial merupakan aktivitas profesi pekerjaan sosial bersama dengan profesi lain (bukan monopoli profesi pekerjaan sosial)
2. Pelayanan sosial ditujukan untuk membantu orang agar:

- a. Lebih berkecukupan dan dapat mengembangkan diri (*more self sufficient*)
  - b. Mencegah ketergantungan (*preventing dependency*)
  - c. Memperkuat relasi keluarga (*strengthening family relationship*)
  - d. Memperbaiki individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (*restoring individual, families, groups and communities*)
3. Pelayanan sosial diberikan agar penerima pelayanan dapat berfungsi sosial dengan baik

Pelayanan sosial juga salah satu strategi kebijakan sosial dalam mencapai tujuannya (Edi Suharto, 2007:15). Menurut Edi Suharto sebagaimana dikutip oleh Marshal, kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan warga negara melalui pelayanan sosial atau bantuan keuangan. Dengan demikian, kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial di masyarakat sebagai upaya untuk membantu mengatasi masalah keberfungsian sosial (*social functioning*) individu maupun kelompok.

Adapun pelayanan sosial menurut Romanyshyn (1971) yang dikutip oleh Fahrudin (2012), pelayanan sosial mengacu pada upaya yang bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu dan keluarga melalui sumber sosial yang mendukung dan proses yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan dan tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Menurut Muhidin (1992), pelayanan sosial dalam arti luas adalah suatu pelayanan yang mencakup fungsi-fungsi pengembangan seperti pelayanan sosial di

bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, ketenagakerjaan dan sebagainya. Pelayanan sosial ini lebih sering digunakan oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat maupun Inggris. Di sisi lain, pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga dengan pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program-program bantuan dan perlindungan bagi kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau rentan, seperti pelayanan sosial bagi anak-anak terlantar, lanjut usia terlantar, keluarga miskin, penyandang disabilitas, tuna sosial, dan lain sebagainya. Pengertian pelayanan sosial inilah yang lebih umum digunakan di negara-negara berkembang.

Sejalan dengan pengertian diatas, Huraerah (2011: 45) menyatakan bahwa pelayanan sosial adalah kegiatan terorganisir bertujuan untuk membantu warga negara yang menghadapi masalah karena ketidakmampuan keluarga mereka dalam melaksanakan fungsinya. Kegiatan ini meliputi pelayanan sosial bagi anak-anak (termasuk balita dan remaja), lanjut usia terlantar, dan yang penyandang disabilitas.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial adalah kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik maupun sosialnya.

### **2.2.2 Dasar Pelayanan Sosial**

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (7) menyebutkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) merupakan suatu organisasi atau perkumpulan sosial yang melaksanakan

penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum ataupun yang tidak berbadan hukum (UU No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial).

Sedangkan dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (2), dijelaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara meliputi perlindungan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial, dan pemberdayaan sosial.

Berdasarkan landasan tersebut, pelayanan sosial sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku untuk beberapa panti sosial yang menerapkan pelayanan sosial sesuai dengan peraturan yang telah tertera dalam Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial.

### **2.2.3 Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan serta perlindungan khusus. Menurut Fahrudin (2012: 54) menjelaskan fungsi-fungsi pelayanan sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti

### 3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat

Sementara itu, Jusman Iskandar (2005: 498) merangkum pendapat Alfred J. Khan (1973: 22) dengan menyatakan bahwa fungsi pelayanan sosial adalah memulihkan kondisi kehidupan masyarakat, mengembangkan sumber daya manusia, meningkatkan orientasi manusia terhadap perubahan sosial dan penyesuaian diri, memobilisasi dan menciptakan sumber-sumber daya masyarakat untuk tujuan pembangunan, dan menyediakan struktur kelembagaan untuk berfungsinya pelayanan-pelayanan terorganisir lainnya.

#### **2.2.4 Pelayanan Sosial Lanjut Usia**

Kebijakan terhadap lanjut usia saat ini lebih memprioritaskan penyelenggaraan kesejahteraan sosial bagi kelompok sasaran lanjut usia terlantar yang karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosialnya. Negara Republik Indonesia memberikan penghormatan kepada para lanjut usia yaitu dengan memberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan dasarnya (Susilowati, 2021).

Pelayanan yang diberikan dalam Undang-Undang tersebut meliputi: 1) pelayanan keagamaan dan mental spiritual; 2) pelayanan kesehatan; 3) pelayanan kesempatan kerja; 4) pelayanan pendidikan dan pelatihan; 5) kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum; 6) kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum; 7) pertimbangan sosial; dan 8) bantuan sosial. Akan tetapi

dalam pasal 5 ayat (3) UU No. 13 Tahun 1998, disebutkan bahwa untuk lanjut usia tidak potensial diberikan kemudahan untuk mendapatkan semua pelayanan kecuali pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, dan bantuan sosial (UU No. 13 Tahun 1998).

Pelayanan sosial tidak diberikan secara sembarangan. Untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi para lanjut usia, telah ditetapkan pedoman dalam undang-undang mengenai pelayanan terhadap lanjut usia. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia, pelayanan sosial bagi lanjut usia didefinisikan sebagai upaya untuk membantu mereka dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya.

Pelayanan yang dilakukan kepada lanjut usia dapat dilakukan melalui pelayanan dalam panti maupun luar panti. Selain itu juga dapat dilaksanakan baik oleh pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, pemerintahan daerah kabupaten/kota, maupun masyarakat (Permensos RI No.19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia).

Saat ini, pelayanan dan perlindungan bagi lanjut usia didasarkan pada skema layanan *Long Term Care* (LTC) yang melibatkan tiga komponen meliputi pelayanan sosial lanjut usia berbasis institusi atau pemerintah (*institutional based*), pelayanan sosial lanjut usia berbasis komunitas atau masyarakat (*community based*), pelayanan berbasis rumah tangga (*home based*) (Tristanto, 2020).

Penyediaan layanan *Long Term Care* (LTC) dirasa perlu karena mayoritas lanjut usia mengalami kondisi kronis, penurunan fungsional, dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living* atau ADL) sehingga mengakibatkan tingkat ketergantungan yang tinggi (Sulastri, 2017).

#### **2.2.4.1 Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti**

Pelayanan sosial berbasis institusi di Indonesia dilaksanakan melalui Balai Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (BRSLU) atau panti sosial. Layanan ini berfokus pada lanjut usia yang sangat rentan termasuk mereka yang masih mandiri namun terlantar, serta mereka yang sudah tidak memiliki kemandirian dan tidak dapat mengandalkan pelayanan berbasis rumah tangga atau komunitas saja. Pelayanan sosial lanjut usia berbasis institusi dinilai paling kecil dibandingkan dengan pelayanan sosial berbasis keluarga maupun masyarakat, oleh karena itu perlu secara selektif dalam memprioritaskan lanjut usia yang paling tidak memungkinkan apabila hanya mendapatkan pelayanan sosial dari rumah tangga maupun masyarakat saja.

Pelayanan sosial terhadap lanjut usia dalam panti merupakan pelayanan sosial yang dilakukan melalui institusi atau lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia dengan menggunakan sistem pengasramaan (Permensos RI No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia). Pelayanan sosial lanjut usia dalam panti dilaksanakan dengan menempatkan lanjut usia untuk tinggal di panti lansia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Adapun tujuan dilaksanakannya pelayanan sosial terhadap lanjut usia dalam panti adalah untuk:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia
2. Memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia
3. Meningkatkan peran masyarakat, pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, pemerintahan daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan pelayanan sosial bagi lanjut usia.

Untuk mencapai tujuan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, terdapat jenis pelayanan yang diberikan dalam panti. Berdasarkan Pedoman Pelayanan Lanjut Usia dalam Permensos RI No. 19 tahun 2012 Pasal 9, jenis-jenis pelayanan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pemberian tempat tinggal yang layak

Salah satu perhatian utama untuk kesejahteraan lanjut usia adalah keamanan lingkungan mereka. Tidak hanya keselamatan terkait pencegahan penyakit atau meminimalisir cedera, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana lanjut usia dapat aktif, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan mereka (Tarwoto dan Wartonah, 2010). Lanjut usia mengalami penurunan dalam berbagai aspek, seperti kondisi fisik, psikologis, dan sosial, mereka menjadi lebih rentan terhadap penyakit degeneratif. Akibat penyakit degeneratif tersebut lanjut usia mengalami penurunan pada berbagai sistem tubuh termasuk sistem muskuloskeletal antara lain penurunan massa dan kekuatan otot, demineralisasi tulang, penurunan gerak sendi, dan peningkatan tonjolan tulang (secara tak kasat mata), sehingga menyebabkan

gangguan mobilitas fisik (Padilla, 2013). Oleh karena itu, lanjut usia membutuhkan lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman agar dapat meminimalisir kejadian-kejadian yang dapat mengakibatkan cedera dan ketidaknyamanan mereka saat beraktivitas.

Menurut konsep *universal design* dalam *Deutsche Industrie Norm*, lanjut usia membutuhkan ruangan yang luas dan bebas hambatan (*barrier free*) untuk memudahkan aksesibilitas para lanjut usia di dalam rumah (Wijayanti, 2008). Lanjut usia juga membutuhkan lingkungan tempat tinggal yang bersih, sehat, aman, nyaman, dan kemudahan dalam menjangkau fasilitas yang mereka butuhkan. Meskipun dari segi kemampuan fisik mereka menurun, namun tidak dapat menghalangi lanjut usia dalam melakukan aktivitas hariannya dengan mudah, aman, dan tidak bergantung pada orang lain (Sulastris dan Humaedi, 2017).

Menurut Evian Devi (2016) kriteria tempat tinggal yang ideal bagi lanjut usia adalah sebagai berikut: 1) memiliki sirkulasi ruangan yang bebas hambatan (*barrier free*) yang mana tidak terdapat area yang menonjol untuk meminimalisir lanjut usia terbentur ketika melewatinya; 2) lantai atau pijakan lanjut usia menggunakan material yang memiliki tekstur kasar seperti karpet anti slip sehingga tidak licin; 3) tersedianya pegangan tangan (*handrail*) di sepanjang jalur perpindahan antar ruangan termasuk pada area basah seperti kamar mandi; 4) jarak antar ruangan saling berdekatan dan tidak lebih dari 40 meter namun jika ada ruangan yang berjauhan disarankan adanya tempat untuk beristirahat; 5) pencahayaan yang baik dan merata, dalam arti lain tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap; 6) penggunaan kloset duduk disetiap kamar mandi lanjut usia.

Adapun menurut Shanahan (2011) tempat tidur lanjut usia harus memiliki pagar atau penyangga (*bed rail*) untuk melindungi mereka dari terjatuh, sebagai alat bantu lanjut usia ketika akan naik dan turun dari tempat tidur atau menyesuaikan posisi tubuh saat di tempat tidur.

## 2. Jaminan hidup berupa makanan, pakaian, pemeliharaan kesehatan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2015, masalah gizi pada lanjut usia dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti kurang energi, obesitas, anemia, hipertensi, dan lain sebagainya. Untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut, terdapat kebutuhan energi dan gizi pada lanjut usia yang harus dipenuhi, yakni:

- a. Kebutuhan energi lanjut usia menurun ditandai dengan adanya penurunan massa otot dan penurunan aktivitas fisik
- b. Asupan protein dianjurkan antara 0,8 sampai 1 gram per kilogram berat badan per hari, atau setara dengan 10-15% dari kebutuhan energi total
- c. Asupan karbohidrat dianjurkan antara 50-60% dari energi total sehari, dengan asupan karbohidrat kompleks lebih tinggi daripada karbohidrat sederhana
- d. Asupan serat dianjurkan 10-13 gram per 1000 kalori (25 gram per hari atau setara 5 porsi buah dan sayur)
- e. Asupan lemak dianjurkan kurang lebih 25% dari energi total per hari dan diutamakan berasal dari lemak tidak jenuh
- f. Asupan cairan dianjurkan setidaknya 1500 ml per hari untuk mencegah terjadinya dehidrasi, atau disesuaikan dengan ada tidaknya penyakit yang

memerlukan pembatasan air seperti gagal jantung, gagal ginjal, dan sirosis hati yang disertai edema maupun asites

- g. Asupan vitamin untuk mencegah dan memperlambat proses degeneratif pada lanjut usia

*National Institute on Aging* juga merekomendasikan kebutuhan asupan makanan setiap hari bagi lanjut usia yang terdiri dari:

- a. Lima porsi buah dan sayur, atau setara dengan 150-250 gram buah dan 200-350 gram sayur per hari
- b. 150-300 gram beras, gandum, atau biji-bijian yang dapat dibagi kedalam 3 bagian seperti 100 gram atau satu centong nasi untuk setiap sekali makan
- c. Tiga gelas susu dan produk susu seperti keju atau yoghurt yang rendah lemak
- d. Makanan yang mengandung sumber protein hewani seperti ikan, daging, dan telur, ataupun protein nabati seperti tahu dan tempe
- e. Lima sampai delapan sendok teh minyak
- f. Batasan konsumsi gula maksimal 4 sendok makan dan garam maksimal 1 sendok teh

Dengan demikian, makanan untuk lanjut usia sebaiknya dikontrol dan disesuaikan dengan kondisi kesehatan masing-masing dari lanjut usia tersebut atas dasar rekomendasi dari ahli gizi. Karena tentunya pasti terdapat perbedaan dari masing-masing kebutuhan yang diperlukan.

Selain itu pada pakaian lanjut usia sebaiknya dalam kondisi bersih, layak, dan nyaman digunakan. Begitupun dengan pemeliharaan kesehatan lanjut usia sebaiknya

terdapat fasilitas kesehatan yang memadai seperti klinik yang buka 24 jam, adanya unit kegawatdaruratan yang mudah di akses, selalu tersedia obat-obatan maupun alat bantu jalan seperti kursi roda ataupun tongkat jika sewaktu-waktu diperlukan mereka, serta kegiatan olahraga rutin seperti senam lansia (Sulastri dan Humaedi, 2017).

### 3. Pengisian waktu luang termasuk rekreasi

Pemanfaatan waktu luang adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada lanjut usia untuk menghabiskan waktu luang mereka dalam kegiatan atau aktivitas yang bersifat positif, bermakna, dan produktif untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan minat serta potensi yang dimiliki lanjut usia itu sendiri (Annubawati, 2014).

### 4. Bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan

Kusumoputro (2006) menyebutkan bahwa proses menua adalah proses alami yang disertai dengan penurunan fisik, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Penurunan kondisi psikologis dan sosial menyebabkan lansia merasa tidak percaya diri, tidak berguna, kesepian, bahkan depresi. Kesepian sering kali disebabkan oleh perasaan kehilangan karena terputusnya hubungan sosial dengan teman dan sahabat, sehingga menimbulkan perasaan kehilangan dan tersisihkan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah penduduk lansia, maka kualitas pelayanan bagi mereka juga harus meningkat, baik pada pelayanan kesehatan psikis maupun sosial keagamaan (Suardiman, 2010).

Bimbingan sosial menurut Maghfiroh (2017) mendefinisikan bimbingan sosial sebagai suatu proses pendampingan yang ditujukan kepada lanjut usia dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan pemahaman diri, dan mengatasi berbagai persoalan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, sehingga lanjut usia dapat berinteraksi dengan baik dalam sosial, menjadi lanjut usia yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain (Maghfiroh, 2017: 31-35).

Sedangkan bimbingan keagamaan menurut Dradjat (1982) ditujukan untuk membina moral atau mental lanjut seseorang sesuai dengan ajaran islam sehingga menjadikan agama sebagai pedoman dalam pengendali tingkah laku, sikap, dan gerak-gerik dalam hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual lanjut usia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. serta meningkatnya kualitas dalam beribadah.

##### 5. Pengurusan kematian termasuk pemulasaran dan pemakaman

Pengurusan kematian merupakan tahap dari akhir suatu rangkaian pelayanan yang diberikan. Pelayanan sosial lanjut usia dalam panti melayani penuh sampai akhir hayat lanjut usia. Pada saat lanjut usia meninggal dunia, pengurusan kematian dilakukan oleh panti dari mulai pemulasaran jenazahnya hingga proses pemakaman.

#### **2.2.4.2 Standar Pelayanan Sosial Terhadap Lanjut Usia Dalam Panti**

Dalam melakukan suatu pelayanan sosial harus berdasarkan pada standar prosedur yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang tertuang dalam Permensos RI No. 19 tahun 2018 tentang Teknisi Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota, dalam pasal 1 ayat (3) disebutkan bahwa standar teknis pelayanan dasar adalah ketentuan mengenai mutu pelayanan dasar untuk setiap jenis pelayanan dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang sosial di daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota yang berhak diperoleh setiap penerima pelayanan dasar secara minimal. Sedangkan pada pasal 1 ayat (4) dijelaskan bahwa standar pelayanan minimal atau yang disingkat SPM adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan pemerintahan wajib yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal.

Adapun pada Pasal 13 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa standar jumlah dan kualitas barang atau jasa yang harus diterima oleh lanjut usia terlantar di dalam panti sosial adalah kebutuhan dasar berupa:

1. Permakanan
2. Sandang
3. Asrama yang mudah diakses
4. Alat bantu
5. Perbekalan kesehatan
6. Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial

7. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari
8. Fasilitasi pembuatan nomor induk kependudukan (NIK)
9. Akses ke layanan kesehatan dasar
10. Pelayanan penelusuran keluarga
11. Pelayanan reunifikasi keluarga
12. Pemulasaraan

Jumlah dan kualitas barang dan jasa yang harus diperoleh lanjut usia terlantar sesuai dengan kebutuhannya melalui hasil asesmen dari pekerja sosial profesional. Pada pasal 23 ayat (1) juga dijelaskan setiap panti sosial harus memiliki paling sedikit 1 (satu) orang pekerja sosial profesional (Permensos RI No. 19 tahun 2018).

#### **2.2.4.3 Pelayanan Sosial Lanjut Usia Luar Panti**

Menurut Permensos RI No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia pada Pasal 10 ayat (1), pelayanan luar panti dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lanjut usia
2. Terpenuhinya kebutuhan dasar lanjut usia
3. Meningkatkan peran serta masyarakat, pemerintah, pemerintahan daerah provinsi, pemerintahan daerah kabupaten/kota dalam menyediakan berbagai bentuk pelayanan sosial lanjut usia

Adapun yang membedakan pelayanan sosial lanjut usia luar panti dibandingkan dalam panti ialah lanjut usia ditempatkan dalam keluarga ataupun keluarga pengganti yang ada di masyarakat. Pelayanan sosial lanjut usia berbasis rumah

tangga (*home based*) adalah bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan lanjut usia yang dilakukan oleh keluarga inti ataupun kerabat di rumah karena keluarga memiliki peran penting bagi kehidupan seseorang terlebih lagi kehidupan lanjut usia. Keberadaan keluarga dalam menjaga dan merawat lanjut usia dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis lanjut usia maupun keharmonisan keluarga adalah tempat terbaik yang dapat mendorong kondisi lanjut usia dalam pemenuhan hak serta kebutuhannya (Trisanto, 2020).

Selain itu, pelayanan sosial lanjut usia luar panti lainnya yakni berbasis masyarakat (*community based*), pelayanan ini sebagian besar dikelola oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang mengintegrasikan layanan masyarakat maupun layanan di komunitas lokal atas inisiatif warga masyarakat seperti halnya posyandu lanjut usia (Susilowati, 2021).

Jenis-jenis pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia di luar panti berdasarkan Pasal 12 diantaranya adalah:

1. Pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia yang tidak potensial di lingkungan keluarga atau keluarga pengganti, pelayanan yang diberikan berupa bantuan pendampingan, perawatan sosial termasuk pemenuhan kebutuhan dasar agar kebutuhan hidupnya terpenuhi secara layak.
2. Pelayanan harian lanjut usia, pelayanan ini dilakukan bagi lanjut usia potensial. Pelayanan ini sifatnya sementara, dilaksanakan pada siang hari, dan dalam waktu maksimal 8 jam sehari, serta tidak menginap berupa pengisian waktu luang, olahraga, bimbingan mental dan kesenian.

3. Penguatan usaha ekonomi produktif melalui pendekatan kelembagaan sebagai investasi sosial bagi lanjut usia kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Pelayanan ini dilakukan melalui bimbingan sosial, keterampilan dan pemberian paket bantuan usaha ekonomi produktif.

#### **2.2.4.4 Perlindungan Sosial Bagi Lanjut Usia**

Menurut Permensos RI No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, perlindungan sosial yang diberikan bagi lanjut usia merupakan upaya mencegah dan menangani risiko dari kerentanan sosial agar kelangsungan hidup lanjut usia dapat terpenuhi sesuai kebutuhan dasar minimal. Perlindungan sosial bagi lanjut usia berupa:

1. Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) guna memenuhi kebutuhan hidupnya agar memiliki kehidupan secara layak, ASLUT diberikan dalam bentuk uang disertai pendampingan sosial.
2. Pelayanan sosial kedaruratan untuk menyelamatkan, melindungi, dan memulihkan kesejahteraan lanjut usia dalam situasi darurat seperti dalam situasi bencana atau yang mengalami tindak kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan tindak pidana. Bentuk pelayanan kedaruratan bagi lanjut usia yakni layanan pengaduan, rujukan untuk pemulihan fisik dan mental, pendampingan, serta penempatan di tempat penanganan trauma lanjut usia.
3. Aksesibilitas dalam menyediakan kemudahan untuk memperoleh fasilitas pelayanan, sarana dan prasarana umum guna mendukung mobilitas lanjut usia.
4. Pelayanan sosial lanjut usia dalam keluarga pengganti atau dalam hal ini lanjut usia di luar keluarganya dan di luar lembaga karena terlantar. Pelayanan ini

berupa bantuan pendampingan, perawatan termasuk pemenuhan kebutuhan dasar.

#### **2.2.4.5 Pengembangan Kelembagaan Sosial Lanjut Usia**

Berdasarkan Permensos RI No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia, pengembangan kelembagaan sosial lanjut usia dilakukan melalui pembinaan lembaga dan kerjasama kelembagaan serta perlembagaan nilai-nilai kelanjutusiaan.

Pembinaan lembaga ditujukan untuk menguatkan sistem pelayanan lanjut usia berbasis masyarakat, memantapkan mekanisme kerjasama dan koordinasi antar lembaga pelayanan lanjut usia, mendorong tumbuhnya institusi/LKS lansia, mempertahankan dan membina institusi/LKS lansia yang ada, serta meningkatkan kapasitas pengurus LKS lansia (Permensos RI No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia Pasal 29).

Adapun kerjasama kelembagaan lanjut usia bertujuan untuk memperkuat kerjasama antar LKS lansia, membangun jejaring kerja sama antar LKS lansia dalam bentuk forum atau lainnya, dan terciptanya koordinasi antar LKS lansia (Permensos RI No. 19 tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia Pasal 30).

### **2.2.5 Kajian tentang Lanjut Usia**

#### **2.2.5.1 Pengertian Lanjut Usia**

Lanjut usia adalah salah satu fase hidup yang akan dialami oleh setiap orang. Meskipun usia bertambah dengan diiringi penurunan fungsi organ tubuh tetapi

lanjut usia tetap dapat menjalani hidup sehat. Menurut *World Health Organization* (WHO), menganggap lanjut usia sebagai seseorang yang telah memasuki 60 tahun keatas. Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 ayat (2) pun menjelaskan lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas.

#### **2.2.5.2 Batasan Umur Lanjut Usia**

Lanjut usia dibagi berdasarkan batasan umur, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut *World Health Organization* (WHO), lanjut usia dibagi menjadi empat kelompok yaitu:
  - 1) Usia pertengahan (*middle age*): usia 45-59 tahun
  - 2) Lanjut usia (*elderly*): usia 60-74 tahun
  - 3) Lanjut usia tua (*old*): usia 75-90 tahun
  - 4) Usia sangat tua (*very old*): usia diatas 90 tahun
- b. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, lanjut usia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:
  - 1) Virtilitas (*prasenium*): masa persiapan usia lanjut yang menampakan kematangan jiwa (usia 55-59 tahun)
  - 2) Usia lanjut dini (*senescen*): kelompok yang mulai memasuki masa usia lanjut dini (60-64 tahun)
  - 3) Lanjut usia beresiko tinggi untuk menderita berbagai penyakit degneratif: usia diatas 65 tahun
- c. Menurut Hurlock, lanjut usia dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- 1) *Early old age* (usia 60-70 tahun)
- 2) *Advanced old age* (usia > 70 tahun)

### **2.2.5.3 Klasifikasi Lanjut Usia**

Terdapat klasifikasi lanjut usia yang dijelaskan menurut (Maryam et al., 2012), klasifikasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pra lansia, dimana seorang individu yang berusia antara 45-59 tahun sebelum memasuki usia lanjut.
2. Lansia, dimana seorang individu telah berusia 60 tahun atau lebih, sehingga masa ini merupakan kondisi masa tua dalam perkembangan individu.
3. Lansia risiko tinggi, dimana seorang individu yang berusia 70 tahun ke atas atau seorang individu yang berusia 60 tahun ke atas namun memiliki masalah pada kesehatannya.
4. Lansia potensial, dimana seseorang yang telah memasuki usia lanjut namun masih dapat melaksanakan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
5. Lansia tidak potensial, adalah lanjut usia yang tidak dapat mencari nafkah dan tidak dapat melakukan pekerjaan sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.

### **2.2.5.4 Masalah pada Lanjut Usia**

Masalah-masalah utama yang menjadi penyebab gangguan kepribadian pada masa usia lanjut adalah adanya penurunan pada beberapa kondisi baik dari segi anatomi maupun fungsional (Hurlock, 1996). Beberapa penurunan yang terjadi pada lanjut usia adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan fisik, meliputi penurunan kemampuan visual, temperatur, pendengaran, kemampuan indera perasa, penurunan fungsi sistem motorik (otot dan rangka), kemampuan mobilitas dan kontrol fisik, terjadinya degenerasi di persendian dan tulang menjadi keropos. Dengan semakin tuanya seseorang, tingkat kecerdasan semakin menurun, memori berkurang, dan lambatnya kemampuan kognitif dan kerja saraf.
- b. Penurunan psikologis, mencakup demensia (suatu gangguan intelektual atau daya ingat yang sering terjadi pada orang yang berusia >65 tahun), depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan tidur.
- c. Penurunan sosial, masa pensiun menyebabkan sebagian lanjut usia sering merasa ada sesuatu yang hilang dari hidupnya baik itu perasaan kehilangan status dan kedudukan sosial sebelumnya, kehilangan pertemanan, kehilangan gaya hidup yang biasa dijalani, dan kesepian atau merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

#### **2.2.6 Kajian tentang Lanjut Usia Terlantar**

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial mendefinisikan lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dimana tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan ataupun terlantar secara psikis dan sosialnya.

Alasan lanjut usia menjadi terlantar disebabkan karena tidak adanya keluarga yang mampu dan mau merawat lanjut usia tersebut, faktor dalam diri lanjut usia yang tidak mau merepotkan keluarga serta lebih memilih tinggal sendiri, serta karena kemiskinan. Dari penyebab diatas banyak pula lanjut usia yang memilih untuk keluar dari rumah anak maupun sanak saudara sehingga mereka menjadi tunawisma dan bekerja seadanya yang mereka mampu seperti menjadi pengemis, gelandangan, dan pemulung.

Adapun hak-hak lanjut usia yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yang terdapat dalam Pasal 3, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Tidak Potensial meliputi:

- a. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual
- b. Pelayanan kesehatan
- c. Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum
- d. Pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum
- e. Perlindungan sosial

## **2.2.7 Kajian tentang Panti Werdha**

### **2.2.7.1 Definisi Panti Werdha**

Menurut Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2007 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, panti werdha merupakan sistem layanan kesejahteraan yang ditujukan bagi lanjut usia terlantar. Panti werdha juga dapat diartikan sebagai tempat dimana

orang-orang lanjut usia berkumpul baik secara sukarela maupun diserahkan oleh keluarganya untuk diurus segala kebutuhannya. Beberapa panti werdha dikelola oleh pemerintah atau swasta, hal ini sudah menjadi kewajiban negara untuk menjaga dan memelihara warga negaranya sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jenderal Departemen Hukum dan HAM, 1996).

#### **2.2.7.2 Tujuan Panti Werdha**

Adanya panti werdha bertujuan untuk memberikan tempat tinggal dan pelayanan kepada lanjut usia yang dalam kondisi sehat dan mandiri, namun tidak memiliki tempat tinggal atau keluarga yang dapat merawat lanjut usia tersebut. Selain itu, panti werdha juga menampung lanjut usia yang memiliki keluarga namun keluarga tersebut tidak mampu dalam memberikan perawatan kepada lanjut usia sehingga ditiptkan untuk dirawat di panti werdha.

#### **2.2.7.3 Standarisasi Panti Werdha**

Standarisasi panti sosial telah diatur secara resmi melalui Lampiran Keputusan Menteri Sosial No: 50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial. Standar ini berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan standar pelayanan yang harus dipenuhi oleh panti sosial, dimana mencakup ketentuan-ketentuan mengenai kondisi dan kinerja tertentu yang harus diikuti dalam penyelenggaraan sebuah panti sosial atau lembaga pelayanan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial.

Standar umum yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1. Kelembagaan, meliputi:
  - a. Legalitas organisasi, termasuk dokumen resmi yang menunjukkan keabsahan dan izin dari lembaga berwenang sebagai perlindungan dan pembinaan profesional.
  - b. Visi dan misi, merupakan tujuan dan pandangan jangka panjang serta misi panti sosial.
  - c. Organisasi dan tata kerja, menyangkut struktur organisasi dan prosedur kerja yang teratur.
2. Sumber daya manusia, mencakup dua aspek:
  - a. Penyelenggara panti, meliputi bagian kepemimpinan, operasional, dan penunjang dalam panti sosial.
  - b. Pengembangan personil panti, merupakan upaya untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia di panti sosial.
3. Sarana dan prasarana, mencakup:
  - a. Pelayanan teknis, termasuk peralatan untuk asesmen, bimbingan sosial dan keterampilan, fisik, dan mental.
  - b. Perkantoran, merupakan fasilitas kantor yang mencakup ruang kantor, ruang rapat, ruang tamu, dan lain sebagainya.
  - c. Umum, termasuk fasilitas untuk kehidupan sehari-hari seperti ruang makan, ruang tidur, kamar mandi, dan lain sebagainya.
4. Pembiayaan

Memiliki anggaran yang berasal dari sumber tetap dan tidak tetap untuk menjalankan operasional panti sosial.

#### 5. Pelayanan sosial dasar

Merupakan pelayanan yang mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari lanjut usia seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan kesehatan.

#### 6. Monitoring dan evaluasi

- a. Monitoring proses, melibatkan penilaian terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia.
- b. Evaluasi hasil, mengamati dan mengevaluasi tingkat pencapaian serta keberhasilan lanjut usia setelah menerima pelayanan di panti sosial.

### **2.2.8 Kajian tentang Pandemi Covid-19**

Pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografi yang luas (KBBI online, 2016). Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Dengan demikian jika ada kasus terjadi di beberapa negara lainnya selain negara asal, akan tetap digolongkan sebagai pandemi ([www.padk.kemkes.go.id](http://www.padk.kemkes.go.id)). Pandemi juga diartikan sebagai suatu penyebaran virus yang sangat cepat kepada manusia dan terjadi hampir di seluruh belahan dunia, mencakup jangkauan yang sangat luas, serta melintasi batas internasional (Masrul, 2020).

Virus Corona (*Corona Virus Disease*) adalah virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat. Virus ini berasal dari Wuhan, China pada Desember

2019 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia terutama Indonesia. Virus ini menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan dengan berbagai gejala ringan seperti flu, sakit tenggorokan, batuk, demam, hingga gejala berat. Virus ini ditularkan melalui droplet, yaitu partikel air yang berukuran kecil biasanya keluar ketika batuk atau bersin. Apabila cairan tersebut terhirup seseorang akan berisiko tertular penyakit ini (Putri, 2020).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyakit ini ditemukan pertama kali pada tahun 2019 lalu di Wuhan, Cina dan saat sejak itu penyebaran terjadi secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah virus corona sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada Januari 2020 dan status pandemi pada 11 Maret 2020.

Pandemi Covid-19 bisa diartikan sebagai wabah penyakit yang menyebar secara luas dan serempak yang disebabkan oleh jenis corona virus yang menyerang tubuh manusia dan banyak merugikan berbagai aspek kehidupan, baik pada aspek kesehatan maupun aspek ekonomi.

## **2.2.9 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia**

### **2.2.9.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia**

Bidang pekerjaan sosial gerontologi atau yang biasa disebut pekerjaan sosial dengan lanjut usia mengalami perkembangan yang pesat. Menurut Gibelman & Schervish, 1997) menyebutkan sekitar 5 persen dari anggota *National Association of Social Worker* (NASW) bekerja dalam bidang lanjut usia. Oleh sebab itu, para praktisi yang bekerja dengan lanjut usia harus memiliki pengetahuan yang

mumpuni terkait kondisi sosial yang dihadapi lanjut usia, termasuk dalam masalah perawatan kesehatan, kemiskinan, perumahan, pekerjaan, dan kesehatan mental.

Adapun definisi pekerjaan sosial menurut Walter A. Friedlander dan Robert Z. Apte (1980) pekerjaan sosial sebagai suatu bentuk pelayanan profesional yang berlandaskan pengetahuan dan keterampilan ilmiah dalam memahami hubungan antar manusia. Tujuan utamanya adalah membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta meraih kebebasan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Rex A. Skidmore dan Milton G. Thackeray (1982) bahwa pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah pada hubungan sosial mereka terutama bagaimana interaksi manusia dengan lingkungannya.

Dari pengertian-pengertian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu bidang keahlian secara profesional dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat menjalankan tugas serta fungsi sosialnya kembali.

#### **2.2.9.2 Peran Pekerjaan Sosial dengan Lanjut Usia**

Pekerja sosial sebagai pelaksana pelayanan sosial bagi lanjut usia berperan untuk memberikan perlindungan sosial, membantu para lanjut usia menjangkau sumber-sumber yang diperlukan dalam rangka meningkatkan keberfungsian sosial. Pekerja sosial juga berfokus untuk memberikan pelayanan dan dukungan yang

dibutuhkan oleh lanjut usia di masa tuanya (Skidmore, 1974). Sebagaimana Dorang Luhpuri dkk (2000) berpendapat bahwa peran-peran pekerja sosial yaitu:

a. Fasilitator

Pekerja sosial menyediakan kesempatan dan fasilitas yang dibutuhkan klien untuk menyelesaikan masalahnya, mencukupi kebutuhan hidupnya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan memberikan pendampingan pada klien dalam setiap tindakan, pemberian dukungan emosional yang dibutuhkan klien agar klien merasa diperhatikan dan terpenuhi kebutuhan emosionalnya, serta berupaya menolong klien dalam mengatasi masalah yang tengah dihadapinya.

b. Penghubung

Pekerja sosial berperan untuk menghubungkan klien dengan keluarganya, klien dengan lembaga terkait, maupun menghubungkan klien dengan sumber lain yang dapat menolongnya dalam usaha memecahkan masalah. Pekerja sosial juga harus memberikan informasi apapun yang dibutuhkan oleh keluarga terkait kondisi klien, serta harus mampu menyampaikan informasi terkait kondisi keluarga apabila klien ingin mengetahuinya.

c. Konselor

Pekerja sosial dituntut harus bisa memahami permasalahan yang tengah dihadapi serta melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki klien agar dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu pekerja sosial juga harus mampu memberikan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah klien.

d. Perencana

Pekerja sosial harus mampu dalam hal mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi klien, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikan masalah tersebut baik secara individu, kelompok, masyarakat.

### **2.2.10 Kajian tentang Metode *Community Organization* (CO)**

Menurut Mc. Millan Wayne (1947) dan G. Ross Murray, *community organization* adalah suatu usaha untuk membantu kelompok-kelompok mencapai tujuan dan tindakan bersama. Tujuan utamanya adalah mencapai sumber daya yang dibutuhkan oleh dua atau lebih kelompok. Dengan demikian metode *community organization* merupakan proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial atau profesional lainnya untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang memiliki kepentingan bersama dalam wilayah tertentu. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui usaha bersama yang terencana.

Menurut Murray G. Ross dalam (Agus Suriadi, 2005:14) bidang *community organization* memuat beberapa metode yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

1. *Social action*, pendekatan dari bawah ke atas yang bertujuan untuk memotivasi dan mendorong masyarakat agar mengenal dan mengatasi permasalahan mereka sendiri.
2. *Social planning*, pendekatan dari atas ke bawah yang melibatkan penyusunan dan pelaksanaan program yang dapat diimplementasikan oleh masyarakat.

Peran pekerja sosial dalam *community organization* menurut Murray G. Ross dalam (Agus Suriadi, 2005:7) adalah:

1. *Helper*, yakni memberikan bantuan dan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungannya.
2. *Guide*, merangsang masyarakat agar dapat mengidentifikasi masalah mereka sendiri dengan partisipasi aktif dari masyarakat.
3. *Social therapist*, menangani masalah sosial secara langsung dengan melakukan intervensi terhadap sistem klien.
4. *Expert*, menyediakan keahlian dan pengetahuan dalam perencanaan dan pengembangan program.

## **2.2.11 Kajian tentang Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)**

### **2.2.11.1 Pengertian Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)**

Peningkatan kapasitas menurut *United Nations Development Program* (UNDP) dan *Canadian International Development Agency* (CIDA) dalam (Milen, 2004:12), adalah suatu proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi dengan baik, memecahkan masalah, merumuskan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan secara berkelanjutan dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep peningkatan kapasitas yang dikemukakan oleh Grindle (1997), dimana peningkatan kapasitas diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas yang tepat dengan efektif, efisien, dan

berkelanjutan. Grindle juga menyebutkan bahwa pengembangan kapasitas berkaitan dengan peningkatan kemampuan organisasi sektor publik.

Secara keseluruhan, definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan dalam tiga aspek berikut:

1. Pengembangan kapasitas adalah suatu proses
2. Proses tersebut dilaksanakan pada tiga tingkatan yakni individu, kelompok, dan institusi atau organisasi
3. Proses tersebut bertujuan untuk menjamin kesinambungan organisasi dengan mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan

#### **2.2.11.2 Dimensi, Fokus, dan Tipe Kegiatan Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)**

Dalam pengembangan kapasitas, terdapat dimensi, fokus, dan tipe kegiatan yang dikemukakan oleh Grindle, yaitu:

1. Dimensi pengembangan sumber daya manusia, dengan fokus pada peningkatan profesionalisme dan kemampuan teknis personil. Tipe kegiatan yang terkait mencakup pelatihan atau *training*, praktik langsung, peningkatan kondisi iklim kerja, dan rekrutmen.
2. Dimensi penguatan organisasi, dengan fokus pada peningkatan tata kelola (manajemen) untuk meningkatkan peran dan fungsi organisasi. Tipe kegiatan yang relevan mencakup sistem insentif, perlengkapan personil, kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, dan struktur manajerial.

3. Dimensi reformasi kelembagaan, dengan fokus pada perubahan dan perbaikan sistem kelembagaan dan makrostruktur. Tipe kegiatan yang terkait meliputi pembuatan aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan regulasi, serta reformasi konstitusi.

Dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas adalah suatu proses yang dialami oleh individu, kelompok, dan organisasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang diemban dan mencapai hasil yang diinginkan. Dari pengertian ini ada dua hal penting yang perlu ditekankan, yakni: 1) pengembangan kapasitas pada umumnya merupakan proses pertumbuhan dan pengembangan yang terjadi di internal individu, kelompok, dan organisasi; 2) upaya-upaya dalam pengembangan kapasitas harus berorientasi pada pencapaian hasil yang diinginkan. Artinya, proses pengembangan kapasitas harus mengarah pada peningkatan kinerja dan prestasi yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### **2.2.11.3 Tujuan Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)**

Menurut Marrison (2001) peningkatan kapasitas adalah rangkaian strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas dari kinerja. Lebih lanjut Marrison menyatakan bahwa peningkatan kapasitas adalah suatu bentuk pembelajaran yang dimulai dari kebutuhan untuk mengalami sesuatu, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam kehidupan, serta

mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas adalah suatu proses pembelajaran yang dapat membantu individu, kelompok, atau organisasi untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi ketidakpastian, dan menghadapi perubahan dengan lebih baik, sehingga kinerja mereka menjadi lebih efektif dan responsif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apapun yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2003:63). Sesuai dengan hal tersebut maka jenis penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode deskriptif dapat diketahui gambaran ilmiah yang menjelaskan tentang pelayanan sosial lanjut usia terlantar pasca pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Alasan lainnya peneliti menggunakan metode deskriptif yakni sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan, mengetahui, dan menggambarkan pelayanan sosial lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

### 3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ditujukan untuk memperjelas pengertian dan membatasi ruang lingkup dari konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman atau penafsiran terhadap konsep yang digunakan, maka dirumuskan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Pelayanan sosial diartikan sebagai kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik maupun sosialnya.
2. Lanjut usia terlantar dalam penelitian ini adalah penerima manfaat yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berusia 60-74 tahun, telah menetap di panti sosial ini minimal setengah tahun dan dapat berkomunikasi dengan baik
3. Pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar merupakan upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia yang mengalami keterlantaran guna mengembalikan keberfungsian sosialnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik, psikis, dan sosialnya
4. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan organisasi yang bergerak di bidang pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia terlantar perempuan agar dapat terpenuhinya kebutuhan hidupnya baik secara fisik, sosial, dan spiritual yang bertempat di Kecamatan Lengkong Kota Bandung

### **3.3 Penjelasan Latar Penelitian**

Menurut Sugiyono (2011) latar penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai keseluruhan keadaan sosial yang mencakup aspek tempat, pelaku, dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi. Penelitian ini menggunakan latar terbuka dan latar tertutup dengan pertimbangan sumber data berada di kedua latar tersebut.

Pada latar terbuka atau lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, peneliti melakukan penjajakan terlebih dahulu guna mengetahui gambaran umum tentang Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung baik terkait penerima layanan ataupun kegiatan pelayanan yang dilakukan para lanjut usia di tempat tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut mengenai pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Sementara pada latar tertutup berkaitan dengan hubungan keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian dengan cara melaksanakan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengandalkan komunikasi yang intens untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara mendalam terkait pelayanan sosial dengan pengurus, petugas, dan lanjut usia terlantar yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Menurut Lofland dalam Meleong (2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu :

##### **A. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung diperoleh dari informan. Untuk itu, informan harus berpengalaman terkait latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun sifatnya informal, yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
- 2) Petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
- 3) Lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

##### **B. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung baik dari data tertulis maupun orang yang tinggal di lingkungan informan yang berhubungan dengan informan serta merupakan data pendukung bagi peneliti yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan data pendukung berupa hasil observasi dan dokumentasi terkait informasi dari Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota

Bandung, studi pustaka baik dari buku, jurnal, karya ilmiah yang berhubungan dengan pelayanan sosial lanjut usia.

### 3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data

Penentuan informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan jenis teknik pengambilan data *non-random sampling* sehingga teknik pengambilan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Pertimbangannya adalah orang tersebut paling mengetahui tentang apa saja yang kita harapkan sesuai dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Berikut adalah kriteria yang menjadi informan utama (lanjut usia) dan informan pendukung (petugas panti) :

- a. Jumlah lanjut usia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berjumlah 22 orang. Berdasarkan kriteria yang diperlukan, peneliti mengambil 5 orang dengan kriteria sebagai berikut :
  - 1) Dalam kondisi sehat dan mampu beraktivitas secara mandiri (tidak *bedridden*)
  - 2) Dapat berkomunikasi dua arah dengan baik dari segi keterampilan dan kemampuan berbahasa Indonesia, pendengaran serta pengucapan
  - 3) Berusia 60-74 tahun
  - 4) Sudah tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung minimal satu tahun lamanya
- b. Jumlah petugas yang bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berjumlah 5 orang. Berdasarkan kriteria yang diperlukan, peneliti mengambil 2 orang dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Memahami tentang kehidupan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
- 2) Bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sekiranya minimal 5 tahun

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2002:134) adalah cara atau metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dimana cara tersebut menunjuk pada suatu yang abstrak, tidak dapat mewujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yaitu :

#### **1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)**

Menurut Moleong (2009) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Sementara wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yang mendalam antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti, yang dapat berkembang pertanyaannya sesuai dengan data yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terkait pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Wawancara dilakukan melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka atau secara tidak langsung yaitu menggunakan media seperti telepon atau percakapan di *whatsapp*.

## 2. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan dengan cara berperan serta sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam keseharian lanjut usia yang diteliti untuk dapat memahami gejala-gejala yang ada, sekaligus memperkuat data dari hasil wawancara.

## 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang ada seperti dalam buku atau referensi yang berkaitan dengan pelayanan sosial bagi lanjut usia, laporan ilmiah, dokumen-dokumen, data atau foto-foto kegiatan informan yang berkaitan dengan penelitian tentang pelayanan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

### **3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan karena sebagai cara untuk dapat mempertanggungjawabkan data secara akurat dan benar terkait data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena tidak menutup kemungkinan bahwa data yang diperoleh dari informan tidak benar atau terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang terkait satu sama lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang akan digali mengenai pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung melalui wawancara terhadap informan lanjut usia maupun informan petugas panti.

## 2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Melalui triangulasi teknik ini data yang diperoleh dapat lebih kuat.

## 3. Triangulasi Waktu

Penelitian ini menggunakan triangulasi waktu dengan cara melakukan wawancara dan observasi dilaksanakan di hari yang berbeda-beda dan dilaksanakan secara berulang sampai memperoleh kepastian data yang sesuai dengan yang diperlukan terkait pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

## 4. Diskusi dengan Pakar Sejawat

Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk membahas penelitian mengenai pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Hal ini dibutuhkan agar peneliti mendapatkan masukan serta perbaikan dalam proses pengumpulan dan analisis data khususnya jika terdapat kendala yang dilalui peneliti.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan menggunakan analisis data akan memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian sehingga mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai bantu analisis karena data yang diperoleh tidak dapat dideskripsikan secara numerik.

#### **4. Observasi**

Teknik observasi menurut Sugiyono (2013:227) merupakan pengamatan dengan cara berperan serta sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam keseharian lanjut usia yang diteliti untuk dapat memahami gejala-gejala yang ada.

Menurut Sugiyono (2010:247), analisis terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu :

##### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses kegiatan untuk mencari, mencatat, dan mengumpulkan data secara faktual sesuai dengan kenyataan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan. Dalam prosesnya peneliti membuat catatan transkrip dari wawancara yang berisi jawaban informan terhadap setiap pertanyaan. Selain itu dilakukan pula pencatatan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan selama proses penelitian di lapangan.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dalam reduksi data ini peneliti memilah data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian mengenai pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan sehingga akan menghasilkan sebuah temuan atau tema.

## 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu bentuk analisis data yang dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan data yang telah dipilah berupa uraian naratif, bagan, maupun menghubungkan antar kategori. Sehingga peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan dalam upaya pemecahan masalahnya.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian sehingga dapat diperoleh hal-hal yang harus dilakukan sebagai upaya dari pemecahan masalah yang ada dalam pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam BAB IV ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan terhadap masalah yang diteliti, observasi, dan studi dokumentasi. Pada hasil penelitian juga menyatakan temuan yang telah didapatkan selama penelitian untuk selanjutnya di analisis pada bagian pembahasan. Pembahasan dapat dicapai dengan membandingkan hasil dengan teori yang digunakan atau dari penelitian terdahulu. Selanjutnya dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menganalisis dari permasalahan-permasalahan yang ada yang kemudian dianalisis pula terkait kebutuhan apa yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

#### **4.1 Gambaran Umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Pada gambaran umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung akan menjelaskan tentang sejarah panti, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, sasaran pelayanan, kriteria sasaran pelayanan, program pelayanan, sumber dana dan keuangan, dan pengalokasian keuangan sebagai berikut:

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi berlokasi di Jalan Sancang No. 02, RT 01 RW 05, Kelurahan Burangrang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. Sejarah berdirinya panti ini berawal dari terbentuknya Perkumpulan Budi Istri di

Kota Bandung pada tanggal 19 Desember 1947, dengan memiliki motto: silih asah, silih asih, dan silih asuh. Dari motto yang dipegang teguh tersebut, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Perkumpulan Budi Istri saat itu yakni menengok pemuda-pemuda yang ditahan oleh kolonial Belanda di Kebun Waru, mengumpulkan obat-obatan untuk dikirim kepada tentara, serta bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) untuk mendirikan dapur umum dalam memberi makanan kepada masyarakat yang kelaparan. Terlebih pada saat itu banyak perempuan-perempuan lanjut usia yang menjadi gelandangan sehingga terlantar akibat tidak memiliki tempat tinggal serta tidak memiliki keluarga setelah ditinggalkan suami maupun anak-anaknya pada masa revolusi.

Karena kondisi tersebut, Perkumpulan Budi Istri menaruh perhatian yang besar terhadap nasib perempuan-perempuan lanjut usia terlantar tersebut sehingga mendirikan “Panti Jompo” pada tanggal 19 November 1948. Melalui hubungan kerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI), Perkumpulan Budi Istri merawat kurang lebih 30 orang nenek-nenek terlantar dengan mengungsi di sebuah rumah kosong yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya, rumah tersebut berada di Jalan Lengkong Besar Kota Bandung. Tidak berselang lama, rumah kosong tersebut diminta kembali oleh sang pemilik rumah. Pengurus Budi Istri harus bertindak cepat agar kehidupan para nenek tidak terlantar kembali. Sehingga, pengurus Budi Istri menghadap menteri sosial untuk di bantu dan difasilitasi berupa gedung yang layak bagi para nenek sehingga pelayanan yang telah diberikan tetap berlanjut.

Dari laporan tersebut akhirnya Perkumpulan Budi Istri mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pada tahun 1950, Departemen Sosial Republik Indonesia

membangun gedung permanen diatas tanah seluas 1900m<sup>2</sup> dengan kapasitas 45 orang untuk melindungi para nenek dari ketelantaran. Gedung tersebut di desain senyaman mungkin dengan model asrama yang terletak di Jalan Sancang No. 2 Kota Bandung. Seluruh nenek dipindahkan ke gedung baru, dan pada bulan Juli tahun 1958 presiden pertama Republik Indonesia yakni Ir. Soekarno berkenan hadir di Panti Jompo sekaligus memberi nama panti tersebut dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memiliki visi dan misi, visi tersebut yakni menjadi pusat pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia yang “Bersahaja” (lanjut usia yang senantiasa “Beriman, Sehat Jasmani, Rohani, dan Sejahtera”).

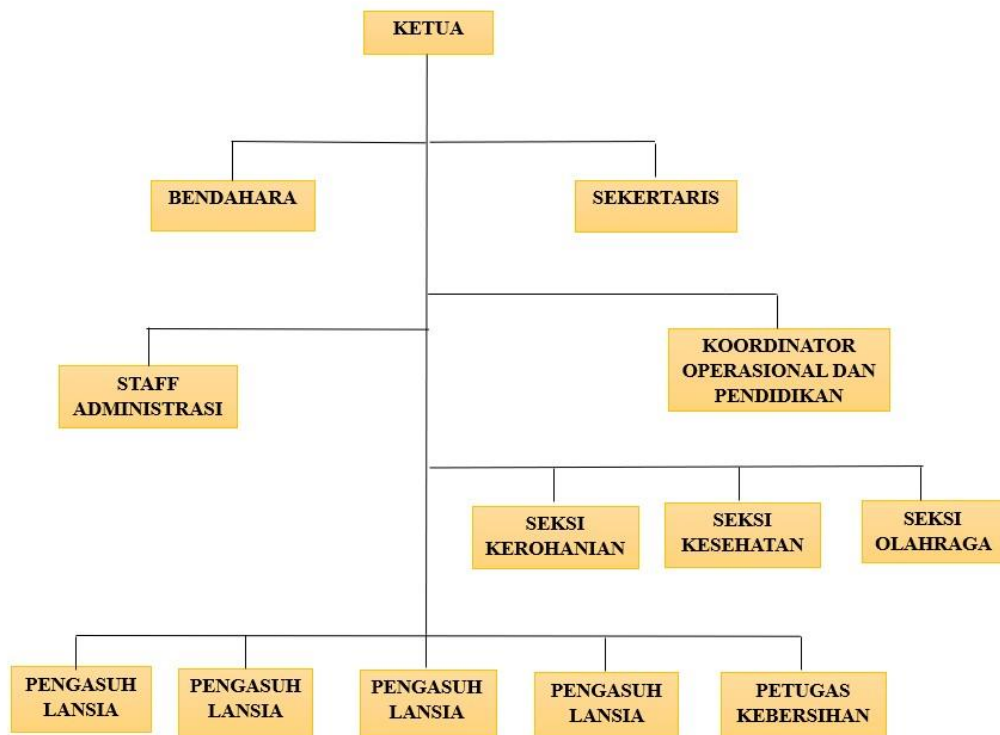
Adapun misi yang dimiliki Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ialah memberikan pelayanan, penyantunan dan perlindungan lanjut usia, sehingga para penerima manfaat dapat merasakan kebahagiaan dan keceriaan disisa usianya.

#### **4.1.3 Fungsi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berfungsi dalam memberikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan, pelayanan pendampingan, dan perlindungan sosial bagi lanjut usia
2. Pemenuhan kebutuhan fisik, jasmani, sosial, dan pengisian waktu luang
3. Sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi lanjut usia
4. Pengawasan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan panti

#### 4.1.4 Struktur Organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Panti

*Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023*

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

Sarana dan prasarana adalah hal yang penting untuk sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) karena dapat membantu dalam mencapai pelayanan sosial yang baik. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana PSTW Budi Pertiwi

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Ruang kantor / ruang tamu	1
2.	Aula	1
3.	Kamar tidur	10
4.	Kamar mandi	15
6.	Tempat ibadah (mushola)	1
7.	Kasur lanjut usia	22
8.	Kasur pengasuh	4
9.	Dapur	1
10.	Lemari pakaian	26
11.	Meja dan kursi	50
12.	Ruang kesehatan / poliklinik	1
13.	Alat bantu (kursi roda dan tongkat)	10
14.	Ruang tv	1
15.	Gudang	1
16.	Tempat jemur pakaian	1
<b>Jumlah</b>		<b>145</b>

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### 4.1.6 Sasaran Pelayanan

Jumlah lanjut usia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sampai bulan Juli tahun 2023 seluruhnya berjumlah 22 orang berjenis kelamin perempuan. Terdapat 5 orang lanjut usia yang tidak potensial karena memiliki riwayat penyakit berat sehingga sepenuhnya bergantung pada pengasuh. Sedangkan 17 orang lanjut usia lainnya tergolong masih potensial karena masih mampu menjalani aktivitas hariannya dengan mandiri. Mayoritas lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi disebabkan karena mengalami ketelantaran baik dari segi ekonomi maupun sosial. Lanjut usia yang terlantar secara ekonomi disebabkan karena kondisi perekonomiannya yang kurang baik dan berada dalam garis kemiskinan. Sedangkan lanjut usia yang terlantar secara sosial disebabkan karena ketiadaan pasangan, anak, maupun sanak saudara dalam

merawat mereka di masa tuanya, sehingga menimbulkan kurangnya perhatian terhadap kondisi fisik, psikis, dan sosialnya. Dengan demikian, mereka harus tinggal dan menghabiskan sisa hidupnya di panti.

#### **4.1.7 Kriteria Sasaran Pelayanan**

Terdapat kriteria pada sasaran pelayanan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, kriteria tersebut diantaranya terdiri dari:

1. Calon penerima manfaat adalah lanjut usia dengan usia 60 tahun ke atas berjenis kelamin perempuan
2. Beragama islam
3. Dalam keadaan sehat dan sedang tidak memiliki penyakit berat atau menular, dan gangguan kejiwaan
4. Lanjut usia dengan latar belakang mengalami keterlantaran sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak
5. Tidak ada lagi perseorangan, keluarga dan/atau masyarakat yang mengurus
6. Masih memiliki keluarga tetapi tidak dapat mengurus lanjut usia karena keterbatasan ekonomi ataupun sudah hilangnya keharmonisan dalam keluarga

#### **4.1.8 Program Pelayanan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi melayani lanjut usia hingga akhir hayat. Program pelayanan yang diberikan berupa:

1. Pelayanan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi berupa tempat tinggal yang layak, makanan, dan pakaian. Tempat tinggal yang disediakan untuk lanjut usia yaitu dalam bentuk pengasramaan. Adapun jadwal pemenuhan kebutuhan makanan para lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi adalah sebagai berikut:

- a. Sarapan yang diberikan pada pukul 06.00 pagi
- b. Makan siang yang diberikan pada pukul 11.00 siang
- c. Makan malam yang diberikan pada pukul 17.00 sore

Selain itu, kebutuhan pakaian juga diberikan baik untuk pakaian sehari-hari para lanjut usia maupun seragam yang biasa dilakukan untuk menyambut tamu apabila sedang mengadakan acara.

## 2. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang disediakan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yaitu adanya poliklinik lengkap dengan peralatan kesehatan untuk menunjang pemeriksaan kesehatan lanjut usia yang dilakukan rutin setiap satu kali satu minggu.

## 3. Bimbingan Keagamaan

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi menyediakan pelayanan keagamaan dengan dibangunnya mushola untuk tempat peribadatan para lanjut usia. Dengan disediakan mushola ini pihak panti mewajibkan para lanjut usia untuk melakukan ibadah shalat berjamaah. Selain itu, setiap hari Kamis malam selalu membaca Surat Yasin bersama atau biasa disebut *yasinan*, dan hari Jumat

mengadakan pengajian rutin untuk memberikan siraman rohani agar memperkuat mental dan spiritual dalam mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagai upaya panti guna mempererat hubungan sosial antara lanjut usia satu dengan lanjut usia lainnya, sehingga apabila terus dilakukan secara bersama-sama diharapkan dapat mendorong semangat lanjut usia dalam menjalani kehidupan serta mempersiapkan kematian.

#### 4. Bimbingan Kesehatan Jasmani

Bimbingan kesehatan jasmani atau bimbingan olahraga yang diberikan merupakan upaya panti dalam memelihara kesehatan fisik para lanjut usia agar tetap sehat dan bugar. Kegiatan yang dilakukan yakni senam lansia, kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari Selasa pagi bersama pelatih atau instruktur senam.

#### 5. Hiburan

Hiburan yang dilakukan untuk meminimalisir rasa jenuh para lanjut usia adalah dengan adanya permainan angklung yang dilaksanakan setiap hari Rabu oleh petugas panti selaku pembina. Tidak hanya itu, panti juga sering menerima tamu dari instansi lain sehingga dari sana terdapat beberapa rangkaian acara, salah satunya adalah menghibur lanjut usia dengan menyanyi dan menari bersama.

#### 6. Pelayanan Pengurusan Kematian

Lanjut usia yang sudah tinggal di panti, kecil kemungkinan dapat diperhatikan ataupun di jemput kembali oleh keluarganya. Oleh karena itu, panti lah yang sepenuhnya menanggung keperluan para lanjut usia hingga akhir hayat mereka. Adapun bagi lanjut usia yang masih memiliki keluarga dan agar tidak

menghilangkan hak keluarga dalam mengurus jenazah orang tuanya yang telah meninggal dunia, pihak panti menghubungi terlebih dahulu pihak keluarganya. Namun jika keluarga menolak dan menyerahkan kembali kepada panti, maka proses pemulasaran dan pemakaman dilakukan oleh panti. Pemulasaran lanjut usia yang telah tutup usia dilaksanakan di panti, sedangkan proses pemakaman dilakukan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Nagrog, Ujung Berung, Kota Bandung.

#### **4.1.9 Sumber Dana dan Keuangan**

Dana yang dimiliki Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi untuk memenuhi kebutuhan pelayanan lanjut usia dan kebutuhan operasional 95% bersumber dari sumbangan masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok seperti dari komunitas motor vespa dan komunitas “Beramal Jariyah”. Adapun sumbangan dana dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN), Bank Danamon, Bank BRI, Pegadaian, PT. Telkom Indonesia, serta sumbangan dana dari instansi seperti yang terbaru dari instansi kepolisian. Sedangkan 5% nya lagi bersumber dari internal yaitu dari pengelolaan keuangan, deposito, serta program usaha ekonomi produktif termasuk dari penjualan hasil keterampilan lanjut usia di panti.

Tidak ada mekanisme khusus yang dilakukan oleh Panti Sosial Tresna Werdha dalam menerima sumbangan dana, untuk mendapatkan dana maupun barang yang diperoleh dari masyarakat pun tidak adanya sosialisasi yang dilakukan. Hal ini karena Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sudah

berdiri sejak lama, sehingga keberadaan panti ini sudah diketahui oleh mayoritas masyarakat. Adapun jika terdapat donatur yang baru, itu karena pihak donatur sendiri yang melakukan survei terlebih dahulu ke Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung seperti menanyakan hal apa saja yang sedang dibutuhkan panti untuk menunjang kebutuhan lanjut usia.

Adapun untuk bantuan dari pemerintah, sejak tahun 2020 hingga saat ini Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sudah tidak lagi mendapatkan bantuan dana yang sifatnya rutin untuk kebutuhan pelayanan sosial lanjut usia. Terakhir kali Kementerian Sosial memberikan sumbangan kepada Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi yaitu pada saat pandemi Covid-19 berupa sembako. Adapun pada tahun-tahun sebelumnya Kementerian Sosial rutin memberikan dana untuk pemenuhan kebutuhan makanan lanjut usia berupa uang sebesar Rp 5000 untuk masing-masing lanjut usia setiap harinya. Alasan berhentinya bantuan dari pemerintah karena adanya kebijakan baru bahwa sudah tidak ada lagi program bantuan dana untuk kebutuhan lanjut usia di panti.

#### **4.1.10 Pengalokasian Keuangan**

Dana yang telah didapatkan dialokasikan untuk kebutuhan pelayanan lanjut usia, adapun rincian pengalokasiannya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan nutrisi lanjut usia
2. Kebutuhan perlengkapan lanjut usia seperti perlengkapan mandi, perlengkapan makan, dan alat bantu (kursi roda dan tongkat)
3. Pemeliharaan kesehatan

4. Uang saku para lanjut usia
5. Biaya pengurusan kematian lanjut usia
6. Honor pengurus dan karyawan
7. Biaya operasional panti
8. Biaya pemeliharaan bangunan dan inventaris

#### **4.2 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan mengenai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, didapatkan informasi dari 7 orang informan yang terdiri dari 5 orang lanjut usia selaku sasaran pelayanan dan 2 orang petugas panti selaku pemberi pelayanan. Pemilihan informan didasarkan pada kebutuhan peneliti akan informasi terkait aspek karakteristik informan, aspek pelayanan sosial terhadap tempat tinggal lanjut usia, pelayanan sosial terhadap jaminan hidup lanjut usia berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan, aspek pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia, aspek pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan lanjut usia, serta aspek pelayanan sosial terhadap pengurusan kematian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan lebih lanjut hasil pengelolaan dan analisis data dari hasil wawancara mendalam bersama ketujuh informan mengenai pelayanan sosial apa saja yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung kepada lanjut usia, observasi untuk mengetahui gambaran secara

jelas apakah pelayanan sosial yang diberikan sudah sesuai standarisasi pelayanan sosial bagi lanjut usia atau tidak, serta studi dokumentasi untuk memperkuat informasi maupun data yang diperlukan terkait fokus penelitian.

#### **4.2.1 Karakteristik Informan**

Informan yang menjadi sasaran penelitian dalam melakukan pengumpulan data dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yakni orang-orang yang dianggap paling mengerti dalam mengetahui seputar informasi-informasi yang diperlukan serta memiliki kesediaan dalam membagikan informasi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 5 orang lanjut usia dengan inisial H, TS, ES, IC, ND, dan 2 orang lainnya yaitu petugas panti dengan inisial PN dan AH, sehingga total keseluruhannya yaitu 7 orang informan. Berdasarkan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, berikut adalah karakteristik mengenai ketujuh informan:

##### **1. Informan H**

Informan H merupakan seorang perempuan beragama islam yang sudah berusia lanjut yakni 80 tahun asal Solo. H berhasil mengenyam pendidikan hingga SMA. Status perkawinan H saat ini sudah bercerai karena ditinggalkan oleh suaminya meninggal dunia. Setelah kepergian suaminya H tidak memiliki anak atau kerabat yang bisa merawatnya, terlebih kondisi H tidak memiliki keturunan. Karena kondisi tersebut, hidup H menjadi sebatang kara dan terlantar. Sebelumnya H tinggal di rumah singgah UPTD Layanan Ketelantaran dan Disabilitas Dinas Sosial

Kabupaten Bandung selama dua bulan lamanya, akan tetapi karena rumah singgah dinas sosial tidak dapat menampung orang terlantar dalam kurun waktu yang lama, akhirnya H dirujuk ke Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sebagai tempat terakhir untuk melanjutkan kehidupannya. Saat ini informan H sudah satu tahun lamanya tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung terhitung dari tahun 2022 hingga sekarang.

## 2. Informan TS

Informan TS merupakan seorang perempuan beragama islam yang sudah berusia lanjut yakni 75 tahun asal Madiun. Saat ini TS sudah ditinggalkan suaminya karena meninggal dunia, akan tetapi TS masih memiliki anak, menantu, dan cucu walaupun keberadaan keluarganya saat ini sudah tidak pernah mengunjungi dirinya. Latar belakang pendidikan informan TS yaitu ia pernah mengenyam pendidikan sampai SD. Informan TS sudah dua tahun tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sejak tahun 2021 lalu, faktor yang menyebabkan TS tinggal di panti adalah ketiadaan keluarga yang mampu dalam merawat dirinya sehingga anak-anaknya merelakan TS untuk dirawat dan melanjutkan hidupnya di panti.

## 3. Informan ES

Informan ES merupakan seorang perempuan beragama islam yang sudah berusia lanjut yakni 73 tahun asal Yogyakarta. Kondisi status perkawinan ES belum kawin. Latar belakang pendidikan ES adalah SLTA. Saat ini ES sudah tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung 1 tahun lamanya sejak

awal tahun 2022 lalu. Alasan ES tinggal di panti karena keterbatasan ekonomi dan sudah tidak memiliki keluarga karena meninggal dunia, sehingga ES harus ditempatkan di panti werdha untuk melanjutkan hidup.

#### 4. Informan IC

Informan IC merupakan seorang perempuan beragama islam yang sudah berusia lanjut yakni 73 tahun. Saat ini IC sudah tidak memiliki suami karena meninggal dunia, akan tetapi masih memiliki dua orang anak. Anak pertama informan IC mengalami kelumpuhan sehingga tidak dapat merawat IC, sedangkan anak keduanya tidak mampu menanggung kebutuhan IC lantaran untuk menanggung dirinya dan keluarganya pun sering kali tidak cukup. Latar belakang pendidikan IC pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA. IC sudah satu tahun lamanya tinggal di panti sejak awal tahun 2022 lalu karena kondisi perekonomian keluarganya yang kurang baik sehingga IC tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik dalam pemenuhan tempat tinggal, makanan, dan sebagainya.

#### 5. Informan ND

Informan ND merupakan seorang perempuan beragama islam yang sudah berusia lanjut yakni 75 tahun asal Jakarta. Saat ini ND sudah tidak memiliki pasangan hidup, namun masih memiliki anak, menantu, dan cucu. Latar belakang pendidikan ND pernah mengenyam pendidikan hingga SLTA. Sudah satu tahun lamanya sejak tahun 2022 lalu ND tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi

Pertiwi Kota Bandung atas dasar keinginannya sendiri agar lebih fokus dalam beribadah dan tidak ingin merepotkan anak-anaknya.

#### 6. Informan PN

Informan PN merupakan seorang laki-laki beragama islam berusia 40 tahun asal Bandung. Dalam struktur kepengurusan di panti, PN ditugaskan sebagai koordinator operasional dan pendidikan. Latar belakang pendidikan PN yaitu sempat menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana. Saat ini PN sudah menikah dan memiliki keluarga. Sudah 7 tahun lamanya sejak tahun 2015 lalu PN bekerja di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung untuk memberikan pelayanan terhadap kebutuhan para lanjut usia.

#### 7. Informan AH

Informan AH merupakan seorang perempuan beragama islam berusia 61 tahun asal Garut. Dalam struktur kepengurusan di panti, AH ditugaskan sebagai pengasuh atau pendamping lanjut usia (*caregiver*). Saat ini AH sudah tidak memiliki suami namun masih memiliki anak dan cucu. Latar belakang pendidikan AH hanya sampai sekolah dasar (SD). Sudah 23 tahun lamanya sejak tahun 2000 lalu AH mengabdikan untuk membantu lanjut usia dalam melayani kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagai pengasuh atau pendamping yang mengurus lanjut usia, informan AH juga tinggal sehari-hari di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Hal ini agar memudahkan apabila terdapat lanjut usia yang membutuhkan pertolongan pengasuh sekaligus menjaga keamanan lanjut usia di panti.

#### 4.2.2 Pelayanan Sosial Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Terlebih lagi untuk lanjut usia, tempat tinggal yang ditinggali harus diperhatikan kelayakan dan keamanannya. Hal ini karena lanjut usia telah mengalami berbagai penurunan pada fisiknya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah dilakukan, berikut adalah hasil penelitian terkait pelayanan sosial terhadap tempat tinggal lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung:

##### 1. Fasilitas yang Disediakan Panti Untuk Lanjut Usia

Fasilitas yang disediakan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung untuk menunjang kebutuhan tempat tinggal para lanjut usia berupa kamar tidur, kamar mandi, mushola, dapur, aula bersama, klinik serta perlengkapan untuk makan, mandi, kursi roda, dan tongkat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh seluruh informan lanjut usia menyatakan sebagai berikut *“disediakan kamar tidur, kamar mandi, mushola, aula, ada klinik juga buat periksa kesehatan” (Lansia ES).*

Adapun jawaban lain dari informan H menyatakan bahwa panti memfasilitasi perlengkapan makan, mandi, dan alat bantu untuk ia berjalan seperti tongkat. Pernyataan tersebut dinyatakan sebagai berikut *“kita dikasih perlengkapan makan kayak piring catering gitu, terus kalau perlengkapan mandi dikasih handuk, sabun, odol, sikat gigi, shampo. Ini pun tongkat yang biasa saya pake jalan juga dari sini” (Lansia H)*

Hal ini diperkuat pula dari hasil wawancara kepada informan PN selaku petugas panti yakni sebagai berikut:

*“Kalau fasilitas untuk lansia disini seperti kamar, toilet, mushola, aula sebagai tempat yang sering digunakan untuk ngambil makanannya ataupun mengadakan acara, dapur, dan klinik. Oh ya buat perlengkapan lainnya juga kayak makan atau mandinya udah disediakan sama kita, disini juga ada kursi roda dan tongkat kalau sewaktu-waktu diperlukan, cuman emang terbatas jumlahnya jadi medahulukan pada nenek yang udah susah jalan banget. Pokoknya nenek mah bener-bener tinggal menikmatinya aja” (Petugas Panti PN)*

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang disediakan untuk menunjang kebutuhan tempat tinggal lanjut usia sudah cukup lengkap meliputi kamar tidur, kamar mandi, mushola, dapur, aula, klinik, serta perlengkapan untuk makan, mandi, kursi roda, dan tongkat untuk membantu lanjut usia yang sudah kesulitan berjalan.

## 2. Kondisi Tempat Tinggal Lanjut Usia

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan seluruh informan, kondisi tempat tinggal lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung tidak memiliki perbedaan baik pada saat pra pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi Covid-19. Kondisi tempat tinggal tersebut diantaranya sebagai berikut:

### a. Pencahayaan kurang merata

Pencahayaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung mengandalkan pencahayaan alami dari sinar matahari dan pencahayaan dari lampu. Untuk pencahayaan dari sinar matahari dirasa sudah cukup baik karena terdapat ruangan terbuka sebagai tempat lanjut usia berjemur di pagi hari. Akan tetapi pada

pencahayaannya saat malam hari dinilai kurang karena tidak semua ruangan memiliki lampu yang memadai. Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh informan TS adalah sebagai berikut *“menurut eyang pencahayaannya di panti ini kurang terangnya kalau malem, karena ada beberapa ruangan yang gelap gak ada lampunya”* (Lansia TS).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan IC yang menyatakan pencahayaannya di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung memiliki pencahayaannya yang baik jika saat pagi hingga siang hari karena memiliki ruangan terbuka sebagai tempat yang digunakan oleh lanjut usia berjemur, namun lain halnya pada saat malam hari yakni memiliki pencahayaannya yang kurang terang karena terdapat lampu-lampu yang kondisinya sudah redup. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan IC:

*“kalau pagi sampe siang pencahayaannya cukup baik karena ada ruangan terbuka untuk lansia berjemur, tempatnya entah di pekarangan atau di taman itu terserah lansianya. Tapi kalau malem-malem pencahayaannya di panti kurang terang karena banyak lampu yang udah redup apalagi untuk di tempat jemuran baju yang ada di depan kamar saya”* (Lansia IC).

- b. Tidak terdapat pegangan tangan (*handrail*) di sepanjang jalur perpindahan setiap ruangan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung tidak ditemukannya pegangan tangan (*handrail*) pada setiap jalur perpindahan dari ruangan satu ke ruangan lainnya, sehingga yang terlihat adalah para lanjut usia yang sudah kesulitan berjalan hanya mengandalkan tongkat sebagai alat untuk menopang tubuhnya saat berjalan. Hal ini juga diperkuat melalui jawaban hasil wawancara mendalam dengan setiap informan

sebagaimana yang disampaikan oleh informan ES sebagai berikut *“di kamar maupun di koridor luar gak ada pegangan tangan di tiap dindingnya, jadi pada ngandelin tongkat aja buat nenek-nenek yang udah susah jalan” (Lansia ES).*

Informan H menyampaikan bahwa hanya sebagian kamar mandi yang memiliki pegangan besi untuk menyimpan handuk, sehingga kurang memadai untuk tingkat keamanan lanjut usia. Informan H juga menambahkan bahwa untuk membantunya saat berjalan di kamar mandi, ia hanya mengandalkan pada tongkat miliknya saja. Berikut adalah pernyataannya *“Di kamar mandi gak semua ada pegangan besi, walaupun ada juga cuman satu dan itupun buat nyimpen handuk. Jadi nenek mah lebih baik ngandelin tongkat aja kalau mau kemana-mana” (Lansia H).*

Terdapat pernyataan berbeda dari informan IC yang mengungkapkan bahwa pada kamar mandi yang dekat dengan kamarnya sama sekali tidak terdapat pegangan besi untuk berpegangan ataupun menyimpan handuk, yang ada hanya paku-paku kecil di balik pintu sebagai tempat menggantungkan pakaian maupun handuk yang akan digunakan. Informan IC juga hanya mengandalkan ember atau bak mandi sebagai tempat untuk ia menopang tubuhnya agar tidak terjatuh. Berikut adalah pernyataan yang diungkapkan informan IC:

*“untuk kondisi kamar mandi saya sama sekali gak ada pegangan besi untuk nyimpen handuk sekalipun, yang ada cuman paku-paku kecil aja dibalik pintunya. Karena kondisinya kayak gitu, saya kalau ke kamar mandi cuman ngandelin pegangan ke ember aja biar gak jatuh” (Lansia IC).*

- c. Adanya perbedaan kapasitas hunian pada kamar tidur lanjut usia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan H dan informan IC diperoleh persamaan informasi bahwa ia ditempatkan pada kamar tidur

yang berisi hanya dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena informan H maupun IC memiliki persamaan kemampuan dalam menjahit sehingga pihak panti memfasilitasi kemampuan mereka berupa mesin jahit yang disimpan pada kamar mereka masing-masing karena keterbatasan ruangan. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh informan informan IC *“saya ditempatkan oleh panti untuk sekamar sendiri karena punya keterampilan menjahit. Difasilitasi sama panti mesin jahit ini. Karena gak ada ruangan lagi buat nyimpen mesin jahitnya, jadi katanya disimpen di kamar masing-masing aja” (Lansia IC).*

Adapun pada kamar lanjut usia lainnya dihuni oleh 4 sampai 5 orang setiap kamarnya. Hal ini juga disampaikan oleh informan TS bahwa dirinya ditempatkan bersama tiga orang lanjut usia lainnya dalam satu kamar, sehingga kapasitas kamar informan TS berjumlah empat orang. Berikut pernyataan yang diungkapkan *“eyang sekamar sama tiga orang nenek lain” (Lansia TS).*

Selain itu diperoleh informasi bahwa informan ES dan ND memiliki persamaan jawaban terkait kamar yang diberikan bahwa dirinya ditempatkan bersama empat orang lanjut usia lainnya, seperti yang disampaikan oleh informan ES sebagai berikut *“nenek sekamar sama empat orang lansia lainnya, jadi kalau ditotalkan sama nenek berarti jadi lima orang” (Lansia ES)*

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan informan PN alasan adanya perbedaan hunian pada kamar lanjut usia adalah karena terdapat perbedaan ukuran untuk setiap kamar, di mana untuk kamar yang dihuni oleh 1 orang lanjut usia memiliki ukuran sekitar 2,5 x 2,5 meter, adapun untuk kamar yang dihuni oleh 4

orang lanjut usia rata-rata memiliki ukuran sekitar 4x6 meter, sedangkan untuk kamar yang dihuni oleh 5 orang rata-rata memiliki ukuran sekitar 5x4 meter.

Selain itu, alasan lain yang dipertimbangkan oleh pengurus juga karena kondisi kesehatan lanjut usia seperti halnya lanjut usia yang tidak dapat berbaur dengan lanjut usia lain karena sudah tidak potensial akibat penyakit yang dideritanya terbilang cukup parah sehingga sudah tidak mampu melakukan aktivitasnya sendiri dan sepenuhnya bergantung pada pengasuh. Ada juga lanjut usia yang memiliki keterampilan menjahit karena keterbatasan ruangan sehingga mesin jahit disimpan di kamar lanjut usia tersebut agar tidak mengganggu kenyamanan lanjut usia lain akibat penggunaan dari mesin jahit tersebut, maka pihak panti memutuskan lanjut usia tersebut ditempatkan untuk tinggal sendiri dalam satu kamar. Hal ini disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti:

*“Mengapa pembagiannya tidak rata karena ukuran kamar yang berbeda-beda mulai dari yang sekamar sendiri kira-kira ukurannya 2,5x2,5 meter, terus untuk yang isinya 4 orang kira-kira 4x6 meter, dan yang isinya 5 orang kira-kira 5x4 meter. Selain itu ada lansia yang memang karena kondisi kesehatannya yang tidak bisa disatukan sama lansia lain karena udah gak mampu buat beraktivitas sendiri jadi bergantung sepenuhnya sama petugas. Lalu ada juga lansia yang punya keterampilan menjahit agar saat menggunakan mesin jahitnya tidak mengganggu kenyamanan lansia lain jadi ditempatkan sendiri-sendiri aja dalam satu kamar karena panti juga kebetulan terbatas ruangnya. Pokoknya pihak panti betul-betul mempertimbangkan semua itu dari kondisi lansia nya, agar saling merasa nyaman tinggal disini” (Lansia PN).*

d. Tidak terdapat pagar atau penyangga pada tempat tidur (*bedrail*)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa semua informan menyatakan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung tidak memfasilitasi pagar/penyangga untuk setiap

tempat tidur lanjut usia. Selain itu, tempat tidur yang digunakan pun bukan tempat tidur khusus lanjut usia yang dapat disesuaikan tingkat ketinggian atau kemiringannya agar lanjut usia dapat duduk atau berbaring sesuai keinginannya, melainkan kasur berjenis *spring bed* atau yang berbahan kapuk.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan ND *“kasur dan bantal saya kebagian yang dari kapuk mana udah kempes banget jadi gak nyaman kalau tiduri karena tidak empuk. Sedangkan kalau yang lain kebanyakan dari spring bed. Udah komplain pengen ganti tapi belum juga sampai sekarang”*. Pernyataan lain disampaikan oleh informan TS tentang kondisi tempat tidurnya sebagai berikut *“ranjang disini pake modelan spring bed, bukan ranjang khusus lansia yang ada pagernya. Jadi kadang suka takut jatuh.”*

Adapun pernyataan dari petugas panti selaku pemberi pelayanan memperkuat jawaban dari informan lanjut usia terkait kondisi tempat tidur yang diberikan tidak memiliki pagar/penyangga atau tempat tidur yang bisa diatur seperti halnya tempat tidur di rumah sakit, berikut pernyataan dari informan PN *“iya memang kasur lansia disini bukan kasur yang khusus gitu seperti kasur rumah sakit yang bisa diatur mau duduk atau berbaring, terus belum ada pagar/penyangganya juga”*.

e. Lantai cukup licin dan kotor

Kondisi lantai pada area kamar mandi lanjut usia cukup licin dan kotor, hal ini disebabkan karena kamar mandi digunakan secara bersama-sama sehingga masih adanya lanjut usia yang kurang bersih dalam menyiram lantai setelah selesai digunakan. Selain itu kamar mandi tidak dibersihkan oleh petugas panti setiap hari

melainkan hanya satu kali dalam satu minggu, hal ini dikarenakan keterbatasan petugas kebersihan yakni hanya terdapat 1 orang saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan H menyatakan sebagai berikut

*“kamar mandinya lumayan licin soalnya dipake barengan sedangkan tiap orang belum tentu bisa bersih, jadi kalo mau ke kamar mandi harus hati-hati dan siram-siram dulu biar gak jijik. Soalnya kan petugasnya juga gak tiap hari bersihin karena cuman seorang yang bagian kebersihan, jadi siapa lagi kalo bukan dari kesadaran masing-masing buat bersihin” (Lansia H).*

Informan TS juga menyampaikan hal yang serupa terkait kondisi kamar mandi lanjut usia kerap kali licin dan menimbulkan bau tidak sedap karena kotor seperti berikut *“kalau kamar mandi disini semua diluar jadi dipakai barengan dan rada licin terus bau juga karena kotor” (Lansia TS).*

Adapun dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan kondisi pada lantai di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung secara keseluruhan, baik pada koridor, kamar tidur, dan kamar mandi tidak ada karpet anti slip atau keramik yang memiliki tekstur kasar. Hal ini juga sebagaimana disampaikan juga oleh informan IC mengeluhkan lantai yang cukup licin dan kotor, yakni sebagai berikut:

*“menurut saya lantai disini lumayan licin apalagi kalau musim hujan tuh mana kotor juga jalanan koridor depan kamar kita, di kamar mandi pun sama lantainya dari keramik yang pada umumnya bukan khusus buat lansia jadi kalau telat dibersihin pasti licin sedangkan yang ngisi kamar mandi beberapa orang, belum lagi bekasnya yang kadang pada lupa nyiram jadi kotor dan bau” (Lansia IC)*

f. Tidak semua kamar mandi lanjut usia menggunakan kloset duduk

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa kamar mandi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung tidak seluruhnya menggunakan kloset

duduk, melainkan sebagian lagi menggunakan kloset jongkok. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan IC menyatakan hal serupa bahwa tidak seluruhnya kamar mandi lanjut usia difasilitasi kloset duduk, dan kamar mandi yang terdekat dengan kamar tidur IC pun tersedia dalam kloset jongkok sehingga informan IC lebih sering menggunakan kloset jongkok daripada kloset duduk, pernyataan tersebut yakni sebagai berikut *“kloset disini ada yang duduk dan jongkok, kamar mandi dekat kamar saya sebagian yang jongkok klosetnya jadi mau gak mau saya pake aja yang ada soalnya jauh kalau ke kamar mandi yang lain”*.

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan H, bahwa ia sering menggunakan kamar mandi dengan kloset duduk karena sudah tidak mampu menggunakan kloset jongkok, pernyataannya adalah sebagai berikut *“kloset kamar mandi yang sering saya gunakan adalah kloset duduk karena gak bisa kalau pake kloset jongkok, kakinya udah gak kuat nahan” (Lansia H)*.

Informasi tersebut juga diperkuat oleh informan PN selaku petugas panti, menyatakan bahwa kamar mandi lanjut usia di panti ini belum seluruhnya menggunakan kloset duduk melainkan masih ada yang menggunakan kloset jongkok. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan PN sebagai berikut *“kamar mandi lansia sebagian pake kloset duduk tapi sebagian lagi pake kloset jongkok” (Petugas panti PN)*.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang diberikan untuk kebutuhan tempat tinggal lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berupa kamar tidur, kamar

mandi, tempat ibadah (mushola), aula, dapur, klinik, dan perlengkapan lainnya seperti perlengkapan untuk makan, mandi, kursi roda, dan tongkat untuk membantu lanjut usia yang sudah kesulitan berjalan.

Selain itu pada kondisi tempat tinggal lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung masih ditemukan hal-hal yang dapat mengganggu kenyamanan serta keamanan lanjut usia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, seperti pencahayaan yang kurang, tidak terdapat pegangan tangan (*handrail*) di sepanjang perpindahan setiap ruangan, adanya perbedaan kapasitas hunian pada kamar tidur lanjut usia, tidak terdapat pagar atau penyangga pada tempat tidur (*bedrail*) lanjut usia, banyak tikus di wilayah kamar tidur lanjut usia, lantai yang cukup licin dan kotor, dan tidak semua kamar mandi lanjut usia menggunakan kloset duduk.

Berikut adalah rekapan hasil temuan pada aspek pelayanan sosial terhadap pemberian tempat tinggal yang layak lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak

Aspek	Tema	Sub Tema
Pelayanan sosial terhadap pemberian tempat tinggal yang layak bagi lanjut usia	Fasilitas yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamar tidur</li> <li>2. Kamar mandi</li> <li>3. Tempat ibadah (mushola)</li> <li>4. Dapur</li> <li>5. Aula</li> <li>6. Klinik</li> <li>7. Perlengkapan untuk makan dan mandi</li> <li>8. Alat bantu (kursi roda, tongkat)</li> </ol>
	Kondisi tempat tinggal lanjut usia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencahayaan yang kurang</li> <li>2. Tidak terdapat pegangan tangan (<i>handrail</i>) di sepanjang perpindahan setiap ruangan</li> <li>3. Adanya perbedaan kapasitas hunian pada kamar tidur lanjut usia</li> <li>4. Tidak terdapat pagar atau penyangga pada tempat tidur (<i>bedrail</i>) lanjut usia</li> <li>5. Lantai yang cukup licin dan kotor</li> <li>6. Tidak semua kamar mandi lanjut usia menggunakan kloset duduk</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### 4.2.3 Pelayanan Sosial Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan

Pelayanan sosial lanjut usia dalam panti menjamin segala kebutuhan dasar hidup lanjut usia, dimulai dari kebutuhan makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan. Demikian pula dengan pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung terhadap jaminan hidup lanjut usia adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemenuhan Kebutuhan Makanan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pemenuhan kebutuhan makanan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung bahwa pemberian

makan untuk lanjut usia baik pada sebelum pandemic Covid-19 sampai saat ini setelah pandemic berlalu tetap diberikan sebanyak 3 kali dalam satu hari yakni pada pagi hari pukul 06.00, siang hari pukul 11.00, dan sore hari pukul 17.00. Informasi serupa juga didapatkan melalui hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan bahwa lanjut usia diberikan makan sebanyak 3 kali dalam satu hari, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan H sebagai berikut *“dari dulu kalau buat makan di kasihnya sehari 3 kali. Makan pagi jam 06.00, makan siang sebelum dzuhur sekitar jam 11.00, dan makan malam dikasih sore jam 17.00”* (Lansia H).

Adapun alasan terkait pemberian makanan terakhir lanjut usia yang diberikan pada sore hari disebabkan karena adanya anjuran dokter bahwa lanjut usia tidak diperkenankan makan 2 jam sebelum tidur agar tidak mengganggu kondisi kesehatannya, sebagaimana yang disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti adalah sebagai berikut

*“makan malam nenek kita alihkan ke sore untuk pemberiannya karena dokter tidak menganjurkan lansia makan 2 jam sebelum tidur. Tapi kadang ada juga lansia yang gak langsung makan makanannya jadi disimpan dulu, kalau seperti itu balik lagi gimana lansianya setidaknya kita sudah berikan tepat waktu di jam tersebut”* (Petugas Panti PN).

Informan IC pun mengatakan bahwa rata-rata lanjut usia sudah tidur pukul 19.30 malam setelah sholat isya, sehingga makan malam diberikan pada sore hari, berikut pernyataannya *“makan malem dikasih sore karena kalau malem para nenek dah pada tidur, rata-rata tidur jam setengah 8 malam”*.

Kemudian untuk jenis makanan lanjut usia, seluruh informan menyatakan bahwa menu yang diberikan sudah ditentukan oleh petugas panti sehingga jenis

makanan yang diberikan sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan H sebagai berikut *“semua jenis makanan disamakan gak ada perbedaan, padahal harusnya mengikuti kondisi kesehatan masing-masing lansia karena pasti jelas berbeda dari segi nutrisi yang diperlukan”*(Lansia H). Menurutnya, seharusnya untuk jenis makanan yang disajikan menyesuaikan kondisi dari kesehatan masing-masing lanjut usia, karena pasti terdapat perbedaan pada nutrisi yang diperlukannya.

Pada menu sarapan lanjut usia lebih sering diberikan nasi dengan telur iris dan kerupuk atau nasi goreng. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan TS sebagai berikut *“sarapan yang dikasih lebih sering nasi dan telur iris atau nasi goreng dan kerupuk aja, jarang yang berkuah kalau pagi”* (Lansia TS). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan IC bahwa selain menu nasi dengan telur iris atau nasi goreng, pada saat sarapan juga terkadang disajikan kornet sebagai lauknya. Berikut pernyataan yang disampaikan *“tiap makan pagi lebih sering dikasih nasi sama telur iris, nasi goreng, kadang di kasih kornet juga, terus kerupuk selalu ada”* (Lansia IC)

Hal ini diperkuat juga oleh informan AH selaku petugas panti bahwa rata-rata menu sarapan lanjut usia di Panti Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berupa nasi, telur iris, nasi goreng, dan kerupuk sebagai berikut *“paling buat sarapan para nenek mah dikasih nasi sama telur iris, nasi goreng dan kerupuk”* (Petugas Panti AH).

Sedangkan pada menu makan siang yang diberikan lebih komplet dan terdapat sayuran, seperti yang disampaikan oleh informan ES sebagai berikut *“makan siang menu nya lebih komplet yaitu nasi, lauknya kadang tahu, tempe, ikan, telur, ayam, ada sayurannya juga”* (Lansia ES). Informan ND juga menyatakan hal serupa bahwa pada menu makan siang terdapat sayuran yang diberikan sehingga tidak hanya satu jenis lauk pauk saja, pernyataan tersebut sebagai berikut *“menu makan siang ada sayurannya kayak sayur lodeh, tumis capcay, sayur asem, dan lain-lain”* (Lansia ND).

Adapun informasi lain yang didapatkan dari informan IC bahwa terdapat perbedaan menu makanan yang diberikan setiap hari Jumat di mana lebih banyak daripada hari-hari lain. Hal ini karena setiap hari Jumat sering mendapatkan sumbangan dari donatur berupa nasi kotak yang diberikan untuk makan siang para lanjut usia, sehingga dalam satu waktu makan terdapat jenis makanan yang beragam. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan IC:

*“biasanya kalau makanan yang dibuatin sama petugas mah itu lagi itu lagi menu nya teh di puter dari hari ke hari, paling yang beragamnya mah sayurannya aja da lebih sering beli sayuran kalo ke pasar. Tapi beda lagi kalau hari Jumat, mungkin karena Jumat berkah jadinya banyak yang ngasih dari donatur buat makan nenek bisa sampai puluhan nasi bok.”* (Lansia IC).

Namun, lain halnya pada saat kondisi pandemi Covid-19 berlangsung. Sumbangan nasi kotak tersebut sempat terhenti karena pihak panti betul-betul menjaga aktivitas yang memiliki kontak langsung dengan orang luar agar meminimalisir tertularnya virus corona kepada lanjut usia, sehingga makanan yang diberikan mengandalkan hasil masakan petugas, sebagaimana yang diungkapkan oleh AH selaku petugas panti *“dulu selama pandemi mah kita gak nerima*

*sumbangan nasi kotak dari luar neng, jadi makanan yang dikasih ke nenek semua di masak disini dari senin-minggu. Soalnya takut rentan tertular virus kalau ke lansia mah, jadi kita berusaha menjaganya” (Petugas Panti AH).*

Walaupun saat ini pihak panti sudah kembali menerima sumbangan makanan dari masyarakat setiap hari Jumat, namun terdapat keluhan dari informan ND yang menyatakan bahwa petugas kurang menjaga kualitas makanan yang diberikan pada lanjut usia, terlebih saat adanya pemberian nasi kotak untuk makan siang lanjut usia setiap hari Jumat dari masyarakat dengan jumlah banyak, selalu disatukan dan dimasak ulang untuk diberikan pada jadwal makan lanjut usia saat sore atau di hari berikutnya sehingga disajikan dalam keadaan yang tidak lagi segar dan enak. Berikut pernyataan yang diungkapkan *“kalau setiap Jumat berkah masyarakat suka bagi-bagi nasi kotak kesini untuk makan siang lansia terus gak langsung habis, makanan itu digabung jadi satu terus dimasak ulang buat makan kami di sore hari atau keesokan harinya, padahal jadi gak fresh (segar) lagi dan udah gak enak. Udah sempet ditegur tapi gak digubris” (Lansia ND).*

Selanjutnya untuk menu makan malamnya seluruh informan menyatakan bahwa hanya diberikan satu jenis lauk pauk saja seperti mie instan dengan nasi atau tahu goreng dengan nasi tanpa ada lauk pauk lainnya, yang mana makanan tersebut kurang sehat bagi lanjut usia karena hanya terdapat karbohidrat saja. Hal ini juga seperti yang diungkapkan informan H sebagai berikut *“makan malam menu nya lebih simpel, biasanya dikasih nasi sama tahu/telur doang atau gak supermie (mie instan)” (Lansia H).*

Pernyataan diatas dibenarkan oleh informan AH selaku petugas panti dengan menyatakan bahwa menu makan malam lanjut usia lebih sederhana dan hanya terdapat satu jenis lauk saja. Pernyataan tersebut diungkapkan informan AH sebagai berikut *“menu makan malamnya biasanya lebih simpel neng yang gampang-gampang aja dibikinnya kayak cuman nasi sama tahu goreng aja, nasi sama mie goreng, atau bihun goreng” (Petugas Panti AH).*

Dari keseluruhan makanan yang diberikan, lanjut usia hanya mengandalkan nutrisi dari makanan pokok saja, sedangkan nutrisi pada buah, susu, dan vitamin kurang diperhatikan oleh petugas panti, seperti yang disampaikan oleh informan IC sebagai berikut *“petugas jarang ngasih buah apalagi susu, makanan yang dikasih juga lebih ke makanan pokok aja. Paling kalau kepengen suka pada beli sendiri” (Lansia IC).* Informan ND juga menyatakan hal yang serupa bahwa petugas tidak pernah memperhatikan asupan buah-buahan untuk lanjut usia di panti, hanya sewaktu-waktu saja jika ada sumbangan dari masyarakat yang memberikan buah-buahan untuk lanjut usia itupun selalu pisang atau semangka saja. Berikut pernyataan yang diungkapkan *“kita jarang di kasih buah-buahan, walaupun di kasih itu dari sumbangan masyarakat yang ngasih kesini kayak ngasih pisang atau semangka, selebihnya gak pernah disediakan buah-buahan kalo yang dibeli sendiri sama panti mah” (Lansia ND).*

Selain dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan, peneliti juga melakukan pengamatan guna memperkuat data pada pemenuhan kebutuhan makanan lanjut usia pasca pandemi Covid-19 ini, agar mengetahui secara jelas bagaimana menu makanan yang disajikan untuk lanjut usia

di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Peneliti melakukan observasi selama kurang lebih 7 hari untuk mengamati menu makanan apa saja yang diberikan petugas panti terhadap lanjut usia. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperoleh hasil dalam susunan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Pengamatan Menu Makan Lanjut Usia di Panti Selama Tujuh Hari

No.	Hari	Jenis Makan dan Waktu Pemberian		
		Sarapan (06.00)	Makan Siang (11.00)	Makan Malam (17.00)
1.	Senin	Nasi, telur iris, kerupuk.	Nasi, ikan goreng, sayur lodeh, kerupuk.	Nasi dan tahu goreng.
2.	Selasa	Nasi goreng dan kerupuk.	Nasi, telur balado, bihun goreng, sayur asem, kerupuk.	Nasi dan mie goreng.
3.	Rabu	Nasi, kornet, kerupuk.	Nasi, prekedel jagung, tumis capcay, kerupuk.	Nasi dan tempe goreng.
4.	Kamis	Nasi, telur iris, kerupuk.	Nasi, terong balado, sayur bayam.	Nasi dan bihun goreng.
5.	Jumat	Nasi uduk, tempe telur iris, bumbu serundeng, kerupuk.	Nasi, ayam goreng, pepes tahu, kerupuk.	Nasi dan rolade.
6.	Sabtu	Nasi goreng dan kerupuk.	Nasi, tempe mendoan, sayur oyong.	Mie instan.
7.	Minggu	Nasi dan telur iris.	Nasi, tahu goreng, oseng pokcoy.	Nasi dan tumis sawi.

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah peneliti lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, diketahui bahwa pelayanan yang diberikan dalam pemenuhan kebutuhan makanan lanjut usia diberikan 3 kali dalam satu hari yakni pada waktu pagi, siang, dan sore. Menu pada lauk pauk yang diberikan pun rata-rata kurang bervariasi hanya seputar telur, tahu, tempe, ikan, ayam, kornet, bihun dan sayur. Asupan nutrisi dari buah-buahan serta susu pun jarang sekali diberikan karena hanya mengandalkan ketika ada sumbangan

dari masyarakat saja, terlebih pada makanan lanjut usia masih ditemukan pemberian mie instan dan juga kerupuk dalam intensitas yang sering sehingga kurang cocok dikonsumsi lanjut usia karena tidak memiliki gizi serta nutrisi yang baik untuk kesehatannya.

Selain itu menu makanan yang diberikan untuk lanjut usia pun seluruhnya ditentukan oleh petugas sehingga jenis makanan yang terlihat semuanya sama, tidak ada perbedaan atau menyesuaikan pada kondisi kesehatan maupun keinginan dari masing-masing lanjut usia. Panti juga kurang menjaga kualitas makanan yang disajikan untuk lanjut usia, hal ini ditandai dengan adanya keluhan dari para lanjut usia terkait pengolahan makanan yang dilakukan secara berulang apabila makanan tersebut berlebih, diberikan kembali pada jadwal makan selanjutnya atau di hari berikutnya, sehingga makanan tersebut tak lagi segar dan kurang enak.

Adapun pada pra pandemi Covid-19, sumbangan makanan berupa nasi kotak setiap hari Jumat dari donatur atau masyarakat sempat terhenti dikarenakan pihak panti sangat menjaga kondisi lanjut usia yang rentan tertular virus, sehingga upaya meminimalisir hal itu terjadi adalah dengan membatasi segala aktivitas yang memiliki kontak langsung dengan orang luar. Dengan demikian, makanan yang diberikan selama pandemi Covid-19 berasal dari hasil masakan para petugas.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan informan, seluruhnya menyatakan bahwa pelayanan sosial yang diberikan dalam memenuhi kebutuhan pakaian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi berupa

pakaian sehari-hari, seragam untuk kebutuhan menyambut tamu atau menghadiri acara, dan alat sholat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan TS sebagai berikut *“kalau kebutuhan pakaian eyang paling pakaian sehari-hari, perlengkapan sholat, sama seragam kalau sewaktu-waktu ada acara di panti”* (Lansia TS). Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh informan AH selaku petugas panti yakni sebagai berikut *“ya pada umumnya aja neng kayak pakaian sehari-harinya biasanya lebih banyak modelan daster ari (kalau) lansia mah, kerudung atau ciput, mukena, dan seragam buat acara”* (Petugas Panti AH).

Pakaian sehari-hari lanjut usia rata-rata sudah membawanya dari tempat tinggal sebelumnya, namun ada juga dari sumbangan masyarakat setiap tahunnya. Adapun pada seragam lanjut usia yang sering digunakan untuk menghadiri acara diberikan oleh panti setiap menjelang perayaan hari raya idul fitri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh informan IC seperti berikut *“untuk pakaian dari sini di kasih apalagi tiap mau lebaran idul fitri dapet satu stel seragam, tapi kalau buat pakaian sehari-hari saya emang udah bawa dari rumah sebelumnya, cuman kadang suka ada juga sih masyarakat yang ngasih baju ke kita”* (Lansia IC)

Hal serupa juga diperkuat oleh informan PN selaku petugas panti bahwa pakaian lanjut usia rata-rata sudah membawanya dari rumah atau tempat tinggalnya terdahulu, namun diperoleh pula dari sumbangan masyarakat. Panti juga memfasilitasi pakaian untuk lanjut usia berupa seragam yang diberikan setiap menjelang lebaran idul fitri, berikut pernyataannya:

*“kalau untuk pakaian para nenek sebagian udah bawa masing-masing, tapi ada juga sumbangan dari masyarakat yang ngasih ke kita. Selain itu kita tiap*

*setahun sekali menjelang lebaran idul fitri suka bikinin satu set seragam dari ujung kepala sampai ujung kaki, biar kalau ada tamu seragamnya gak itu-itu aja dan sebagai hadiah baju lebaran gitu” (Petugas Panti PN).*

Untuk pemenuhan kebutuhan pakaian lanjut usia tidak ditemukan kendala yang dirasakan, seluruh informan menyatakan kebutuhan pakaian lanjut usia sudah tercukupi karena banyaknya bantuan dan perhatian dari masyarakat yang menyumbangkan pakaian kepada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, Hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh informan ND sebagai berikut *“tidak ada kendala untuk pemenuhan kebutuhan pakaian, udah bejibun banget yang nyumbang baju-baju ke kita sampe lemari udah penuh” (Lansia ND).*

Pernyataan ND juga didukung oleh pernyataan dari informan PN selaku panti bahwasanya untuk pemenuhan pakaian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sudah terpenuhi dan tidak ada kendala yang didapatkan. Berikut pernyataan yang disampaikan *“gak ada kendala kalau untuk pemenuhan kebutuhan pakaian nenek mah, masyarakat juga selalu membantu dalam memperhatikan kebutuhan lansia disini” (Petugas Panti PN).*

Berdasarkan penjelasan dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pakaian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sudah terpenuhi dengan baik karena terdapat dukungan dan perhatian dari masyarakat yang menyumbangkan pakaian untuk kebutuhan lanjut usia, selain itu pihak panti juga selalu memberikan pakaian baik itu untuk sehari-harinya maupun satu set seragam setiap satu tahun sekali menjelang raya idul fitri.

### 3. Pemeliharaan Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa rata-rata penyakit yang diderita informan adalah asam urat, seperti yang disampaikan oleh informan ES *“saya ada riwayat asam urat”*(Lansia ES). Hal serupa juga diungkapkan oleh informan IC yakni *“dulu sebelum di panti saya sehat-sehat aja, tapi sekarang ketauan punya asam urat”*(Lansia IC).

Adapun pernyataan dari informan H bahwa riwayat penyakit yang diderita dirinya adalah asam urat, hipertensi, vertigo dan skoliosis karena terjatuh dari tangga, sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut *“saya punya riwayat skoliosis karena dulu jatuh dari tangga, vertigo, asam urat, dan darah tinggi”* (Lansia H). Informan ND juga menyampaikan terkait penyakit yang dideritanya adalah darah rendah dan asam urat yakni sebagai berikut *“penyakit yang diderita ada darah rendah dan asam urat”* (Lansia ND).

Dalam memelihara kesehatan para lanjut usia, seluruh informan menyatakan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi telah menyediakan klinik untuk memudahkan lanjut usia dalam memeriksakan kesehatan mereka. Pemeriksaan kesehatan lanjut usia dilaksanakan setiap minggunya yakni pada hari Sabtu pukul 14.00 siang oleh perawat dan dokter dari Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Hal ini diungkapkan oleh informan TS sebagai berikut *“kalau buat menjaga kesehatan para nenek disini, panti nyediain klinik sebagai tempat untuk lansia memeriksakan kesehatannya sama dokter dan perawat yang emang udah kerja sama dengan panti dari RS Muhammadiyah Bandung tiap Sabtu jam 2 siang”* (Lansia TS). Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti sebagai berikut *“kalau dari pihak panti sudah memfasilitasi klinik*

*buat pemeriksaan kesehatan para lansia dengan dokter dan perawat dari RS Muhammadiyah Bandung” (Petugas Panti PN)*

Selain pemeriksaan kesehatan rutin, upaya lain yang dilakukan panti dalam memelihara kesehatan lanjut usia adalah dengan mengadakan bimbingan kesehatan jasmani berupa senam lansia yang dilakukan secara rutin setiap hari Selasa pukul 08.00 pagi di aula panti. Kegiatan senam lansia dilaksanakan dengan mendatangkan instruktur senam khusus lanjut usia dari luar panti sebagaimana yang dinyatakan oleh seluruh informan H sebagai berikut *“selain pemeriksaan kesehatan ada senam juga tiap hari Selasa pagi di aula sama instruktur” (Lansia H)*. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh informan PN selaku petugas panti sebagai berikut *“kita sediakan kegiatan senam lansia juga buat memelihara kesehatan para nenek. Senamnya mengundang instruktur dari luar panti, buat pelaksanaannya tiap hari Selasa pagi jam 08.00 di aula” (Petugas Panti PN)*.

Informan PN selaku petugas panti juga menambahkan bahwa kegiatan senam lansia sebelumnya dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu minggu, akan tetapi karena sempat adanya pandemi Covid-19 mengharuskan panti untuk membatasi semua aktivitas yang memiliki kontak dengan orang luar sehingga sampai saat ini kegiatan senam lansia dilakukan hanya satu kali dalam satu minggu, berikut pernyataannya *“sebenarnya untuk senam lansia ini dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, cuman karena waktu itu ada pandemi Covid-19 jadi harus dibatasi karena kita mengundang orang luar untuk instruktur, sampai sekarang jadi keterusan cuman sekali aja kegiatan senamnya” (Petugas Panti PN)*.

Dari hasil wawancara yang diperoleh pernyataan dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memperhatikan kondisi kesehatan lanjut usia dengan cara menyediakan klinik sebagai tempat untuk dilaksanakannya pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu siang pukul 14.00 oleh perawat serta dokter dari Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung. Selain itu, pihak panti juga mengadakan kegiatan bimbingan kesehatan jasmani berupa senam lansia yang sama-sama rutin dilakukan setiap minggunya yaitu setiap hari Selasa pagi pukul 08.00. Bimbingan kesehatan jasmani diadakan agar para lanjut usia dapat meningkatkan imun mereka agar selalu berenergi dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Akan tetapi pada masa sebelum pandemi Covid-19, bimbingan kesehatan jasmani dilakukan selama 2 kali dalam satu minggu berupa senam jantung dan fisik, namun karena efek pandemi Covid-19 yang sempat membatasi kegiatan yang memiliki kontak langsung dengan orang luar, sehingga sampai saat ini kegiatan senam tersebut hanya dilakukan sekali dalam seminggu saja.

Berikut adalah rekapan hasil temuan pada aspek pelayanan sosial terhadap jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan

Aspek	Tema	Sub Tema
Pelayanan sosial terhadap jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia	Pemenuhan Kebutuhan Makanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lansia diberikan makan 3 kali dalam satu hari (pagi, siang, sore)</li> <li>2. Menu yang diberikan kurang variatif</li> <li>3. Menu makanan tidak menyesuaikan kondisi kesehatan lansia</li> <li>4. Kurang asupan buah dan susu</li> <li>5. Petugas panti kurang menjaga kualitas makanan yang disajikan</li> <li>6. Saat pandemi Covid-19, sumbangan makanan untuk lansia setiap hari Jumat dari masyarakat sempat terhenti</li> </ol>
	Pemenuhan Kebutuhan Pakaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan pakaian lanjut usia sudah terpenuhi dengan baik</li> <li>2. Pihak panti memberikan pakaian untuk lansia satu tahun sekali saat hari raya idul fitri</li> <li>3. Adanya sumbangan dari masyarakat untuk kebutuhan pakaian lansia setiap setahun sekali</li> </ol>
	Pemeliharaan Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya klinik dalam panti</li> <li>2. Pemeriksaan kesehatan lanjut usia dilakukan setiap satu kali dalam seminggu</li> <li>3. Adanya bimbingan kesehatan jasmani rutin setiap minggunya berupa senam</li> <li>4. Sebelum pandemi Covid-19 kegiatan bimbingan kesehatan jasmani dilakukan 2 kali dalam satu minggu berupa senam jantung dan fisik</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### 4.2.4 Pelayanan Sosial Terhadap Pengisian Waktu Luang

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa bentuk pelayanan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dalam mengisi waktu luang lanjut usia

adalah dengan diadakannya kegiatan rutin yang wajib diikuti untuk semua lanjut usia yang masih potensial dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari yakni berupa senam pagi, bermain kesenian angklung, pengajian rutin, dan pemeriksaan kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan yang harus diikuti lanjut usia yang masih potensial sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Jadwal dan Kegiatan Lanjut Usia di PSTW Budi Pertiwi

<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>
Tidak ada kegiatan wajib	Senam pagi (08.00 – 09.00)	Bermain kesenian angklung (09.30 – 10.30)
<b>KAMIS</b>	<b>JUMAT</b>	<b>SABTU</b>
Tadarus Al-Qur'an bersama (setelah sholat maghrib berjamaah)	Pengajian (16.00 – 16.30)	Pemeriksaan kesehatan (14.00 – 15.30)
<b>MINGGU</b>		
Tidak ada kegiatan wajib		

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

Jika dilihat dari tabel 4.6 jadwal kegiatan lanjut usia selama di panti, kegiatan wajib untuk lanjut usia yang masih potensial yakni pada hari Selasa hingga Jumat yakni kegiatan senam pagi, bermain kesenian angklung, tadarus Al-Qur'an bersama, dan pengajian. Sedangkan pada hari Sabtu adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh lanjut usia baik yang potensial maupun tidak potensial karena kegiatan tersebut merupakan pemeriksaan kesehatan. Secara keseluruhan dapat terlihat bahwa kegiatan yang diberikan untuk para lanjut usia potensial masih sangat minim, karena walaupun terdapat kegiatan wajib yang dilaksanakan, namun hanya memiliki durasi 1 hingga 1.5 jam saja dan itupun tidak dilakukan dalam 7 hari penuh, melainkan hanya 5 hari saja kegiatan wajib yang harus diikuti oleh lansia.

Seluruh informan lanjut usia yang dipilih oleh peneliti merupakan lanjut usia yang masih tergolong potensial sehingga mereka mengikuti kegiatan wajib yang telah disediakan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Seluruhnya menyatakan bahwa kegiatan wajib yang selalu mereka ikuti adalah senam pagi, bermain kesenian angklung, tadarus Al-Quran bersama setelah sholat maghrib berjamaah, mendengarkan tausiyah dari ustad, dan pemeriksaan kesehatan oleh dokter. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan H sebagai berikut:

*“disini ada kegiatan wajib yang diberikan untuk para nenek yang masih sehat seperti senam pagi tiap hari Selasa, main angklung tiap Rabu cuman gak yang rutin banget kadang-kadang aja kalau tugasnya ada waktu, pengajian tiap Kamis dan Jumat kayak ngaji bersama dan denger ceramah dari ustad, dan terakhir pemeriksaan kesehatan buat semua nenek baik yang sakit atau yang sehat itu diadakan tiap Sabtu” (Lansia H)*

Hal ini juga diperkuat oleh informan PN selaku petugas panti bahwa yakni sebagai berikut:

*“buat mengisi waktu luang nenek yang masih potensial kita mewajibkan mereka untuk ikut kegiatan yang telah disediakan seperti senam tiap Selasa, main angklung tiap Rabu, pengajian rutin tiap Kamis dan Jumat, dan pemeriksaan kesehatan tiap Sabtu. Untuk kesenian angklung yang melatihnya kebetulan saya sendiri” (Petugas Panti PN).*

Selain mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan yang telah disediakan, terdapat dua orang informan yakni informan H dan informan IC yang memiliki potensi dan keterampilan di bidang menjahit, merajut, dan membuat aksesoris dari manik-manik, sehingga mereka juga mengisi waktu luangnya dengan menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai jual. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan H *“selain ikut kegiatan panti, keseharian saya juga*

*merajut dan membuat aksesoris dari manik-manik. Nanti hasilnya jadi tas rajut, dompet, tempat HP, bando, gelang, kalung. Lumayan bisa dijual” (Lansia H).*

Informan IC juga menjelaskan bahwa dirinya memiliki keterampilan dalam menjahit, berikut pernyataan yang disampaikan *“saya senang menjahit dari dulu, biasanya bikin celemek (apron) buat masak, kerudung, topi atau kupluk, dan sering juga dimintain tolong kalau ada nenek lain yang mau benerin bajunya ke saya. Dari situ juga lumayan bisa di jadikan bisnis” (Lansia IC).*

Bagi lanjut usia yang memiliki potensi atau keterampilan dalam membuat suatu karya dapat menguntungkan bagi lanjut usia tersebut, hal ini karena selain dapat meminimalisir rasa jenuh tinggal di panti, juga dapat memperoleh keuntungan dari hasil karya yang mereka bisa jual. Namun dari jumlah keseluruhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang masih potensial, keseharian mereka dalam mengisi waktu luang hanya diisi dengan duduk-duduk santai di teras, menonton televisi, dan lebih sering berdiam diri di kamarnya untuk tidur karena mereka kurang mengetahui potensi atau bakat yang dimiliki. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketiga informan lainnya sebagai berikut:

*“kalau lagi gak ada kegiatan panti biasanya di kamar aja tiduran. Soalnya bingung mau ngapain lagi, gak punya keterampilan apa-apa” (Lansia TS)*

*“paling keseharian saya lebih banyak duduk-duduk aja di teras depan kamar atau nonton di ruang tv” (Lansia ES)*

*“keseharian saya ya gini-gini aja duduk, nonton tv, makan, tidur.” (Lansia ND).*

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, pelayanan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dalam mengisi waktu luang lanjut usia adalah dengan kegiatan berupa senam pagi, bermain

angklung, pengajian, dan pemeriksaan kesehatan. Akan tetapi selain dari kegiatan tersebut, rata-rata lanjut usia tidak memiliki kegiatan yang berarti, melainkan hanya duduk-duduk santai di teras halaman panti, berdiam diri di kamarnya, dan ada juga yang hanya menonton televisi. Adapun bagi sebagian lanjut usia yang memang memiliki potensi dalam bidang keterampilan, mereka memanfaatkan waktu luangnya dengan membuat karya seperti merajut, menjahit, dan membuat aksesoris.

Selanjutnya pada kegiatan rekreasi, seluruh informan menyatakan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung tidak pernah memfasilitasi para lanjut usia dalam kegiatan rekreasi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan TS sebagai berikut *“gak pernah ada kegiatan rekreasi cuman ada hiburan aja, itu pun cuman joget dan nyanyi bersama aja di aula kalau ada acara sama tamu yang datang” (Lansia TS)*. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan IC *“disini mah cuman ngadain hiburan itu pun kalau ada tamu yang buat acara, kegiatannya kayak nyanyi dan joget bersama. Kalau rekreasi keluar panti gak pernah ada” (Lansia IC)*.

Informan PN selaku petugas panti menyampaikan bahwa alasan tidak dilakukannya kegiatan rekreasi ke luar panti adalah karena terbatasnya anggaran *“kita gak pernah adain kegiatan rekreasi ke luar panti karena keterbatasan anggaran. Jadi kita hanya mengandalkan kegiatan dalam panti aja sih kalau untuk hiburannya juga seperti menari dan menyanyi bersama jika ada tamu yang datang kesini” (Petugas Panti PN)*. Upaya yang dilakukan pihak panti untuk membahagiakan lanjut usia hanya dengan mengadakan kegiatan atau acara dalam panti saja berupa menyanyi dan menari bersama.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dalam mengisi waktu luang lanjut usia lebih difokuskan pada kegiatan dalam panti saja berupa kegiatan senam pagi, bermain angklung, pengajian, pemeriksaan kesehatan, dan mengadakan hiburan dengan menyanyi dan menari bersama jika ada tamu yang datang ke panti, selain itu tidak adanya kegiatan rekreasi karena keterbatasan anggaran.

Adapun yang peneliti temukan bahwa selain mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan, hanya informan H dan informan IC saja yang mengisi waktu luangnya dengan menyalurkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya, sedangkan lanjut usia lainnya hanya duduk-duduk santai di teras halaman panti, menonton televisi, ataupun tidur di kamarnya masing-masing. Hal ini karena rata-rata lanjut usia kurang mengetahui potensi atau bakat yang dimilikinya.

Berikut adalah rekapan hasil temuan pada aspek pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Pengisian Waktu Luang

Aspek	Tema	Sub Tema
Pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia	Bentuk kegiatan yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senam pagi</li> <li>2. Bermain kesenian angklung</li> <li>3. Tadarus Al-Qur'an bersama</li> <li>4. Pengajian</li> <li>5. Pemeriksaan kesehatan</li> <li>6. Kegiatan wajib yang diberikan untuk lansia masih sangat minim</li> </ol>
	Kegiatan lanjut usia sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian lansia memiliki keterampilan menjahit, merajut, membuat aksesoris</li> <li>2. Mayoritas lansia hanya duduk-duduk di teras panti, menonton televisi, ataupun tidur di kamarnya masing-masing</li> </ol>
	Kegiatan hiburan atau rekreasi yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyi dan menari bersama di panti jika ada tamu yang datang</li> <li>2. Tidak pernah mengadakan rekreasi</li> <li>3. Keterbatasan anggaran panti untuk melakukan rekreasi</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### 4.2.5 Pelayanan Sosial Terhadap Bimbingan Mental, Sosial, Keterampilan, dan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan, diperoleh informasi bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung hanya memberikan bimbingan keagamaan kepada lanjut usia karena untuk meningkatkan dan memelihara kondisi rohani serta keimanan lanjut usia terhadap agama islam. Sebagaimana kondisi lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung seluruhnya memeluk agama islam, untuk itu bimbingan keagamaan yang diberikan juga sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan meliputi sholat berjamaah, dzikir dan doa, tadarus Al-Qur'an bersama, serta adanya pengajian berupa ceramah

atau tausiyah yang diberikan oleh ustad. Bimbingan keagamaan bagi lanjut usia di selalu dilaksanakan di mushola yang telah disediakan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan ES sebagai berikut *“bimbingan keagamaan disini setiap sholat harus dilakukan berjamaah di mushola soalnya ada dzikir dan doa bersama juga, terus suka ada ngaji bersama juga selesai sholat maghrib, dan tiap Jumat sore suka ada ceramah dari ustad yang datang kesini” (Lansia ES).*

Hal ini juga diperkuat oleh jawaban dari informan AH selaku petugas panti bahwa bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan untuk lanjut usia berupa sholat berjamaah, dzikir dan doa, tadarus Al-Qur’an bersama, serta adanya pengajian berupa ceramah atau tausiyah dengan mengundang ustad ke panti. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan *“kita disini ada bimbingan keagamaan untuk lansia agar mereka lebih fokus dalam beribadah kepada Allah berupa sholat berjamaah, ngaji bersama, ada dzikir dan doa juga setiap kali selesai sholat, dan selalu ada ceramah dari ustad yang kita undang datang kesini” (Petugas Panti AH).*

Namun untuk bimbingan keterampilan, mental, maupun sosial seluruh informan lanjut usia menyatakan bahwa tidak pernah mendapatkan bimbingan tersebut. Dari hasil wawancara dengan informan PN diperoleh informasi terkait alasan tidak diberikannya bimbingan keterampilan, mental, dan sosial untuk lanjut usia sebagai berikut:

*“kita disini hanya memberikan bimbingan keagamaan aja, kalau untuk bimbingan lainnya tidak ada. Dulu sih sempat ada bimbingan keterampilan kayak bikin kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, cuman karena pandemi Covid-19 waktu itu yang membatasi segala aktivitas yang berhubungan dengan orang luar sehingga menjadi terbatas baik pembina nya maupun anggarannya jadi sekarang sudah ditiadakan. Selain itu*

*seluruh petugas yang mengurus nenek disini rata-rata tidak memiliki perbekalan pengetahuan yang banyak dalam membimbingnya” (Petugas Panti PN).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan PN selaku petugas panti diperoleh jawaban terkait alasan tidak tersedianya bimbingan mental dan sosial adalah karena kurangnya pemahaman petugas dalam mengimplementasikan bimbingan sosial maupun mental kepada lanjut usia. Sedangkan untuk bimbingan keterampilan, dahulu sempat diberikan berupa pembinaan membuat kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, namun karena keterbatasan tenaga ahli yang membimbing, ditambah efek dari pandemi Covid-19 yang pada saat itu membatasi segala aktivitas, juga keterbatasan anggaran sehingga saat ini sudah ditiadakan. Saat ini pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung hanya memfasilitasi berupa alat dan bahan saja pada lanjut usia yang memiliki potensi atau minat di bidang keterampilan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan yang diberikan untuk lanjut usia, dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung saat ini hanya memberikan bimbingan keagamaan saja sedangkan untuk bimbingan mental, sosial, dan keterampilan tidak ada. Hal ini karena kurangnya pemahaman petugas terkait bimbingan sosial maupun mental kepada lanjut usia serta terbatasnya anggaran.

Sedangkan untuk bimbingan keterampilan, dahulu sempat diberikan berupa pembinaan membuat kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, namun karena keterbatasan tenaga ahli yang membimbing, ditambah efek dari pandemi

Covid-19 yang pada saat itu membatasi segala aktivitas, juga keterbatasan anggaran sehingga saat ini sudah ditiadakan.

Berikut adalah rekapitan hasil temuan pada aspek pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Bimbingan Mental, Sosial, Keterampilan, dan Keagamaan

Aspek	Tema	Sub Tema
Pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan	Bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sholat berjamaah</li> <li>2. Dzikir dan doa bersama</li> <li>3. Tadarus Al-Quran bersama</li> <li>4. Mendengarkan tausiyah dari ustad</li> </ol>
	Bentuk bimbingan mental, sosial, dan keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat bimbingan mental, sosial, dan keterampilan untuk lansia</li> <li>2. Kurangnya pemahaman petugas mengenai bimbingan mental maupun sosial untuk lanjut usia</li> <li>3. Bimbingan keterampilan sempat diadakan saat sebelum pandemi Covid-19, namun setelah pandemi Covid-19 melanda, hingga saat ini bimbingan keterampilan tersebut sudah tidak lagi dilakukan</li> <li>4. Keterbatasan anggaran</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### 4.2.6 Pelayanan Sosial Terhadap Pengurusan Kematian

Akhir dari proses pelayanan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung kepada lanjut usia selaku penerima manfaat adalah pelayanan terhadap pengurusan kematian termasuk pemulasaraan dan pemakaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bentuk pelayanan yang diberikan jika terdapat lanjut usia yang meninggal dunia adalah pemulasaraan jenazah berupa memandikan, mengkafani, dan sholat jenazah. Proses pemulasaraan dilakukan di

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sedangkan pemakaman dilakukan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang telah disediakan bertempat di Nagrog, Ujung Berung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti sebagai berikut *“kita melayani sampai akhir hayat lansia, mulai dari pemulasaraannya semua dilakukan di panti, sampai pemakaman dilakukan di TPU Nagrog Ujung Berung”* (Petugas Panti PN).

Pernyataan serupa juga dibenarkan oleh informan ND sebagai berikut *“bagi kondisi nenek yang meninggal disini pemulasaraan jenazah nya dilakukan di dalam panti, namun pemakaman dilakukan di TPU Nagrong Ujung Berung”* (Lansia ND)

Akan tetapi bagi lanjut usia yang masih memiliki keluarga, pihak panti menghubungi terlebih dahulu kepada keluarganya untuk menindaklanjuti apakah lanjut usia tersebut akan dibawa oleh keluarganya untuk dilakukan pemulasaraan dan pemakaman di daerah asal nya sebagai penghormatan terakhir pada orang tuanya atau pengurusan jenazah diserahkan sepenuhnya pada pihak panti. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti *“panti kami beritahu terlebih dahulu bahwa orang tuanya meninggal dunia, lalu setelah itu kami tanyakan apakah mau dibawa oleh keluarga atau bagaimana. Tapi kebanyakan buat lansia yang meninggal disini sepenuhnya diserahkan pada panti untuk pemulasaraan sampai pemakamannya”* (Petugas Panti PN).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan H selaku penerima manfaat *“kalau yang masih ada keluarganya mungkin diberitahu dulu kalau orang tuanya sudah meninggal”* (Lansia H).

Dari hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial yang diberikan pada lanjut usia yang sudah meninggal dunia dilakukan pemulasaraan jenazah di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung mulai dari proses memandikan, mengkafani, hingga sholat jenazah. Adapun pada pemakaman dilakukan di TPU Nagrog Ujung Berung.

Selanjutnya apabila terdapat lanjut usia yang telah meninggal dunia masih memiliki keluarga, pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung akan menghubungi keluarganya terlebih dahulu untuk memberitahukan bahwa lanjut usia tersebut sudah meninggal dunia dan menindaklanjuti apakah pemulasaraan dan proses pemakaman akan dilakukan oleh keluarga sebagai penghormatan terakhir atau dilakukan oleh panti. Namun menurut informan PN selaku petugas panti, rata-rata keluarga sudah menyerahkan sepenuhnya kepada panti.

Berikut adalah rekapan hasil temuan pada aspek pelayanan sosial terhadap pengurusan kematian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8 Rekapitulasi Hasil Temuan Aspek Pelayanan Sosial Terhadap Pengurusan Kematian

Aspek	Tema	Sub Tema
Pelayanan sosial terhadap pengurusan kematian lanjut usia	Bentuk pelayanan yang diberikan jika terdapat lanjut usia yang meninggal dunia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghubungi terlebih dahulu kepada keluarga jika ada lansia yang masih memiliki keluarga</li> <li>2. Pemulasaraan jenazah seperti memandikan, mengkafani, dan menyolatkan jenazah</li> <li>3. Pemakaman dilakukan di TPU Nagrog Ujung Berung</li> </ol>

*Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023*

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi maka selanjutnya peneliti menganalisis hasil penelitian terkait pelayanan sosial yang diberikan bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sebagai berikut:

##### 4.3.1.1 Analisa Pelayanan Sosial Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia pada Pasal 9, untuk mencapai tujuan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, terdapat jenis pelayanan yang diberikan dalam panti. Salah satu perhatian utama untuk kesejahteraan lanjut usia adalah dengan memberikan tempat tinggal yang layak. Seperti manusia pada umumnya, lanjut usia juga membutuhkan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman untuk ditinggali.

Adapun menurut Evian (2016) kriteria tempat tinggal yang ideal bagi lanjut usia adalah sebagai berikut: 1) memiliki sirkulasi ruangan yang bebas hambatan (*barrier free*) yang mana tidak terdapat area yang menonjol untuk meminimalisir lanjut usia terbentur ketika melewatinya; 2) lantai atau pijakan lanjut usia menggunakan material yang memiliki tekstur kasar seperti karpet anti slip sehingga tidak licin; 3) tersedianya pegangan tangan (*handrail*) di sepanjang jalur perpindahan antar ruangan termasuk pada area basah seperti kamar mandi; 4) jarak antar ruangan saling berdekatan dan tidak lebih dari 40 meter namun jika ada ruangan yang berjauhan disarankan adanya tempat untuk beristirahat; 5) pencahayaan yang baik dan merata, dalam arti lain tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap; 6) penggunaan kloset duduk disetiap kamar mandi lanjut usia.

Selain itu menurut Shanahan (2012), tempat tidur lanjut usia seharusnya memiliki pagar atau penyangga (*bedrail*) untuk melindungi lanjut usia agar tidak terjatuh dan sebagai alat bantu lanjut usia ketika akan naik dan turun dari tempat tidur atau menyesuaikan posisi tubuh saat di tempat tidur.

Fasilitas yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung terhadap tempat tinggal lanjut usia secara keseluruhan sudah cukup lengkap dimulai dari tersedianya kamar tidur, kamar mandi, mushola, dapur, aula, klinik dan perlengkapan lainnya seperti perlengkapan makan, mandi, adanya alat bantu jalan untuk lanjut usia yakni kursi roda dan tongkat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa "*fasilitas panti mah paling kamar tidur, kamar mandi, mushola, dapur, aula, klinik, dan disediakan juga perlengkapan buat mandi kayak sabun, shampo, odol, dan perlengkapan makan*

*kayak piring, sendok, gelas, garpu. Ada kursi roda dan tongkat juga buat lansia yang udah gak kuat jalan” (Lansia IC).*

Namun pada kondisi tempat tinggal lanjut usia masih ditemukan hal-hal yang belum sesuai kriteria tempat tinggal yang ideal bagi lanjut usia, ditandai dengan pencahayaan saat malam hari kurang merata karena terdapat sebagian ruangan yang tidak diberikan lampu yang memadai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan TS sebagai berikut *“menurut eyang pencahayaan di panti ini kurang terang ya kalau malem, karena ada beberapa ruangan yang gelap gak ada lampunya” (Lansia TS).*

Selain itu untuk membantu mobilitas para lanjut usia dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tidak ditemukan adanya alat bantu pegangan tangan (*handrial*) di sepanjang dinding jalur perpindahan antar ruangan satu dan ruangan lainnya, yang terlihat adalah para lanjut usia yang sudah kesulitan dalam berjalan mengandalkan tongkat yang mereka miliki untuk menopang tubuhnya saat berjalan agar tidak terjatuh. Adapun pada area kamar mandi lanjut usia hanya terdapat sebagian kamar mandi yang memiliki pegangan besi dan itupun sering digunakan untuk tempat menyimpan handuk, sehingga *handrail* yang tersedia pada kamar mandi lanjut usia masih dikatakan kurang memadai. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan lanjut usia *“gak ada pegangan di kamar atau lorong depan. Di kamar mandi gak semua ada pegangan besi, walaupun ada juga cuman satu dan itupun buat nyimpen handuk. Jadi nenek mah lebih baik ngandelin tongkat aja kalau mau kemana-mana” (Lansia H).*

Selanjutnya pada kondisi kamar tidur lanjut usia rata-rata dihuni oleh 4 hingga 5 orang, akan tetapi jika ada lanjut usia yang memiliki kondisi kesehatan yang sudah mengganggu produktivitas sehari-harinya sehingga bergantung sepenuhnya pada petugas panti bahkan sampai buang air di tempat tidur, dapat dipisahkan dari lanjut usia lainnya dan ditempatkan sendiri dalam satu kamar. Bagi lanjut usia yang memiliki potensi di bidang keterampilan seperti menjahit pun ditempatkan sendiri dalam satu kamar karena tidak adanya ruangan khusus untuk keterampilan sehingga agar tidak mengganggu kenyamanan lanjut usia lain saat menggunakan mesin jahit.

Kemudian pada kondisi lantai di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang terlihat secara keseluruhan baik pada koridor, kamar tidur, dan kamar mandi dinilai cukup licin karena tidak menggunakan material keramik atau jenis lain yang memiliki tekstur kasar. Sedangkan jika melihat kriteria tempat tinggal yang ideal untuk lanjut usia menurut Evian (2016) dianjurkan menggunakan karpet anti slip untuk menghindari adanya kecelakaan kecil yang terjadi pada lanjut usia. Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan *“disini lantainya rata-rata cukup licin apalagi di kamar mandi, gak jarang juga kondisi kamar mandinya kotor”*(Lansia ES).

Pada kondisi kamar mandi lanjut usia pun tidak seluruhnya menggunakan kloset duduk melainkan juga terdapat kamar mandi dengan kloset jongkok. Hal ini dinilai kurang cocok untuk digunakan lanjut usia setiap saat, karena lanjut usia sudah mengalami berbagai penurunan pada fisiknya sehingga akan menyulitkan

mereka dalam menahan beban tubuhnya sendiri dan tentunya mereka membutuhkan benda yang dapat memudahkan mereka untuk dijangkau.

#### **4.3.1.2 Analisa Pelayanan Sosial Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia pada Pasal 9, untuk mencapai tujuan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, jenis pelayanan yang selanjutnya harus dipenuhi oleh panti adalah menjamin pemenuhan dasar hidup lanjut usia baik pada makanan, pakaian, serta pemeliharaan kesehatannya.

##### **1. Pemenuhan Kebutuhan Makanan**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2015, untuk mencegah permasalahan gizi pada lanjut usia terdapat kebutuhan energi dan gizi yang harus dipenuhi lanjut usia, meliputi: 1) asupan protein baik dari protein hewani maupun nabati seperti ikan, daging, telur, tempe, tahu, dianjurkan 10 – 15% dari kebutuhan energi total; 2) asupan karbohidrat seperti beras, kentang, biji-bijian, gandum, dianjurkan antara 50 – 60% dari kebutuhan energi total; 3) asupan serat seperti pada sayuran dan buah-buahan dianjurkan 25 gram per hari; 4) asupan lemak tidak jenuh seperti susu dan yoghurt yang rendah lemak, dianjurkan kurang lebih 25% dari energi total; 5) asupan cairan dianjurkan setidaknya 1500 ml per hari untuk mencegah terjadinya dehidrasi; 6) asupan vitamin untuk mencegah dan memperlambat proses degeneratif pada lanjut usia.

Pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dalam menjamin makan lanjut usia secara keseluruhan sudah memenuhi makanan harian yang seharusnya diberikan yaitu sebanyak 3 kali dalam satu hari pada pagi hari, siang hari, dan sore hari dengan adanya nasi, lauk pauk, dan sayuran. Akan tetapi untuk pemenuhan gizi yang diberikan masih ditemukan menu makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang untuk lanjut usia seperti kurang terpenuhinya nutrisi dari buah dan susu, sehingga yang terlihat hanya mengandalkan asupan nutrisi dari makanan pokok saja.

Selain dari kurangnya gizi yang seimbang, jenis makanan yang diberikan juga dinilai kurang variatif dikarenakan petugas panti lebih sering memberikan menu makanan yang sama, seperti menu sarapan pada hari Senin, Kamis, dan Minggu berupa nasi dan telur iris saja. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang memberikan jawabannya yaitu *“sarapan yang dikasih lebih sering nasi dan telur iris atau nasi goreng dan kerupuk aja, jarang yang berkuah kalau pagi”*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk makanan yang diberikan kepada lansia kurang bervariasi, sehingga mengakibatkan para lansia terkadang bosan dengan makanan yang diberikan.

Makanan yang diberikan untuk lanjut usia pun tidak menyesuaikan pada kondisi dari kesehatan masing-masing lanjut usia, sehingga secara keseluruhan jenis makanan yang diberikan sama. Selain itu masih ditemukan adanya keluhan dari para lanjut usia bahwa jika ada makanan yang berlebih dari hasil sumbangan masyarakat, petugas panti sering kali mengolah kembali makanan yang diberikan pada hari sebelumnya untuk disajikan pada jadwal makan di hari berikutnya. Hal

ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan ND *“kalau setiap Jumat berkah masyarakat suka bagi-bagi nasi kotak kesini untuk makan siang lansia terus gak langsung habis, makanan itu digabung jadi satu terus dimasak ulang buat kami makan keesokan harinya. Padahal jadi gak fresh (segar) lagi dan udah gak enak. Udah sempet ditegur tapi gak digubris”*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa masih minimnya kesadaran petugas panti dalam menjaga kualitas makanan yang diberikan untuk lanjut usia.

Adapun pada masa pra pandemi Covid-19, sumbangan makanan berupa nasi kotak setiap hari Jumat dari donatur atau masyarakat sempat terhenti dikarenakan pihak panti menjaga kondisi lanjut usia yang rentan tertular virus, sehingga upaya meminimalisir hal itu terjadi adalah dengan membatasi segala aktivitas yang memiliki kontak langsung dengan orang luar. Dengan demikian, makanan yang diberikan selama pandemi Covid-19 berasal dari hasil masakan para petugas.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

Pelayanan yang selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan pakaian. Kebutuhan pakaian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung secara keseluruhan sudah terpenuhi dengan baik, rata-rata lanjut usia sudah membawa pakaian dari tempat tinggalnya sebelumnya, namun masyarakat serta pihak panti juga selalu memberikan satu set pakaian sehari-hari maupun seragam setiap satu kali dalam setahun menjelang hari raya Idul Fitri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh seluruh informan, termasuk yang dikatakan oleh informan TS *“pakaian eyang kebanyakan udah bawa dari rumah tapi dari*

*panti juga dikasih satu set seragam, masyarakat pun suka ada aja yang ngasih kalau mau lebaran idul fitri”.*

### 3. Pemeliharaan Kesehatan

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung memelihara kesehatan lanjut usia dengan memberikan pelayanan berupa pemeriksaan kesehatan yang rutin di lakukan satu kali dalam seminggu setiap hari Sabtu oleh dokter dan perawat dari RS Muhammadiyah Bandung dan sudah di dukung dengan tersedianya klinik dalam panti beserta peralatan kesehatan yang memadai untuk memudahkan lanjut usia dalam menjangkau akses pada layanan kesehatan, seperti yang dikemukakan oleh informan ES *“pelayanan kesehatan disini disediakan klinik buat pengecekan kesehatan kami sama dokter dan perawat dari RS Muhammadiyah Bandung tiap Sabtu jam 2 siang”.*

Dari kegiatan pelayanan kesehatan yang diberikan pihak panti kepada para lansia, maka ditemukan beberapa keluhan penyakit yang di derita oleh para lansia di panti tersebut. Rata-rata penyakit yang diderita lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah asam urat, namun ada pula penyakit lain yang menyertai seperti yang dirasakan pada informan ND yakni memiliki riwayat darah rendah *“penyakit yang diderita adalah darah rendah dan asam urat”*, juga pada informan H yang memiliki riwayat skoliosis, vertigo, hipertensi *“saya punya riwayat skoliosis karena dulu pernah jatuh dari tangga, vertigo, asam urat, dan darah tinggi”.*

Untuk bisa meningkatkan kesehatan para lansia, pada masa sebelum pandemi Covid-19, pihak panti memberikan bimbingan kesehatan jasmani yang dilakukan selama 2 kali dalam satu minggu berupa senam jantung dan fisik, namun karena efek pandemi Covid-19 yang sempat membatasi kegiatan yang memiliki kontak langsung dengan orang luar, sehingga sampai saat ini kegiatan senam tersebut hanya dilakukan sekali dalam seminggu saja yakni pada hari Selasa pagi bertempat di aula panti. Kegiatan senam dilakukan dengan mendatangkan instruktur senam khusus lanjut usia dari luar panti sebagaimana yang disampaikan oleh informan IC *“disini juga ada senam lansia yang rutin dilaksanakan tiap hari Selasa pagi jam 8 sama pelatih dari luar panti. Buat senamnya dilakuin di aula panti. Dulu pas sebelum pandemi mah senamnya dilakukan 2 kali seminggu, tapi gara-gara pandemi sampai sekarang jadi cuman sekali aja”*.

#### **4.3.1.3 Analisa Pelayanan Sosial Terhadap Pengisian Waktu Luang**

Menurut Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia pada Pasal 9, untuk mencapai tujuan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, jenis pelayanan yang selanjutnya harus dipenuhi oleh panti adalah pengisian waktu luang lanjut usia termasuk rekreasi. Adapun menurut Annubawati (2014), pengisian waktu luang merupakan upaya untuk memberikan peluang dan kesempatan lanjut usia dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang bersifat positif, bermakna, dan produktif bagi dirinya maupun orang lain sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk pengisian waktu luang lanjut usia, Pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung memberikan beberapa kegiatan yang wajib diikuti oleh para lanjut usia, diantaranya adalah kegiatan senam pagi yang rutin dilakukan setiap hari Selasa pukul 08.00, bermain kesenian angklung setiap hari Rabu pukul 09.30, tadarus Al-Quran bersama setiap hari Kamis setelah sholat maghrib berjamaah, pengajian seperti mendengarkan tausiyah dari ustad setiap hari Jumat pukul 16.00, serta pemeriksaan kesehatan setiap hari Sabtu pukul 14.00. Namun kegiatan wajib yang diberikan masih sangat minim, karena hanya memiliki durasi 1 hingga 1.5 jam saja dan itupun tidak dilakukan dalam 7 hari penuh, melainkan hanya 5 hari saja kegiatan wajib yang harus diikuti oleh lansia.

Adapun selain mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan, hanya terdapat dua orang lanjut usia saja yang mengisi waktu luangnya dengan menyalurkan potensi dan hobi yang dimiliki yakni menjahit, merajut, dan membuat aksesoris dari manik-manik. Seperti yang disampaikan oleh informan IC sebagai berikut *“saya senang menjahit dari dulu, biasanya bikin celemek (apron) buat masak, kerudung, topi atau kupluk, dan sering juga dimintain tolong kalau ada nenek lain yang mau benerin bajunya ke saya. Dari situ juga lumayan bisa di jadikan bisnis”*. Selain itu informan H juga menyatakan sebagai berikut *“selain ikut kegiatan panti, keseharian saya juga merajut dan membuat aksesoris dari manik-manik. Nanti hasilnya jadi tas rajut, dompet, tempat HP, bando, gelang, kalung. Lumayan bisa dijual”*.

Sedangkan bagi lanjut usia lainnya kebanyakan tidak memiliki kegiatan yang berarti, yang dilakukan hanya duduk-duduk santai di teras halaman panti, menonton televisi, dan tidur di kamarnya masing-masing, seperti yang dikatakan oleh informan TS *“kalau lagi gak ada kegiatan panti biasanya di kamar aja tiduran. Soalnya bingung mau ngapain lagi, gak punya keterampilan apa-apa”* Hal ini disebabkan karena rata-rata mereka kurang mengetahui potensi yang dimilikinya.

Selain itu, pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung juga tidak pernah mengadakan kegiatan rekreasi untuk lanjut usia keluar panti, sehingga hanya mengandalkan kegiatan yang sifatnya berada di dalam panti saja seperti mengadakan hiburan berupa menyanyi dan menari bersama di aula terlebih jika saat ada tamu yang datang ke panti. Hal ini karena adanya keterbatasan anggaran seperti yang dikemukakan oleh informan PN selaku petugas panti sebagai berikut *“kita gak pernah adain kegiatan rekreasi ke luar panti karena keterbatasan anggaran. Jadi kita hanya mengandalkan kegiatan dalam panti aja sih kalau untuk hiburannya juga seperti menari dan menyanyi bersama jika ada tamu yang datang kesini”*.

#### **4.3.1.4 Analisa Pelayanan Sosial Terhadap Bimbingan Mental, Sosial, Keterampilan, dan Keagamaan**

Menurut Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia pada Pasal 9, untuk mencapai tujuan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, jenis pelayanan yang selanjutnya harus dipenuhi oleh panti

adalah bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan. Akan tetapi yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung hanya memberikan bimbingan keagamaan saja bagi para lanjut usia.

Sebagaimana menurut Arifin (2005) menjelaskan bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut pada kehidupan di masa kini dan di masa mendatang berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual agar dapat mampu mengatasi kamampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Sehingga dapat dikatakan tujuan dari adanya bimbingan keagamaan adalah untuk mempertebal rasa keimanan dan ketaqwaan seseorang terhadap tuhanannya.

Bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dinilai sudah sesuai dan sudah baik berupa pelaksanaan sholat berjamaah, dzikir dan doa bersama, tadarus Al-Quran bersama, serta selalu melakukan pengajian berupa tausiyah yang diberikan oleh ustad agar menjadi pengingat maupun motivasi lanjut usia dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi kematian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan AH selaku petugas panti *“kita disini ada bimbingan keagamaan untuk lansia agar mereka lebih fokus dalam beribadah kepada Allah berupa sholat berjamaah, ngaji bersama, ada dzikir dan doa juga setiap kali selesai sholat, dan selalu ada ceramah dari ustad yang kita undang datang kesini”*.

Adapun alasan tidak terdapat bimbingan mental, sosial, dan keterampilan yang diberikan kepada lanjut usia karena kurangnya pemahaman petugas dalam mengimplementasikan bimbingan sosial maupun mental kepada lanjut usia. Sedangkan untuk bimbingan keterampilan dahulu sempat ada bimbingan keterampilan berupa membuat kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, namun karena keterbatasan tenaga ahli yang membimbing, ditambah efek dari pandemi Covid-19 yang pada saat itu membatasi segala aktivitas, juga keterbatasan anggaran sehingga saat ini sudah ditiadakan. Saat ini pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung hanya memfasilitasi berupa alat dan bahan saja pada lanjut usia yang memiliki potensi atau minat di bidang keterampilan. Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti sebagai berikut:

*“kita disini hanya memberikan bimbingan keagamaan aja, kalau untuk bimbingan lainnya tidak ada. Dulu sih sempat ada bimbingan keterampilan kayak bikin kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, cuman karena pandemi COVID-19 waktu itu yang membatasi segala aktivitas yang berhubungan dengan orang luar sehingga menjadi terbatas baik pembina nya maupun anggarannya jadi sekarang sudah ditiadakan. Selain itu seluruh petugas yang mengurus nenek disini rata-rata tidak memiliki perbekalan ilmu yang banyak dalam membimbingnya”*

#### **4.3.1.5 Analisa Pelayanan Sosial Terhadap Pengurusan Kematian**

Menurut Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia pada Pasal 9, untuk mencapai tujuan pelayanan sosial terhadap lanjut usia, jenis pelayanan yang selanjutnya harus dipenuhi oleh panti adalah pengurusan kematian yang mana ini merupakan akhir dari rangkaian jenis pelayanan yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung pada lanjut usia yang sudah meninggal dunia adalah menghubungi terlebih dahulu kepada keluarga dari lanjut usia tersebut apabila ia masih memiliki keluarga untuk mengabarkan bahwa orang tuanya sudah meninggal dunia, setelah itu baru pihak panti menindaklanjuti apakah jenazah akan dikuburkan oleh keluarga sebagai tanda penghormatan terakhir atau pun oleh panti. Namun menurut informan PN mayoritas keluarga sudah menyerahkan sepenuhnya kepada panti sampai akhir hayat lanjut usia tersebut, seperti yang disampaikan sebagai berikut *“pasti kami beritahu terlebih dahulu bahwa orang tuanya meninggal dunia, lalu setelah itu kami tanyakan apakah mau dibawa oleh keluarga atau bagaimana. Tapi kebanyakan buat lansia yang meninggal disini sepenuhnya diserahkan pada panti untuk pemulasaraan sampai pemakamannya”*

Selanjutnya jika pihak keluarga sudah menyerahkan sepenuhnya pada panti yakni melakukan rangkaian pemulasaraan jenazah berupa memandikan, mengkafani dan menyolatkan jenazah, hingga proses pemakaman yang telah disediakan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Nagrog Ujung Berung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan PN selaku petugas panti sebagai berikut *“kita melayani sampai akhir hayat lansia, mulai dari pemulasaraannya semua dilakukan di panti, sampai pemakaman dilakukan di TPU Nagrog Ujung Berung”*.

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah rekapitulasi hasil temuan pada seluruh aspek terkait pelayanan sosial lanjut

usia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang akan dicantumkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9 Rekapitulasi Hasil Temuan Seluruh Aspek Pelayanan Sosial Lanjut Usia

Aspek	Tema	Sub Tema
Pelayanan sosial terhadap pemberian tempat tinggal yang layak bagi lanjut usia	Fasilitas yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kamar tidur</li> <li>2. Kamar mandi</li> <li>3. Tempat ibadah (mushola)</li> <li>4. Dapur</li> <li>5. Aula</li> <li>6. Klinik</li> <li>7. Perlengkapan untuk makan dan mandi</li> <li>8. Alat bantu (kursi roda, tongkat)</li> </ol>
	Kondisi tempat tinggal lanjut usia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencahayaan yang kurang</li> <li>2. Tidak terdapat pegangan tangan (<i>handrail</i>) di sepanjang perpindahan setiap ruangan</li> <li>3. Adanya perbedaan kapasitas hunian pada kamar tidur lanjut usia</li> <li>4. Tidak terdapat pagar atau penyangga pada tempat tidur (<i>bedrail</i>) lanjut usia</li> <li>5. Lantai yang cukup licin dan kotor</li> <li>6. Tidak semua kamar mandi lanjut usia menggunakan kloset duduk</li> </ol>
Pelayanan sosial terhadap jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia	Pemenuhan Kebutuhan Makanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lansia diberikan makan 3 kali dalam satu hari (pagi, siang, sore)</li> <li>2. Menu yang diberikan kurang variatif</li> <li>3. Menu makanan tidak menyesuaikan kondisi kesehatan lansia</li> <li>4. Kurang asupan buah dan susu</li> <li>5. Petugas panti kurang menjaga kualitas makanan yang disajikan</li> <li>6. Saat pandemi Covid-19, sumbangan makanan untuk lansia setiap hari Jumat dari masyarakat sempat terhenti</li> </ol>
	Pemenuhan Kebutuhan Pakaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan pakaian lanjut usia sudah terpenuhi dengan baik</li> </ol>

Aspek	Tema	Sub Tema
		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pihak panti memberikan pakaian untuk lansia satu tahun sekali saat hari raya idul fitri</li> <li>3. Adanya sumbangan dari masyarakat untuk kebutuhan pakaian lansia setiap setahun sekali</li> </ol>
	Pemeliharaan Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya klinik dalam panti</li> <li>2. Pemeriksaan kesehatan lanjut usia dilakukan setiap satu kali dalam seminggu</li> <li>3. Adanya bimbingan kesehatan jasmani rutin setiap minggunya berupa senam</li> <li>4. Sebelum pandemi Covid-19 kegiatan bimbingan kesehatan jasmani dilakukan 2 kali dalam satu minggu berupa senam jantung dan fisik</li> </ol>
Pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia	Bentuk kegiatan yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senam pagi</li> <li>2. Bermain kesenian angklung</li> <li>3. Tadarus Al-Qur'an bersama</li> <li>4. Pengajian</li> <li>5. Pemeriksaan kesehatan</li> <li>6. Kegiatan wajib yang diberikan untuk lansia masih sangat minim</li> </ol>
	Kegiatan lanjut usia sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian lansia memiliki keterampilan menjahit, merajut, membuat aksesoris</li> <li>2. Mayoritas lansia hanya duduk-duduk di teras panti, menonton televisi, ataupun tidur di kamarnya masing-masing</li> </ol>
	Kegiatan hiburan atau rekreasi yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyi dan menari bersama di panti jika ada tamu yang datang</li> <li>2. Tidak pernah mengadakan rekreasi</li> <li>3. Keterbatasan anggaran panti untuk melakukan rekreasi</li> </ol>
Pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan	Bentuk bimbingan keagamaan yang diberikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sholat berjamaah</li> <li>2. Dzikir dan doa bersama</li> <li>3. Tadarus Al-Quran bersama</li> <li>4. Mendengarkan tausiyah dari ustad</li> </ol>

Aspek	Tema	Sub Tema
	Bentuk bimbingan mental, sosial, dan keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat bimbingan mental, sosial, dan keterampilan untuk lansia</li> <li>2. Kurangnya pemahaman petugas mengenai bimbingan mental maupun sosial untuk lanjut usia</li> <li>3. Bimbingan keterampilan sempat diadakan saat sebelum pandemi Covid-19, namun setelah pandemi Covid-19 melanda, hingga saat ini bimbingan keterampilan tersebut sudah tidak lagi dilakukan</li> <li>4. Keterbatasan anggaran</li> </ol>
Pelayanan sosial terhadap pengurusan kematian lanjut usia	Bentuk pelayanan yang diberikan jika terdapat lanjut usia yang meninggal dunia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghubungi terlebih dahulu kepada keluarga jika ada lansia yang masih memiliki keluarga</li> <li>2. Pemulasaraan jenazah seperti memandikan, mengkafani, dan menyolatkan jenazah</li> <li>3. Pemakaman dilakukan di TPU Nagrog Ujung Berung</li> </ol>

*Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023*

#### **4.3.2 Analisa Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia dan bimbingan mental, sosial, serta keterampilan. Dalam hal ini difokuskan pada masalah yang dinilai mendesak serta mampu untuk ditangani oleh peneliti. Permasalahan tersebut yakni:

##### **4.3.2.1 Mayoritas Lanjut Usia yang Potensial Tidak Memiliki Kegiatan yang Produktif**

Permasalahan yang ditemukan dalam pengisian waktu luang lanjut usia adalah mayoritas lanjut usia yang masih potensial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi tidak memiliki kegiatan yang berarti selain dari mengikuti kegiatan wajib panti dan kegiatan itu pun dinilai masih sangat minim karena hanya memiliki durasi 1 hingga 1.5 jam saja dan itupun tidak dilakukan dalam 7 hari penuh, melainkan hanya 5 hari saja kegiatan wajib yang harus diikuti oleh lansia. Dari hal tersebut, dampak yang terjadi adalah lanjut usia hanya duduk-duduk santai di teras halaman panti, menonton televisi, dan tidur di kamarnya masing-masing, mereka juga kurang mengetahui potensi ataupun bakat apa yang dimiliki. Adapun hanya terdapat dua orang lanjut usia yang mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka yaitu informan H dan TS, karena sudah mengetahui potensi yang dimiliki yakni pada bidang keterampilan menjahit, merajut, dan membuat aksesoris dari manik-manik.

#### **4.3.2.2 Tidak Terdapat Bimbingan Mental, Sosial, dan Keterampilan yang Diberikan Bagi Lanjut Usia**

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi hanya memberikan bimbingan keagamaan untuk lanjut usia. Alasan tidak terdapat bimbingan mental, sosial, dan keterampilan yang diberikan kepada lanjut usia disebabkan karena kurangnya pemahaman petugas dalam mengimplementasikan bimbingan sosial maupun mental kepada lanjut usia. Sedangkan untuk bimbingan keterampilan saat sebelum pandemi Covid-19 sempat diadakan bimbingan keterampilan berupa membuat kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, namun karena keterbatasan tenaga ahli yang membimbing, ditambah efek dari pandemi Covid-19 yang pada

saat itu membatasi segala aktivitas, juga keterbatasan anggaran sehingga saat ini sudah ditiadakan.

### **4.3.3 Analisa Kebutuhan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tujuh orang informan, diperoleh kebutuhan yang sesuai dengan analisis masalah mengenai pelayanan sosial terhadap lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yakni sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas panti serta lanjut usia yang potensial melalui bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang

Kebutuhan ini merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan agar lanjut usia memiliki kegiatan produktif yang dapat dimanfaatkan untuk pengisian waktu luang mereka. Sasaran kebutuhan ini tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petugas panti saja namun lanjut usia yang masih potensial juga dianjurkan untuk mengikutinya. Dengan adanya bimbingan keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan positif yang dilakukan oleh lanjut usia, sehingga produktivitas lanjut usia yang masih potensial pun dapat meningkat. Kegiatan bimbingan membuat kerajinan tangan juga disesuaikan dengan yang mereka inginkan dan dapat berkelanjutan, seperti membuat keset dari

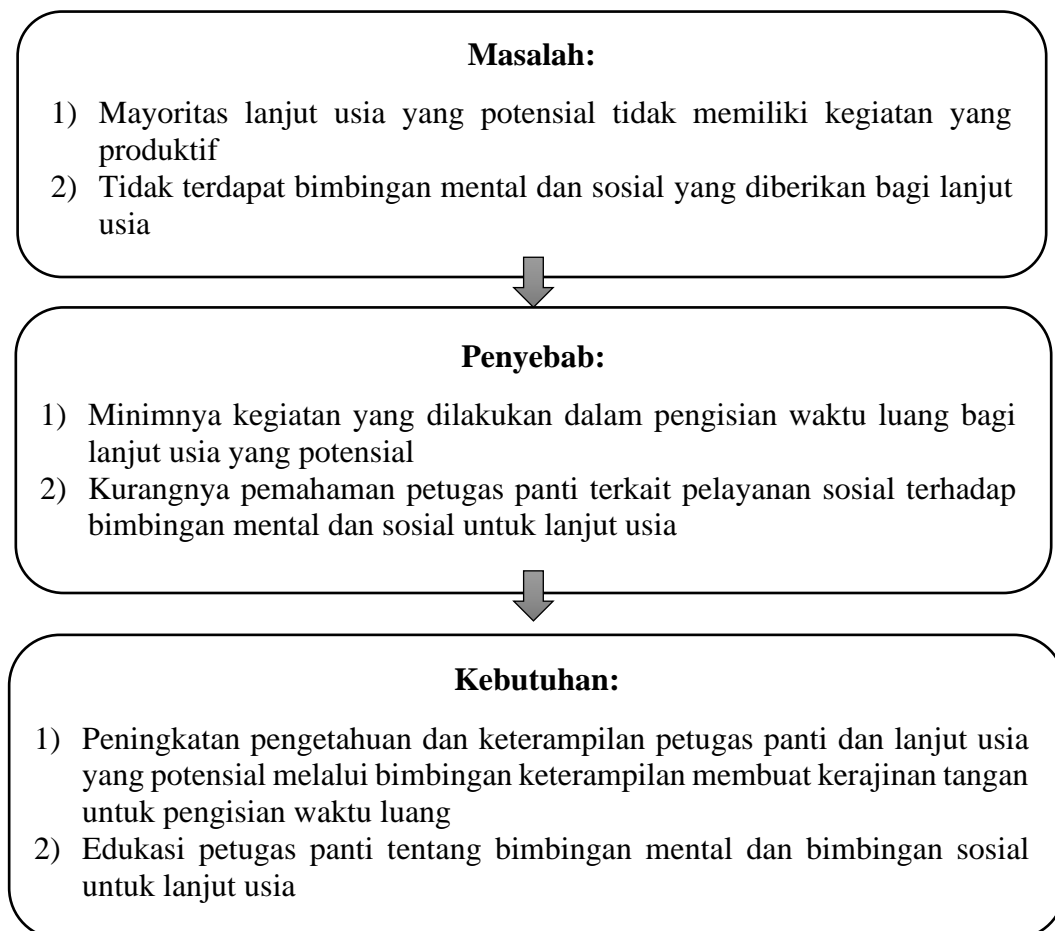
kain perca dan menganyam, dimana kerajinan tersebut dapat menghasilkan karya yang memiliki nilai jual.

- 2) Edukasi petugas panti tentang bimbingan mental dan bimbingan sosial untuk lanjut usia

Bimbingan mental dan sosial bagi lanjut usia juga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena bimbingan mental bertujuan untuk memberikan dorongan dan motivasi agar lanjut usia dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang dianggap baru untuk dirinya karena jauh dari keluarga, merasa nyaman dan senang bersosialisasi antara sesama penghuni panti, melakukan hal yang positif sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* lanjut usia dan akhirnya dapat menurunkan tingkat depresi yang dialami lanjut usia karena merasa bosan dan putus asa akan hidupnya.

Bimbingan sosial pun bertujuan untuk membantu para lanjut usia mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga lanjut usia di panti dapat memelihara keberfungsian sosial mereka dengan baik. Dengan adanya pelayanan bimbingan sosial ini diharapkan menjadi solusi bagi lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Masalah, Penyebab, dan Kebutuhan Pada Pelayanan Sosial Lanjut Usia



*Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023*

#### 4.3.4 Analisa Sistem Sumber

Sistem sumber digunakan untuk membantu dalam mengatasi suatu permasalahan dari analisa masalah yang telah dibuat serta melengkapi apa saja yang dibutuhkan sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Identifikasi sistem sumber yang digunakan mengacu pada konsep sistem sumber menurut Allan Pincus dan Anne Minahan (1973:4) yang menjelaskan bahwa sistem sumber terbagi menjadi 3

(tiga) golongan, yaitu sistem sumber informal, sistem sumber formal, dan sistem sumber kemasyarakatan dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal adalah sistem sumber yang memberikan bantuan dalam hal dukungan emosional, nasihat, informasi, dan pelayanan-pelayanan lainnya yang dapat membantu dalam memperoleh akses kepada sistem sumber lainnya seperti dalam bentuk pemberian informasi. Pada sistem sumber informal ini bersifat ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih, tanpa pamrih, dan tidak terdapat latar belakang yang tidak baik meliputi:

- a. Dukungan emosional dari keluarga baik perhatian, kasih sayang, ataupun yang sifatnya material
- b. Teman sebaya atau sesama lanjut usia yang tinggal di panti untuk saling memberikan perhatian satu sama lain
- c. Para pengurus maupun petugas panti yang dapat saling memberikan semangat serta dukungan satu sama lain selama menjadi pemberi pelayanan sosial bagi lanjut usia agar dapat memberikan pelayanan dengan penuh tanggungjawab
- d. Tetangga atau masyarakat sekitar lingkungan panti yang memberikan dukungan kepedulian dalam memberikan kebutuhan para lanjut usia

#### 2. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga pemerintah maupun swasta) yang dapat memberikan bantuan kepada masyarakat umum untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Sistem sumber kemasyarakatan yang

dapat dimanfaatkan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah sebagai berikut:

a. Dinas Sosial Kota Bandung

Dinas Sosial Kota Bandung dapat dijadikan sumber kerjasama dalam memberikan bantuan baik berupa material maupun non material untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung berperan dalam memberikan edukasi kepada para petugas maupun lanjut usia yang masih potensial dalam mengimplementasikan bimbingan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan untuk memanfaatkan waktu luang lanjut usia di panti.

## **BAB V**

### **USULAN PROGRAM**

Pada BAB V ini akan memberikan usulan program untuk memecahkan permasalahan yang ada sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan pada bab sebelumnya. Usulan program dari penelitian Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik kegiatan yang akan dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, serta indikator keberhasilan.

#### **6.1 Dasar Pemikiran**

Dasar pemikiran merupakan suatu gambaran permasalahan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya yang dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana program. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pelayanan sosial yang diberikan belum dikatakan optimal. Hal ini karena masih terdapat permasalahan yang ditemukan pada jenis pelayanan sosial yang diberikan, permasalahan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mayoritas lanjut usia yang potensial tidak memiliki kegiatan yang produktif, disebabkan karena kurang tersedianya kegiatan dalam pengisian waktu luang bagi lanjut usia

2. Tidak terdapat bimbingan mental, sosial, dan keterampilan yang diberikan bagi lanjut usia

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang telah dikaji peneliti, maka diperlukannya upaya solutif untuk menjadi alternatif pemecahan dari masalah-masalah tersebut yang dapat mengoptimalkan pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung untuk lanjut usia. Upaya tersebut dapat diperoleh dengan dukungan dari adanya suatu program yang dibentuk, sehingga program ini nantinya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas panti selaku pemberi pelayanan sosial terhadap lanjut usia dalam memberikan bimbingan mental, sosial, dan keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan untuk memanfaatkan waktu luang lanjut usia yang masih potensial agar dapat meningkatkan produktivitasnya dalam menjalankan kehidupannya dengan baik.

## **6.2 Nama Program**

Mengacu pada permasalahan tersebut, perlunya usaha yang dinilai efektif untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial yang diberikan, dengan demikian peneliti mengusulkan adanya pembentukan program **“Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung”**.

## **6.3 Tujuan**

Untuk mencapai keberhasilan pada suatu program, tentunya harus memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik secara umum dan khusus. Tujuan dari

pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung diantaranya adalah sebagai berikut:

### **6.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah untuk meningkatkan kapasitas petugas dalam memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

### **6.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas petugas panti dalam memberikan bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang lanjut usia yang masih potensial
2. Meningkatkan kapasitas petugas panti dalam memberikan bimbingan mental dan bimbingan sosial bagi lanjut usia

### **6.4 Sasaran Program**

Sasaran dari program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah pengurus dan petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung selaku pemberi pelayanan sosial bagi lanjut usia.

## 6.5 Pelaksana Program

Pelaksana program merupakan pihak-pihak yang menjadi bagian dan memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya program. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak *interest group* atau kelompok kepentingan yang memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program. Pelaksana program dalam kegiatan ini terdiri dari dua sistem, yakni sistem partisipan dan sistem pengorganisasian program. Berikut adalah penjelasan mengenai sistem partisipan dan sistem pengorganisasian program:

### 6.5.1 Sistem Partisipan

Sistem partisipan yang terlibat dalam pelaksanaan program ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent System*), merupakan sekumpulan profesional yang secara khusus bekerja untuk menciptakan perubahan secara terencana. Sistem pelaksana perubahan ini juga sebagai suatu sistem yang diajak untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan program. Dengan demikian sistem pelaksana perubahan dalam program ini yakni pekerja sosial, Dinas Sosial Kota Bandung, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung.
2. Sistem Klien (*Client System*), merupakan pihak-pihak yang memerlukan pertolongan, bantuan, atau pelayanan dari pelaksanaan program. Sistem klien dalam program ini adalah pengurus, petugas, dan lanjut usia yang tinggal di

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung selaku penerima manfaat.

3. Sistem Sasaran (*The Target System*), merupakan pihak-pihak yang ditetapkan sebagai target utama dalam pelaksanaan program. Sistem sasaran pada program ini adalah pengurus dan petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sebagai pemberi pelayanan untuk lanjut usia.
4. Sistem Kegiatan (*The Action System*), merupakan pihak-pihak yang secara konsisten terlibat dalam pelaksanaan program. Sistem kegiatan program ini pekerja sosial, Dinas Sosial Kota Bandung, beserta dengan tim kerja yang telah dibentuk.

#### **6.5.2 Pengorganisasian Program**

Pengorganisasian program dilakukan agar setiap orang memiliki peran serta tanggung jawabnya masing-masing, pengorganisasian program dilakukan dengan membentuk tim kerja dengan susunan sebagai berikut:

1. Penanggungjawab

Penanggungjawab yang akan melaksanakan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah Ketua Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan dan kebijakan yang diperlukan dalam pelaksanaan program serta berperan dalam memberikan pengarahan, pengawasan, dan pemeriksaan terhadap laporan dari kegiatan program.

## 2. Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana dalam program ini adalah koordinator operasional dan pendidikan yang bertugas dalam mengontrol serta memastikan seluruh tim kerja dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

## 3. Sekretaris

Sekretaris dalam pelaksanaan program ini ialah staf kantor Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang memiliki tugas dalam membantu ketua pelaksana dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan kegiatan, melaksanakan tugas-tugas administratif kesekretariatan seperti surat dan notulensi kegiatan, serta menyusun proposal kegiatan hingga laporan hasil pelaksanaan kegiatan.

## 4. Bendahara

Bendahara dalam pelaksanaan program ini berasal dari staf Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam penghimpunan pengelolaan keuangan baik pemasukan dan pengeluaran anggaran selama proses pelaksanaan program serta menyusun laporan keuangan program.

## 5. Divisi Acara

Divisi acara dalam pelaksanaan program ini berasal dari staf Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang bertugas untuk mengatur rangkaian acara agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan, serta

bertugas dalam mengatur waktu agar sesuai dengan jadwal yang telah disusun dalam pelaksanaan program.

#### 6. Divisi Hubungan Masyarakat (Humas)

Divisi humas dalam pelaksanaan program ini berasal dari staf Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang bertugas dalam melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pelaksanaan program yakni narasumber maupun tamu undangan.

#### 7. Divisi Logistik atau Perlengkapan

Divisi logistik atau perlengkapan dalam pelaksanaan program ini berasal dari staf Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta ketersediaan konsumsi untuk peserta serta narasumber.

#### 8. Divisi Publikasi dan Dokumentasi

Divisi publikasi dan dokumentasi dalam program ini berasal dari staf Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang bertugas untuk mendokumentasikan selama acara berlangsung serta mempublikasikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan.

### **6.6 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah metode *community organization* (CO)

yang bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dalam memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan lanjut usia.

Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik edukasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan petugas panti tentang pelayanan sosial bagi lanjut usia terkait bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan untuk mengisi waktu luang lanjut usia yang masih potensial. Teknik kedua yang digunakan adalah kolaborasi. Teknik ini dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan berbagai orang profesional yang benar-benar ahli dan memiliki pemahaman dalam mengatasi permasalahan tersebut.

### **6.7 Kegiatan yang Dilakukan**

Kegiatan yang akan dilakukan dalam program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Edukasi terkait bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang bagi petugas panti dan lanjut usia yang potensial

Kegiatan bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas panti serta lanjut usia yang potensial sehingga lanjut usia yang potensial dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang lebih produktif. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 4 hari karena tidak hanya materi yang diberikan, namun juga pelatihan dengan mengundang Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung sebagai pemateri

sekaligus pembina. Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, dimana pada 2 hari awal yaitu pemaparan materi sekaligus praktik membuat keset dari kain perca, sedangkan 2 hari berikutnya diisi dengan pemaparan materi sekaligus praktik cara menganyam. Dengan demikian kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama agar proses pelatihan dapat efektif. Jenis kerajinan tangan yang diberikan adalah membuat kerajinan tangan seperti membuat keset dari kain perca dan menganyam yang tidak hanya memiliki nilai positif untuk meningkatkan produktivitas lanjut usia namun juga memiliki nilai jual.

2. Edukasi petugas panti tentang pelayanan sosial terhadap bimbingan mental dan bimbingan sosial bagi lanjut usia

Kegiatan selanjutnya ialah edukasi petugas panti tentang pelayanan sosial terhadap bimbingan mental dan bimbingan sosial bagi lanjut usia. Hal ini dilakukan karena pelayanan terhadap bimbingan mental dan sosial merupakan unsur yang penting dari proses pelayanan bagi lanjut usia sebagaimana telah tercantum di Permensos RI No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia, untuk itu tidak hanya bimbingan keagamaan saja yang diberikan tetapi bimbingan mental dan sosial pun harus diberikan kepada lanjut usia. Pelayanan ini bertujuan agar para lanjut usia mampu dalam bersosialisasi dengan penghuni panti lainnya dengan rasa nyaman, serta memiliki daya dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya sehingga mereka dapat menikmati usia senjanya dengan sejahtera.

Edukasi ini akan dilaksanakan selama 2 hari di waktu yang berbeda agar pemaparan materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan sebaik-baiknya,

dengan mengundang narasumber yang dianggap kompeten dalam bidang pelayanan sosial para pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial, termasuk lanjut usia terlantar yakni dari Dinas Sosial Kota Bandung.

## **6.8 Langkah-langkah Pelaksanaan Program**

Langkah-langkah pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dibagi kedalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### **6.8.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini bertujuan untuk menyusun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan agar waktu dan pekerjaan yang akan dilaksanakan dapat efektif. Tahap persiapan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Pembentukan panitia pelaksana kegiatan**

Pembentukan panitia bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dapat terorganisir dengan baik dalam rangka mengefektifkan proses dan memperjelas tugas serta tanggung jawab panitia yang dibentuk. Selain itu dengan adanya panitia pelaksana kegiatan diharapkan dapat membantu dalam menyukseskan program kegiatan yang akan dilakukan. Panitia yang akan melaksanakan program ini terdiri dari staf pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

#### **2. Melakukan rapat koordinasi terkait perencanaan program**

Pada kegiatan ini dilakukan kegiatan *brain storming* diantara semua panitia kegiatan mengenai perencanaan program. Perencanaan program sangat diperlukan agar dapat menentukan konsep dari pelaksanaan program yang akan dilakukan. Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan program meliputi:

- a. Penentuan nama program dan kegiatan, yakni program “Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung”
  - b. Merumuskan tujuan program, yakni meningkatkan kapasitas petugas dalam memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung terkait bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan untuk mengisi waktu luang lanjut usia yang masih potensial
  - c. Menentukan sasaran dan tempat pelaksanaan program, yang menjadi sasaran program ini adalah petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Tempat pelaksanaan program ini dilakukan di aula Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
  - d. Menentukan narasumber yang dapat membantu dalam menyukseskan program ini yakni Dinas Sosial Kota Bandung, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
  - e. Menentukan kebutuhan untuk menunjang kegiatan yang akan dilakukan seperti kebutuhan administrasi, konsumsi, tempat pelaksanaan kegiatan, maupun perlengkapan pendukung lainnya
3. Mengurus izin kegiatan dan surat undangan

Pengurusan izin kegiatan dilakukan dengan cara membuat surat izin kegiatan dan surat undangan yang ditujukan kepada pihak yang akan diundang menjadi narasumber.

#### 4. Melakukan *briefing*

Kegiatan *briefing* ini diperlukan untuk memastikan koordinasi terakhir sebelum program dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan dalam pelaksanaan program. Kegiatan ini akan dipimpin oleh ketua panitia pelaksana dan diikuti oleh seluruh panitia.

### **6.8.2 Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan tahap dimana program kegiatan yang telah dirancang dan telah disepakati bersama oleh panitia kegiatan yaitu terkait Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan tersebut dirangkum dalam susunan acara sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan Untuk Pengisian Waktu Luang Lansia Potensial

<b>Kegiatan Bimbingan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan Untuk Pengisian Waktu Luang Lanjut Usia yang Potensial</b>			
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pelaksana/Narasumber</b>
1 September 2023	08.45 – 08.55	Registrasi peserta dan persiapan	Panitia
	08.55 – 09.00	Pembukaan	Pembawa acara
	09.00 – 11.00	Pemaparan materi tentang cara pembuatan keset dari kain perca	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
	11.00 – 11.30	Sesi Tanya Jawab	Pembawa acara dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
	11.30 – 12.15	Ishoma	Pembawa acara
	12.15 – 16.30	Pelatihan cara pembuatan keset dari kain perca	Instruktur dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
	16.30 – 16.45	Penutupan	Pembawa acara
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pelaksana/Narasumber</b>
2 September 2023	08.45 – 08.55	Registrasi peserta dan persiapan	Panitia
	08.55 – 09.00	Pembukaan	Pembawa acara
	09.00 – 11.00	Pemaparan materi tentang cara menganyam pembuatan tikar	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
	11.00 – 11.30	Sesi Tanya Jawab	Pembawa acara dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
	11.30 – 12.15	Ishoma	Pembawa acara
	12.15 – 16.30	Pelatihan cara menganyam pembuatan tikar	Instruktur dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung
	16.30 – 17.00	Penutupan dan doa, serta sesi foto bersama	Pembawa acara

Tabel 5. 2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Tentang Bimbingan Mental dan Bimbingan Sosial Bagi Lanjut Usia

<b>Kegiatan Edukasi Tentang Bimbingan Mental dan Bimbingan Sosial Bagi Lanjut Usia</b>			
<b>Tanggal Pelaksanaan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pelaksana/Narasumber</b>
3 September 2023	08.45 – 08.55	Registrasi peserta dan persiapan	Panitia
	08.55 – 09.00	Pembukaan	Pembawa acara
	09.00 – 11.00	Pemaparan materi tentang bimbingan mental untuk lanjut usia	Dinas Sosial Kota Bandung
	11.00 – 11.30	Sesi Tanya Jawab	Pembawa acara dan Dinas Sosial Kota Bandung
	11.30 – 12.30	Ishoma	Pembawa acara
	12.30 – 15.00	Praktik terkait penerapan bimbingan mental untuk lanjut usia	Dinas Sosial Kota Bandung
	15.00 – 15.15	Penutupan	Pembawa acara
	<b>Tanggal Pelaksanaan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
4 September 2023	08.45 – 08.55	Registrasi peserta dan persiapan	Panitia
	08.55 – 09.00	Pembukaan	Pembawa acara
	09.00 – 11.00	Pemaparan materi tentang bimbingan sosial untuk lanjut usia	Dinas Sosial Kota Bandung
	11.00 – 11.30	Sesi Tanya Jawab	Pembawa acara dan Dinas Sosial Kota Bandung
	11.30 – 12.30	Ishoma	Pembawa acara
	12.30 – 15.00	Praktik terkait penerapan bimbingan sosial untuk lanjut usia	Dinas Sosial Kota Bandung
	15.00 – 15.30	Penutupan dan doa, serta sesi foto bersama	Pembawa acara

### **6.8.3 Tahap Pengakhiran**

Setelah berakhirnya acara dari program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, panitia melakukan kegiatan evaluasi hasil dan proses dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap pengakhiran ini, yakni:

#### **1. Monitoring dan evaluasi**

Monitoring dilakukan untuk memantau dari proses yang telah dilaksanakan dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengakhiran hingga hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program yakni untuk melihat perkembangan atau perubahan yang terjadi pada kapasitas petugas dalam memberikan pelayanan sosial yang baik bagi lanjut usia khususnya pada bimbingan mental, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan untuk mengisi waktu luang lanjut usia yang masih potensial.

Adapun pada kegiatan evaluasi proses bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil yang telah dicapai berdasarkan tujuan dari program tersebut, serta mengetahui faktor-faktor pendukung maupun penghambat pada saat pelaksanaan program. Sedangkan pada evaluasi hasil bertujuan untuk menilai hasil dari pelaksanaan program yang telah dilakukan sesuai atau tidak dengan yang diharapkan serta sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai.

#### **2. Pelaporan kegiatan**

Pelaporan kegiatan dilakukan setelah kegiatan berlangsung sebagai sarana pertanggungjawaban atas seluruh pelaksanaan kegiatan yang telah diselenggarakan, pengalokasian anggaran oleh pelaksana program, dan hal-hal yang menjadi pendukung ataupun penghambat selama proses kegiatan berlangsung, yang nantinya menjadi acuan untuk perbaikan atau pengembangan sebagai tindak lanjut dari upaya pemecahan masalah yang ada.

### **6.9 Rencana Anggaran Biaya**

Rencana Anggaran Biaya (RAB) merupakan acuan atau metode untuk menyajikan rencana biaya yang harus dikeluarkan dari awal program hingga berakhirnya program. Hal ini bertujuan untuk menentukan harga-harga yang digunakan sebagai acuan untuk melihat seberapa besar biaya yang akan dikeluarkan selama pelaksanaan proses kegiatan. Adapun keuntungan dari pelaksanaan program ini karena Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk menunjang kelancaran program sehingga dapat menekan biaya yang akan dikeluarkan untuk keperluan lainnya. Rencana anggaran biaya untuk program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yakni sebagai berikut:

Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Bimbingan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan Untuk Pengisian Waktu Luang Lanjut Usia yang Potensial

<b>Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Bimbingan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan Untuk Pengisian Waktu Luang Lanjut Usia yang Potensial</b>				
<b>No.</b>	<b>Rincian Kebutuhan</b>	<b>Volume</b>	<b>Satuan Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1.	Tahap Persiapan			
	Bahan / alat yang digunakan:			
	a) ATK	1 paket	120.000	120.000
	b) Surat undangan	2 buah	500	1.000
	c) Spanduk / banner	1 buah	75.000	75.000
2.	Tahap Pelaksanaan			
	Konsumsi:			
	Makan Siang Hari Pertama	30 dus	25.000	750.000
	Makan Siang Hari Kedua	30 dus	25.000	750.000
	Honorarium:			
	Narasumber Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung	4 O/J	850.000	3.400.000
3.	Tahap Pengakhiran			
	Bahan:			
	Pelaporan dan Dokumentasi	1 paket	300.000	300.000
<b>Jumlah</b>				<b>5.396.000</b>

Tabel 5. 4 Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Edukasi Tentang Bimbingan Mental dan Bimbingan Sosial Bagi Lanjut Usia

<b>Rencana Anggaran Biaya Kegiatan Edukasi Tentang Bimbingan Mental dan Bimbingan Sosial Bagi Lanjut Usia</b>				
<b>No.</b>	<b>Rincian Kebutuhan</b>	<b>Volume</b>	<b>Satuan Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
1.	Tahap Persiapan			
	Bahan / alat yang digunakan:			
	a) ATK	1 paket	120.000	120.000
	b) Surat undangan	2 buah	500	1.000
	c) Spanduk / banner	1 buah	75.000	75.000
2.	Tahap Pelaksanaan			
	Konsumsi:			
	Makan Siang Hari Pertama	20 dus	25.000	500.000
	Makan Siang Hari Kedua	20 dus	25.000	500.000
	Honorarium:			
	Narasumber Dinas Sosial Kota Bandung	4 O/J	850.000	3.400.000
3.	Tahap Pengakhiran			
	Bahan:			
	Pelaporan dan Dokumentasi	1 paket	300.000	300.000
<b>Jumlah</b>				<b>4.896.000</b>
<b>Jumlah Total</b>				<b>10.292.000</b>

Berdasarkan tabel 5.3 dan 5.4 adalah rencana anggaran biaya kegiatan yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Rincian anggaran telah dibuat sesederhana mungkin dengan hanya memasukkan kebutuhan yang dianggap paling dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan, diketahui untuk melaksanakan program ini memerlukan biaya sebesar Rp 10.292.000 untuk pelaksanaan kegiatan selama 4 hari.

Melalui rencana anggaran biaya yang telah dirumuskan ini diharapkan dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan dan memudahkan para pihak yang terlibat untuk dapat melihat pengeluaran yang dibutuhkan sehingga dapat berpartisipasi dalam memberikan dana untuk keberhasilan program peningkatan kapasitas petugas panti tentang pelayanan sosial bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.

#### **6.10 Analisis Kelayakan Program**

Program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung merupakan salah satu upaya yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah pada pelayanan sosial yang diberikan bagi lanjut usia. Program ini dapat dilihat dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*) sebagai analisis apakah program tersebut layak untuk dilaksanakan atau tidak dilihat dari indikator kekuatan program (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*).

Jika dalam proses analisis kelayakan program didominasi kelemahan lebih besar daripada kekuatan, serta ancaman lebih besar daripada peluang, maka dapat dikatakan program tersebut tidak layak untuk dilaksanakan. Akan tetapi sebaliknya, jika kekuatan lebih besar daripada kelemahan dan peluang lebih besar daripada ancaman, maka program tersebut dikatakan layak untuk dilaksanakan. Kelayakan program akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. 5 Analisis Kelayakan Program

<b>Internal</b>	<b>Strength (Kekuatan)</b>	<b>Weakness (Kelemahan)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas maupun lansia yang potensial melalui bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang</li> <li>2. Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas panti tentang bimbingan mental dan bimbingan sosial bagi lanjut usia</li> </ol>	Terbatasnya anggaran
<b>Eksternal</b>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<b>Opportunity (Peluang)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya narasumber yang ahli dalam bidang pelayanan sosial bagi lanjut usia serta bidang keterampilan dalam pembuatan kerajinan tangan</li> <li>2. PSTW Budi Pertiwi selalu menjadi rujukan penerimaan calon lansia dari UPTD Layanan Ketelantaran Dinas Sosial Kota Bandung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk dijadikan narasumber</li> <li>2. Melaksanakan program dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi lanjut usia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berelasi dengan sistem sumber agar dapat menyumbang dana untuk keberhasilan program</li> <li>2. Menyajikan materi dengan semenarik mungkin</li> </ol>
<b>Threat (Ancaman)</b>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Kesulitan dalam mencocokkan waktu yang sesuai dengan narasumber	Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat agar dapat menyesuaikan jadwal sehingga program tetap terlaksana dengan baik.	Perencanaan kegiatan dibuat sangat matang dan terperinci sehingga dapat efektif dalam pelaksanaannya.

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.5 terkait analisis kelayakan program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, memiliki kekuatan serta peluang yang lebih mendominasi dibandingkan dengan kelemahan serta ancaman. Maka program yang

dirancang oleh peneliti dikatakan layak untuk dilaksanakan dan menjadi solusi dari upaya penanganan permasalahan yang ada.

### **6.11 Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah program dapat mencapai tujuannya. Indikator keberhasilan dalam program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti dalam Memberikan Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kapasitas petugas panti dalam memberikan bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang lanjut usia
2. Meningkatnya kapasitas petugas panti dalam memberikan bimbingan mental dan bimbingan sosial bagi lanjut usia

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan terkait simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, untuk selanjutnya diberikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini agar lebih baik dan bermanfaat untuk masa yang akan mendatang.

#### **6.1 Simpulan**

Hasil penelitian di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung menunjukkan bahwa pelayanan sosial yang diberikan untuk lanjut usia belum dikatakan maksimal sehingga masih memiliki beberapa permasalahan yang ditemukan khususnya pada aspek pemberian tempat tinggal yang layak bagi lanjut usia, pemenuhan kebutuhan makanan lanjut usia, pengisian waktu luang lanjut usia, serta bimbingan mental, sosial, dan keterampilan.

Pada aspek pemberian tempat tinggal yang layak bagi lanjut usia didapatkan hasil bahwa kondisi tempat tinggal yang dihuni lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung belum sesuai dengan kriteria tempat tinggal yang ideal bagi lanjut usia. Hal ini ditandai dengan pencahayaan saat malam hari kurang merata karena terdapat sebagian ruangan yang tidak diberikan lampu yang memadai, tidak ditemukan adanya alat bantu pegangan tangan (*handrail*) di sepanjang dinding jalur perpindahan antar ruangan satu dan ruangan lainnya,

adanya keluhan dari sebagian lanjut usia bahwa pada kondisi kamar tidur mereka terdapat banyak tikus sampai membuat sarang di bawah tempat tidur, kondisi lantai di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang terlihat secara keseluruhan baik pada koridor, kamar tidur, dan kamar mandi dinilai cukup licin karena tidak menggunakan material keramik atau jenis lain yang memiliki tekstur kasar, serta kondisi kamar mandi lanjut usia pun tidak seluruhnya menggunakan kloset duduk melainkan juga terdapat kamar mandi dengan kloset jongkok.

Selanjutnya pada aspek jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan. Secara keseluruhan untuk pemenuhan pakaian serta pemeliharaan kesehatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sudah terpenuhi dengan baik dan tidak ditemukan permasalahan, akan tetapi pada pemenuhan makanan lanjut usia masih adanya permasalahan. Permasalahan tersebut yakni dalam pemenuhan nutrisi serta gizi yang diberikan masih ditemukan menu makanan yang kurang sesuai dengan gizi seimbang untuk lanjut usia khususnya pada makan pagi dan makan malam lanjut usia hanya diberikan 1 lauk pauk saja.

Selain itu masih sering diberikan kerupuk sebagai pelengkap makan, kurang mendapatkan asupan nutrisi dari buah-buahan, susu, maupun vitamin, sehingga yang terlihat hanya mengandalkan asupan nutrisi dari makanan pokok saja, makanan yang diberikan untuk lanjut usia pun tidak menyesuaikan pada kondisi dari kesehatan masing-masing lanjut usia sehingga secara keseluruhan jenis makanan yang diberikan sama, serta masih ditemukan adanya keluhan dari para lanjut usia bahwa jika ada makanan yang berlebih petugas panti sering kali

mengolah kembali makanan yang diberikan pada hari sebelumnya untuk disajikan pada jadwal makan di hari berikutnya sehingga sudah tidak segar dan enak untuk di makan.

Adapun hasil penelitian pada aspek pengisian waktu luang, mayoritas lanjut usia tidak memiliki kegiatan yang berarti, sehingga yang dilakukan hanya duduk-duduk santai di teras halaman panti, menonton televisi, dan tidur di kamarnya masing-masing. Selain itu, pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung juga tidak pernah mengadakan kegiatan rekreasi untuk lanjut usia keluar panti, sehingga hanya mengandalkan kegiatan yang sifatnya berada di dalam panti saja seperti mengadakan hiburan berupa menyanyi dan menari bersama di aula terlebih jika saat ada tamu yang datang ke panti. Hal ini dikarenakan terbatasnya anggaran.

Pada aspek terakhir yaitu bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung hanya memberikan bimbingan keagamaan saja. Namun pada bimbingan mental, sosial, dan keterampilan untuk lanjut usia saat ini tidak diberikan. Hal ini karena karena kurangnya pemahaman petugas dalam mengimplementasikan bimbingan sosial maupun mental kepada lanjut usia. Sedangkan untuk bimbingan keterampilan dahulu sempat ada bimbingan keterampilan berupa membuat kerajinan tangan dan bercocok tanam hidroponik, namun karena keterbatasan tenaga ahli yang membimbing, ditambah efek dari pandemi Covid-19 yang pada saat itu membatasi segala aktivitas, juga keterbatasan anggaran sehingga saat ini sudah ditiadakan.

Mengacu pada penjelasan diatas terkait permasalahan dalam pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, maka diperlukan adanya edukasi petugas panti tentang bimbingan mental, bimbingan sosial, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas panti serta lanjut usia yang potensial melalui bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang.

Dengan demikian kebutuhan tersebut diwujudkan dengan adanya usulan program peningkatan kapasitas untuk petugas panti tentang pelayanan sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung berupa kegiatan:

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas panti serta lanjut usia yang potensial melalui bimbingan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk pengisian waktu luang
2. Edukasi petugas panti tentang bimbingan mental dan bimbingan sosial untuk lanjut usia

Sehingga dari program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dapat meningkat dalam pelayanan terhadap bimbingan mental, bimbingan sosial, serta bimbingan keterampilan untuk pengisian waktu luang yang produktif bagi lanjut usia yang potensial.

## **6.2 Saran**

Agar keberlanjutan program yang telah diusulkan tetap berjalan dengan baik, peneliti memberikan beberapa saran kepada petugas, Ketua Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung, dan untuk penelitian lanjutan.

### **6.2.1 Saran Untuk Petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Petugas panti adalah pihak yang mengurus sekaligus menjadi pendamping lanjut usia selama 24 jam dalam melayani dan memenuhi kebutuhan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi. Dengan demikian petugas panti memiliki peranan penting sebagai pelaksana pelayanan sosial lanjut usia. Hal yang diharapkan peneliti untuk petugas panti yakni sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan dari program Peningkatan Kapasitas Petugas Panti Tentang Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan sosial yang diberikan untuk lanjut usia khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan makanan dan pengisian waktu luang lansia

### **6.2.2 Saran Untuk Ketua Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung**

Ketua panti selaku pihak yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan operasional dalam panti maupun luar panti memiliki pengaruh besar dalam

keberhasilan program ini karena memiliki kebijakan dalam melaksanakan program ini atau tidak. Hal yang diharapkan peneliti untuk ketua panti yakni sebagai berikut:

- 1) Rutin mengadakan pelatihan bagi karyawan / petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung sebagai upaya untuk mengasah kemampuan serta keterampilan petugas dalam menjalankan pelayanan sosial lanjut usia yang mumpuni
- 2) Rutin melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelayanan sosial yang diberikan, sehingga diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan untuk lanjut usia

### **6.2.3 Saran Untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian mengenai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasca Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang tentunya dengan metode, teknik, serta pendekatan yang berbeda pula sehingga dapat memperdalam penelitian terkait pelayanan sosial lanjut usia dalam panti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi 5. Jakarta: Rineka Cipta
- Akbar, M. 2019. *Kajian Terhadap Revisi Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, 2(2).
- Annubawati, E.A. 2014. *Pengisian Waktu Luang Bagi Lanjut Usia dengan Bimbingan Keterampilan*. Melalui <http://budidharma.kemsos.go.id/modules.php>
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2022.
- Devi, Evian. 2016. *Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya*. Arteks, 1 (1), 31-48.
- Dradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 68.
- Grindle, M. S. 1997. *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries*.
- Haruni, P. 2008. *Pelayanan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Panti Sosial Asuhan Anak "SEROJA" Bone)*. (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawati. 2014. *Peranan Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) Di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Univeritas Negeri Semarang.
- Maghfiroh, M. 2017. *Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia di Panti Werdha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang (Studi Analisis Tujuan dan Fungsi BKL)*. Skripsi UIN Walisongo.
- Marrison, Tarance. 2001. *Actionable Learning – A Handbook of Capacity Building Through Case Based Learning*, ADB Institute.
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muthia, G. 2016. *Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma Bekasi*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. 3 (3), 292-428.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Peneliti, T. 2012. *Capacity Building Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Kota di Indonesia*. Makassar: STIA LAN.
- Riadi, Muchlisin. 2020. *Lansia (Pengertian, Batasan, Kelompok dan Teori Penuaan)*.
- Diakses pada 11/4/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/lansia-pengertian-batasan-kelompok-dan-teori-penuaan.html>
- Saputro, S., Rustama, A., Kusnandar, I., Istiqomah, N., Khoiriyah, S., Tantri, D., & Karyanta, N. A. 2015. *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*.
- Siti Maryam . 2008. *Menengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Shanahan, Denise J. 2012. *Bedrails and Vulnerable Older Adults: How Should Nurses Make “Safe and Sound” Decisions Surrounding Their Use?*. 7 (4), 272-281.
- Slamet Rohaedi, dkk, *Tingkat Kemandirian Lansia dalam Activities Daily Living di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi*, (Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Vol.2 No. 1 Juli 2016).
- Suardiman, Siti Partini. 2010. *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Suharto, Edi. *Meretas Kebijakan Sosial Pro Poor: Menggegas Pelayanan Sosial yang Berkeadilan*. Melalui <http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/UGMPelayananSosial.pdf> (31-07-2023).
- Sinaga, R.P.K. 2013. *Pengaruh Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Serikat Petani Indonesia Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Desa Mekar Jaya Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat*.
- Sukoco, D. H. 2006. *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial*, bagian 6. Kemitraan Dalam Pelayanan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen RI.
- Sulastri, S., & Humaedi, S. 2017. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4 (1), 155-164.
- Supriadi, S.Ag., M.Pd.,. 2015. *Jurnal : “Lanjut Usia dan Permasalahannya”*. Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat

- Suriadi, Agus. 2005. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*.
- Susilowati, E. 2021. *Pelayanan Lanjut Usia Berbasis Masyarakat di Indonesia*. IDEA Press.
- Trisanto, A. 2020. *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19*. Sosio Informa, 205-222.
- Wijayanti. 2008. *Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Candisari*. ENCLOSURE Volume 7 No. 1 Maret 2008 hlm. 38-49 Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman. Melalui <http://eprints.undip.ac.id/20145/1/5.pdf> (01-082023).
- WHO (*World Health Organization*). 2017. *Mental Health and Older Adults*. WHO.
- Zain, M. R. 2019. “*Peningkatan Produktivitas Lansia Melalui Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Mainan Anak di Kampung Dolanan Dusun Pandes, Desa Pangguhharjo, Sewon, Bantul*”. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Sumber lain:

- Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- Peraturan Menteri Sosial RI No.19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia
- Peraturan Menteri Sosial RI No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 67 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia di Pusat Kesehatan Masyarakat

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian dari Poltekesos ke Pihak Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
 BADAN PENDIDIKAN, PENELITIAN, DAN PENYULUHAN SOSIAL  
**POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**  
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330  
 Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 0361/6.1.8/DL.02.02/02/2023 Bandung, 6 Februari 2023  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

**Yth.**

**Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi Kota Bandung**  
**Jl. Sancang No.2, Burangrang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat**

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : HAURA ABIYU ISLAMAYA NURLIANIZA  
 NRP : 19.03.067  
 Program : Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

**"Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi Kota Bandung"**

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **06 Februari s.d 31 Juli 2023**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Kepala  
 Bagian Administrasi Akademik dan Umum

Dra. Evi Nurhayati, M.Si  
 NIP. 197011251994032003

**Tembusan disampaikan kepada :**

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Pertinggal

## Lampiran 2 Skenario Lapangan

**SKENARIO LAPANGAN**

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA  
PANDEMI COVID-19 DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI  
PERTIWI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Target yang Ingin Dicapai</b>
1.  2.	Bertemu dengan petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung  Bertemu dengan para lanjut usia terlantar yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung	a. Penerimaan peneliti untuk melakukan penelitian dengan adanya pendekatan awal yakni memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian terkait pelayanan sosial lanjut usia terlantar pasca pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung b. Membuat kontrak dengan lembaga tempat penelitian serta informan untuk membuat kesepakatan agar memahami tujuan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian c. Kesiediaan informan dalam membantu kelancaran proses penelitian yakni dalam memberikan informasi maupun data-data yang diperlukan
3.	Melakukan wawancara mendalam dengan petugas dan para lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung yang mana dalam hal ini sebagai informan	a. Memperoleh informasi mengenai profil Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung b. Memperoleh informasi mengenai program pelayanan sosial yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung c. Memperoleh data terkait jumlah lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung d. Memperoleh informasi mengenai pemberian tempat tinggal lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung e. Memperoleh informasi mengenai jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung f. Memperoleh informasi mengenai pengisian waktu luang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung g. Memperoleh informasi mengenai bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung h. Memperoleh informasi mengenai pengurusan kematian lanjut usia Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
4.	Melakukan observasi pada sasaran penelitian berupa mengamati dan ikut terlibat dalam partisipasi kegiatan yang dilakukan informan	a. Mengetahui bagaimana kondisi tempat tinggal lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung b. Mengetahui bagaimana jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan yang diberikan untuk lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung c. Mengetahui bagaimana bentuk pengisian waktu luang lanjut usia yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung d. Mengetahui bagaimana bentuk bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung kepada lanjut usia e. Mengetahui bagaimana upaya pengurusan kematian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

5.	Melakukan studi dokumentasi guna memperkuat data dan dokumen penelitian	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Memperoleh data profil dan sejarah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li><li>b. Memperoleh data terkait landasan hukum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li><li>c. Memperoleh struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li><li>d. Memperoleh data terkait sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li><li>e. Memperoleh data terkait program pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung terhadap lanjut usia</li><li>f. Memperoleh data terkait jumlah lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li><li>g. Memperoleh foto/catatan kegiatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li><li>h. Memperoleh data-data lain yang relevan dengan topik penelitian</li></ul>
----	---	---

## Lampiran 3 Pedoman Wawancara Penelitian

**PEDOMAN WAWANCARA**

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA  
PANDEMI COVID-19 DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI  
PERTIWI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG**

**A. Bagaimana Karakteristik Informan?**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Asal Tinggal :
6. Status Perkawinan :
7. Pendidikan Terakhir :
8. Lama Tinggal di Panti :
9. Alasan Masuk Panti :
10. Keberadaan Keluarga Saat Ini :

**B. Bagaimana Pelayanan Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung?**

1. Apa saja fasilitas yang diberikan untuk menunjang kebutuhan tempat tinggal lansia?
2. Bagaimana kondisi kamar tidur lansia?
3. Bagaimana kondisi kamar mandi lansia?
4. Adakah kendala dalam menjangkau fasilitas-fasilitas tersebut?

**C. Bagaimana Pelayanan Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung?****1. Kebutuhan Makanan**

- a. Apa saja menu makanan sehari-hari lansia di panti?
- b. Kapan waktu pemberian makannya?
- c. Bagaimana cara menentukan jenis/menu makanannya?
- d. Adakah kendala dalam memenuhi kebutuhan makanan?

**2. Kebutuhan Pakaian**

- a. Apa saja kebutuhan pakaian lansia di panti?
- b. Dari mana sumber pakaian didapatkan?
- c. Adakah kendala dalam memenuhi kebutuhan pakaian?

**3. Pemeliharaan Kesehatan**

- a. Apa saja riwayat penyakit yang di derita lansia?
- b. Adakah kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan?

- c. Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan dalam memelihara kesehatan lansia?

**D. Bagaimana Pelayanan Terhadap Pengisian Waktu Luang Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung?**

1. Apa saja kegiatan lansia sehari-hari selama di panti?
2. Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan untuk mengisi waktu luang lansia?
3. Apakah terdapat kegiatan hiburan/rekreasi yang diberikan untuk melepas kejenuhan lansia?

**E. Bagaimana Pelayanan Terhadap Bimbingan Mental Keagamaan, Bimbingan Sosial, serta Bimbingan Keterampilan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung?**

1. Bagaimana bentuk bimbingan mental keagamaan yang diberikan kepada lansia?
2. Bagaimana bentuk bimbingan sosial yang diberikan kepada lansia?
3. Bagaimana bentuk bimbingan keterampilan yang diberikan kepada lansia?

**F. Bagaimana Pelayanan Terhadap Pengurusan Pemakaman Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kecamatan Lengkong Kota Bandung?**

1. Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan jika ada lansia yang meninggal dunia?
2. Apakah keluarga dari lanjut usia tersebut diberitahu?

## Lampiran 4 Pedoman Observasi Penelitian

**PEDOMAN OBSERVASI**

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA  
PANDEMI COVID-19 DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI  
PERTIWI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG**

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan	Pelaksanaan observasi ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan sosial lanjut usia terlantar pasca pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian serta terlibat dalam partisipasi kegiatan yang dilakukan.
2.	Teknik	Observasi
3.	Waktu	1-3 minggu (menyesuaikan kondisi di lapangan)
4.	Lokasi	Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
5.	Sasaran	a. Petugas Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung b. Lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
6.	Langkah-langkah	a. Melakukan pendekatan awal dengan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan melakukan observasi penelitian b. Membuat kontrak dengan lembaga tempat penelitian serta informan untuk membuat kesepakatan agar memahami tujuan kerjasama dalam observasi penelitian c. Meminta izin kepada informan untuk merekam serta mendokumentasikan (foto dan video) pada saat kegiatan observasi penelitian berlangsung d. Terlibat dalam partisipasi kegiatan pada objek penelitian e. Melakukan pengamatan terhadap aspek dan sasaran observasi yang ditujukan kepada informan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Aspek-aspek penelitian yang akan di observasi adalah terkait : (1) Pelayanan sosial terhadap pemberian tempat tinggal yang layak bagi lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung (2) Pelayanan sosial terhadap jaminan hidup berupa makanan, pakaian, dan pemeliharaan kesehatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung (3) Pelayanan sosial terhadap pengisian waktu luang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung (4) Pelayanan sosial terhadap bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan keagamaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung (5) Pelayanan sosial terhadap pengurusan kematian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
7.	Alat yang diperlukan	a. Alat tulis b. Buku catatan c. Alat perekam ( <i>handphone</i> ) d. Laptop

## Lampiran 5 Pedoman Studi Dokumentasi Penelitian

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI****PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASCA PANDEMI COVID-19 DI PANTI  
SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI PERTIWI KECAMATAN LENGKONG  
KOTA BANDUNG**

No.	Aspek	Keterangan
1.	Tujuan	Studi dokumentasi bertujuan untuk memperkuat dan memperoleh berbagai dokumen dan data pendukung yang berkaitan dengan pelayanan sosial lanjut usia terlantar pasca pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung.
2.	Dokumen-dokumen yang diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Profil dan sejarah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>b. Landasan hukum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>c. Struktur organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>d. Program pelayanan sosial yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>e. Jumlah lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>f. Sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>g. Foto/catatan kegiatan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung</li> <li>h. Data-data lain yang relevan dengan topik penelitian</li> </ul>
3.	Sumber data	Petugas dan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung
4.	Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan melakukan studi dokumentasi penelitian</li> <li>b. Meminta izin dan kesediaan untuk meminta dokumen yang diperlukan peneliti</li> <li>c. Meminta izin untuk menggunakan dokumen sebagai pendukung pelaksanaan penelitian</li> </ul>
5.	Alat yang diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Alat tulis</li> <li>b. Buku catatan</li> <li>c. Alat perekam (<i>handphone</i>)</li> <li>d. Laptop</li> </ul>

Lampiran 6 Matriks Penelitian Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasca Pandemi Covid-19 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung

**MATRIKS PENELITIAN**

**PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR PASCA PANDEMI COVID-19**

**DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI PERTIWI KECAMATAN LENGKONG KOTA BANDUNG**

**A. Karakteristik Informan**

**1. Lanjut Usia (Penerima Layanan)**

NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	AGAMA	ASAL TINGGAL	STATUS PERKAWINAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	LAMA TINGGAL DI PANTI	ALASAN MASUK PANTI	KEBERADAAN KELUARGA SAAT INI
H	P	80 tahun	Islam	Solo	Cerai Mati	SMA	1 tahun	Terlantar (sudah tidak memiliki keluarga) sehingga direkomendasikan UPTD Layanan Ketelantaran & Disabilitas Dinsos Kab. Bandung untuk tinggal di PSTW Budi Pertiwi.	Sudah tidak memiliki keluarga (telah meninggal dunia)
TS	P	75 tahun	Islam	Madiun	Cerai Mati	SMP	2 tahun	Ketidakmampuan keluarga yang merawat. Masuk panti diantar langsung oleh keluarga.	Memiliki keluarga (anak, menantu, dan cucu)
ES	P	73 tahun	Islam	Yogyakarta	Belum Kawin	SLTA	1 tahun	Keterbatasan ekonomi & ketidakmampuan keluarga yang merawat. Masuk panti diantar langsung oleh keluarga.	Sudah tidak memiliki keluarga (telah meninggal dunia)
IC	P	72 tahun	Islam	Bandung	Cerai Mati	SMA	1 tahun	Tidak memiliki tempat tinggal & keterbatasan ekonomi. Masuk panti diantar langsung oleh keluarga.	Memiliki 2 anak, namun salah satu anaknya dalam kondisi kecacatan
ND	P	75 tahun	Islam	Jakarta	Cerai Mati	SLTA	1 tahun	Keinginan sendiri karena tidak ingin merepotkan keluarga. Masuk panti diantar langsung oleh keluarga.	Memiliki keluarga (anak, menantu, dan cucu)

**2. Petugas Panti**

<b>NAMA</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>USIA</b>	<b>AGAMA</b>	<b>ASAL TINGGAL</b>	<b>STATUS PERKAWINAN</b>	<b>PENDIDIKAN TERAKHIR</b>	<b>PEKERJAAN/JABATAN</b>	<b>LAMA BEKERJA DI PANTI</b>
PN	L	40 tahun	Islam	Bandung	Kawin	S1	Koor. Operasional & Pendidikan Panti	7 tahun
AH	P	61 tahun	Islam	Garut	Cerai	SD	Pengasuh Lanjut Usia	23 tahun

**B. Bagaimana Pelayanan Terhadap Pemberian Tempat Tinggal yang Layak Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?**

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Apa saja fasilitas yang diberikan dalam menunjang kebutuhan tempat tinggal lansia?	H	<i>"Kamar, toilet bersama, mushola, aula tempat buat ambil makan atau bikin acara, dapur bersama, dan disediakan juga perlengkapan makan dan mandinya."</i>	Seluruh informan lansia dan petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan untuk lansia di PSTW Budi Pertiwi meliputi kamar tidur, kamar mandi, mushola, dapur, aula sebagai tempat untuk mengambil jatah makan para lansia, serta perlengkapan lainnya yang dapat menunjang kehidupan lansia seperti perlengkapan makan, mandi, kursi roda dan tongkat jika diperlukan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kamar tidur</li> <li>b. Kamar mandi</li> <li>c. Tempat ibadah (mushola)</li> <li>d. Dapur</li> <li>e. Aula bersama</li> <li>f. Klinik</li> <li>g. Perlengkapan makan, mandi, dan perlengkapan lainnya</li> </ul>
		TS	<i>"Kamar tidur, kamar mandi, mushola, aula, dapur, perlengkapan mandi, perlengkapan makan."</i>		
		ES	<i>"Disediakan kamar tidur, kamar mandi, mushola, aula, klinik perlengkapan untuk makan dan mandi, dan dapur."</i>		
		IC	<i>"Paling kamar buat tidur, wc, perlengkapan buat mandi dan makan, dapur, klinik, mushola juga ada, aula buat tempat ambil makan."</i>		
		ND	<i>"Kamar tidur, kamar mandi, mushola, perlengkapan makan dan mandi, dapur, aula. Disini juga ada kursi roda dan tongkat kalau dibutuhkan."</i>		
		PN	<i>"Kalau fasilitas untuk lansia disini seperti kamar, toilet, mushola, dan aula sebagai tempat yang sering digunakan untuk ngambil makannya, dapur. Oh ya buat perlengkapan lainnya juga kayak makan/mandinya juga udah disediakan sama kita, disini juga ada kursi roda dan tongkat kalau diperlukan, pokoknya nenek mah bener-bener tinggal menikmati aja."</i>		
		AH	<i>"Semua fasilitas yang ada disini kayak kamar nenek, kamar mandi, mushola, aula, dapur, perlengkapan-perengkapan lainnya itu disediakan juga untuk para nenek. Jadi gak</i>		

			<i>repot mikirin apa-apa lagi.”</i>		
2.	Kondisi kamar tidur lansia	H	<i>“Kamar nenek agak sempit dibandingkan kamar yang lain.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Informan TS dan ES menyatakan kondisi tempat tidur lansia di panti tidak menggunakan tempat tidur khusus lansia yang memiliki pagar/penyangga.</li> <li>b. Kondisi kamar lansia menurut informan ES memiliki pencahayaan yang kurang.</li> <li>c. Kondisi kamar tidur informan H sempit.</li> <li>d. Kondisi kamar tidur informan IC banyak tikus dan kumuh karena dekat jemuran.</li> <li>e. Kondisi kamar tidur informan ND kurang nyaman karena kasur dan bantal yang diberikan sudah kempis serta bau karena terdapat 1 orang lansia yang memiliki penyakit berat hingga sudah tak berdaya dan buang air di tempat tidur, sehingga mengganggu penghuni lainnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurang nyaman</li> <li>b. Bau</li> <li>c. Kumuh</li> <li>d. Kotor</li> <li>e. Pencahayaan kurang</li> <li>f. Ranjang/tempat tidur tidak ada penyangga</li> </ul>
		TS	<i>“Ranjang disini pake springbed bukan ranjang yang khusus lansia jadi gak ada penyangganya, kadang suka takut jatuh.”</i>		
		ES	<i>“Kondisi kamar disini itu ranjang biasa bukan khusus buat lansia yang ada penyangganya, terus di kamar juga gak ada pegangan besi di tiap dindingnya, dan nenek rasa pencahayaan di panti ini juga kurang terang.”</i>		
		IC	<i>“Di wilayah kamar saya banyak tikus dan kumuh karena dekat dengan jemuran.”</i>		
		ND	<i>“Kondisi kamar saya sebagian kasur dan bantal dari kapuk yang udah kempes jadi gak nyaman, terus di kamar ini ada 1 orang nenek yang sakit diabetes lumayan parah sampe udah gak bisa ngapa-ngapain, buang air aja disitu. Jadi bau banget, bahkan kalau mau minum/makan aja kita harus keluar dulu, baunya udah campur aduk.”</i>		
		PN	<i>“Kamar buat lansia disini total 14 kamar, isinya rata-rata 3-5 orang tapi ada dua lansia yang tinggal sendiri di kamar karena suka jahit terus dikamarnya pun ada mesin jahit, jadi takut ngeganggu ke yang lain kalau digabungin.”</i>		
		AH	<i>“Total kamar lansia keseluruhan ada 14, per kamarnya diisi 1-5 orang. Fasilitas di dalemnya perlengkapan tidur dan lemari pakaian.”</i>		
3.		H	<i>“Kamar mandinya diluar barengan sama</i>	a. Seluruh informan lansia dan petugas panti (H, TS,	

	Kondisi kamar mandi lansia		<i>yang lain. Kondisi lantai kamar mandinya rada licin jadi harus hati-hati banget. Air sering mati.”</i>	ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa kamar mandi lansia berada diluar kamar tidur dan digunakan bersama.	a. Kamar mandi lansia berada di luar kamar tidur
		TS	<i>“Kalau kamar mandi disini semua diluar jadi dipakai barengan. Jarak dari toilet ke kamar dekat sih cuman lantainya suka agak licin dan paling sering air mati.”</i>	b. Informan PN, AH selaku petugas panti menyatakan bahwa di dalam kamar mandi lansia menggunakan kloset duduk dan terdapat 1 buah pegangan besi untuk menyimpan handuk.	b. Menggunakan kloset duduk
		ES	<i>“Kamar mandi diluar sebelah kamar masing-masing, kondisi kamar mandi disini airnya sering mati.”</i>	c. Informan lansia H, TS, ES, ND, AH mengeluhkan kondisi air di kamar mandi lansia sering mati.	c. Pegangan besi ( <i>hand rail</i> ) terbatas
		IC	<i>“Karena mak tinggal sendiri di kamar bekas karantina terus alhamdulillahnya kebeneran wc nya depan kamar jadi enak lebih bersih karena kalo wc lain kotor. Cuman ya gitu kondisi wc ini tuh kloset jongkok dan gak ada pegangan besi karena sebenarnya ini bukan untuk dipake nenek melainkan petugas/tamu.”</i>	d. Informan H dan TS mengeluhkan kondisi lantai kamar mandi yang cukup licin.	d. Air sering mati
		ND	<i>“Yang sering diributkan nenek-nenek disini itu air nya suka mati. Terus kalau di blok saya ini kamar mandinya agak kotor.”</i>	e. Informan IC dan ND mengeluhkan kondisi kamar mandi yang kotor.	e. Lantai cukup licin dan kotor
		PN	<i>“Kamar mandinya ada di sebelah masing-masing kamar, bentuknya kayak bangsal. Kondisi kamar mandinya sudah disesuaikan sama kondisi lansia ya yang harus ada 1 buah pegangan buat nyimpen handuk dan kloset duduk.”</i>	f. Informan IC mengeluhkan bahwa kondisi kamar mandi yang dekat dengan kamar tidurnya tidak ada pegangan besi serta model kloset jongkok, karena kamar mandi tersebut merupakan kamar mandi bekas karantina dan diperuntukan bagi tamu/petugas, bukan diperuntukan untuk lansia.	f. Terdapat kamar mandi menggunakan kloset jongkok dan tidak ada pegangan
		AH	<i>“Kloset duduk, ada 1 buah pegangan buat nyimpen handuk. Tapi emang disini para nenek sering ngeluhin air mati.”</i>		
4.	Adakah kendala dalam	H	<i>“Ada kendala, disini kalau mau minta tolong petugas harus ada upah</i>	a. Informan H, ES, ND menyatakan adanya kendala dalam meminta	a. Petugas membantu

menjangkau fasilitas tersebut?		<i>nya padahal harusnya gratis. Makanya sering dilakukan sendiri aja."</i>	<p>bantuan petugas, karena harus memberi upah jika ingin dibantu.</p> <p>b. Kendala yang dirasakan informan IC dan ND mendapat respon petugas yang kurang baik dalam memenuhi hak nya.</p> <p>c. Kendala yang dirasakan informan TS adalah dalam menggunakan fasilitas dapur, yang mana petugas kerap kali melarangnya untuk digunakan lansia.</p>	<p>kebutuhan lansia jika diberi upah.</p> <p>b. Lambatnya respon petugas dalam memenuhi hak dan kebutuhan lansia.</p> <p>c. Tidak dapat menggunakan fasilitas dapur.</p>
	TS	<i>"Yang gak bolehin petugas nenek-nenek disini pake paling fasilitas dapur, gatau karena mereka pake buat masak gatau apa. Padahal kan butuh juga ya dapur kalau pengen ngangetin makanan."</i>		
	ES	<i>"Disini kalau mau minta bantuan petugas harus ngasih upah, kayak misalnya minta tolong cucuin baju, itu kita harus bayar ke mereka."</i>		
	IC	<i>"Ada, pernah sewaktu-waktu termos mak rusak terus minta tolong petugas ganti dengan yang baru, malah disuruh beli sendiri padahal harusnya untuk hal kayak gitu dilayani dengan baik karena kan hak saya."</i>		
	ND	<i>"Tentu ada, keluhan saya terkait kasur dan bantal sampai sekarang belum juga diganti dengan yang baru. Padahal sudah berkali-kali saya bilang ke petugas. Kalau gak ada upah, mereka gak mau kerjakan."</i>		

**C. Bagaimana Pelayanan Terhadap Jaminan Hidup Berupa Makanan, Pakaian, dan Pemeliharaan Kesehatan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?**

**1. Kebutuhan Makanan**

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Apa saja menu makanan lansia sehari-hari di panti?	H	<i>"Buat sarapan biasanya nasi, telur iris, kerupuk atau nasi goreng dan kerupuk. Makan siang lebih komplit menu nya ada nasi, ikan/telur, sayur, kerupuk. Makan sore cuman 1 menu aja nasi sama tahu atau supermie (mie instan)."</i>	<p>a. Kelima informan lansia (H, TS, ES, IC, ND) menyatakan bahwa menu makanan yang sering diberikan untuk sarapan di pagi hari berupa nasi, telur iris, dan kerupuk. Adapun informan H dan IC menambahkan bahwa untuk sarapan terkadang diberikan menu nasi goreng.</p> <p>b. Kelima informan lansia (H, TS, ES, IC, ND) menyatakan bahwa menu makanan yang diberikan pada siang hari lebih komplit berupa nasi, ikan/telur/tahu sebagai lauk, sayuran, dan kerupuk.</p> <p>c. Kelima informan lansia (H, TS, ES, IC, ND) menyatakan bahwa menu makanan yang diberikan pada sore hari lebih simpel dan hanya satu menu saja berupa nasi dengan tahu/telur sebagai lauk ataupun mie instan.</p> <p>d. Informan PN dan AH selaku petugas panti menyatakan bahwa makanan sehari-hari yang diberikan untuk lansia adalah makanan yang empat sehat lima sempurna dan bergizi berupa nasi, lauk pauk, dan sayuran.</p>	<p>a. Menu sarapan berupa nasi, telur iris, kerupuk atau nasi goreng</p> <p>b. Menu makan siang lebih komplit</p> <p>c. Menu makan sore lebih simpel dan hanya satu menu</p>
		TS	<i>"Sarapan biasanya sama nasi, telur iris, kerupuk. Makan siang biasanya nasi, lauknya ikan/telur, sayur, dan kerupuk. Lalu untuk makan sore biasanya dikasih yang simpel-simpel aja kayak mie."</i>		
		ES	<i>"Sarapan sama nasi, telur iris, kerupuk. Makan siang menu nya lebih banyak yaitu nasi, lauknya kadang tahu/ikan/telur, sayuran, dan kerupuk selalu ada. Makan sore dikasih supermie (mie instan) atau nasi sama telur."</i>		
		IC	<i>"Sarapan lebih sering dikasih nasi sama telur iris dan kerupuk atau nasi goreng. Makan siangnya nasi, tahu/telur, sayur, kerupuk. Makan sore cuman 1 menu kalau gak nasi dan tahu, nasi dan telur iris, atau supermie (mie instan)."</i>		
		ND	<i>"Sarapan biasanya nasi, telur iris, kerupuk. Makan siang biasanya nasi, ikan/telur/tahu, sayur, kerupuk. Makan sore nasi sama mie atau gak nasi sama tahu."</i>		
		PN	<i>"Untuk makanan yang dikasih ke lansia 4 sehat 5 sempurna yaitu nasi, lauk, sayur. Menu nya disini selalu beda-beda tiap harinya."</i>		
		AH	<i>"Buat menu makannya mah semua sama gak ada yang dibedain, yang penting bergizi dan sudah 4 sehat 5"</i>		

			<i>sempurna ada nasi, lauk pauk, dan sayur.”</i>		
2.	Kapan waktu pemberian makanan?	H	<i>“Makannya sehari 3x non. Sarapan dikasih jam 6 pagi, makan siangnya dikasih jam 11 siang sebelum dzuhur, dan makan sore jam 5.”</i>	Seluruh informan (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa waktu pemberian makanan bagi lansia sebanyak 3x sehari yaitu pada pagi hari pukul 06.00, siang hari pukul 11.00, dan sore hari pukul 17.00 sebagai makan terakhir.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pagi pukul 06.00</li> <li>b. Siang pukul 11.00</li> <li>c. Sore pukul 17.00</li> </ul>
		TS	<i>“Disini makan sehari 3x nak. Makan pagi jam 06.00, makan siang sebelum dzuhur kurang lebih jam 11.00, dan makan terakhir di sore hari jam 17.00.”</i>		
		ES	<i>“Kalau buat makan disini itu dikasih 3x sehari. Sarapan mira-kira jam 6 pagi, makan siang jam 11, dan makan sore jam 5.”</i>		
		IC	<i>“Makannya 3x sehari pagi, siang, dan sore gak ada makan malem disini mah. Sarapan biasanya jam 6 pagi, makan siang jam 11, makan sore jam 5.”</i>		
		ND	<i>“Makan dikasih 3x sehari. Pagi kira-kira jam 6, terus siang jam 11 sebelum dzuhur, dan sore setelah ashar jam 5an.”</i>		
		PN	<i>“Makan para nenek itu disini sehari 3x yaitu pagi, siang, dan sore. Untuk waktunya kalau pagi sekitar jam 6, siang jam 11, dan sore jam 5.”</i>		
		AH	<i>“Buat makannya sehari dikasih 3x makan yaitu di pagi hari, siang hari, dan sore hari. Pagi jam 6, siang jam 11an, dan sore nya jam 5an.”</i>		
3.	Bagaimana cara menentukan jenis/menu makanan?	H	<i>“Semua ditentukan petugas untuk makannya, gak ada daftar menu gitu sih dan kita juga gak bisa request pengen apa jadi betul-betul sudah diatur petugas.”</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Seluruh informan (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa penentuan jenis/menu makanan bagi lansia diatur dan ditentukan oleh petugas panti.</li> <li>b. Informan H dan TS menyatakan bahwa tidak ada daftar menu makanan yang dapat diakses lansia dan tidak bisa meminta makanan sesuai keinginan lansia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menu makanan diatur dan ditentukan petugas</li> <li>b. Tidak ada daftar menu makanan yang dapat diakses lansia</li> <li>c. Tidak bisa meminta makanan sesuai keinginan lansia</li> <li>d. Kurang variatif</li> </ul>
		TS	<i>“Kita gak bisa tentukan pengen makan apa karena semua udah ditentukan petugas.”</i>		
		ES	<i>“Buat jenis makanan semua ditentuin petugas bukan kita yang pilih pengen apa.”</i>		
		IC	<i>“Semua jenis makan udah ditentukan petugas bukan kita yang milih.”</i>		

		ND	<i>“Untuk jenis makan sehari-hari disini yang tentukan petugas.”</i>		
		PN	<i>“Kan disini ada bagian-bagiannya yang ngurus nenek termasuk bagian yang urus kebutuhan makanannya juga. Jadi semua udah petugas yang tentukan sih kalau buat menu makannya mah.”</i>		
		AH	<i>“Kalau untuk nentuin menu makan itu sama kita neng selaku petugas, kan udah ada bagiannya dari yang nentuin menu, belanja bahan masakannya, sampai ke yang masak nya. Para nenek mah tinggal terima jadi aja.”</i>		
4.	Adakah kendala dalam pemenuhan kebutuhan makanan?	H	<i>“Disini kurang dikasih buah-buahan dan semua jenis makanan disamakan padahal harusnya sesuai anjuran dokter kalau udah tua gini.”</i>	a. Informan ES, IC, ND mengeluhkan petugas panti kurang memperhatikan saran/keluhan lansia dalam memenuhi serta menjaga kualitas makanan yang disajikan.	a. Petugas panti kurang memperhatikan saran/keluhan lansia
		TS	<i>“Sebenarnya kalau makanan disini udah terpenuhi, cuman yang jadi kendalanya itu pemilihan jenis makanan yang dikasih ke kami eyang rasa kurang cocok apalagi buat makan sore sering banget dikasih supermie.”</i>	b. Informan H, IC, ND menyatakan kurangnya asupan buah-buahan.	b. Kurangnya asupan buah-buahan
		ES	<i>“Ya pasti ada aja kalau kendala, kayak semisal nenek kurang suka sama salah satu menu makanan yang dikasih sini, pengen ganti sama yang nenek pengen, gak enak bilanganya soalnya jarang dipenuhi.”</i>	c. Informan TS dan IC menyampaikan adanya makanan yang kurang cocok dikonsumsi lansia (seperti kerupuk sebagai pelengkap makanan, dan mie instan sebagai menu makan sore).	c. Makanan kurang cocok bagi lansia
		IC	<i>“Makanan yang dikasih kurang cocok buat lansia karena lebih sering dikasih kerupuk dan mie daripada yang empuk-empuk atau berkuah kayak bubur atau sop. Walaupun udah sempet kasih saran ke petugas, tapi tetep aja gak digubris dan sampe sekarang masih dikasih itu. Disini juga kami jarang dikasih buah-buahan.”</i>	d. Informan H dan IC mengeluhkan jenis makanan yang diberikan tidak menyesuaikan kondisi kesehatan dari masing-masing lansia.	d. Menu tidak menyesuaikan kondisi kesehatan lansia
		ND	<i>“Kendalanya jarang dikasih buah terus masih denger keluhan dari nenek lain kalau misalnya ada yang nyumbang makanan</i>		

			<i>dari masyarakat luar suka digabungin semua sama petugas terus di olah lagi buat makan kami keesokan harinya. Jadinya udah gak fresh lagi. Udah sempet ditegur ke petugas tapi gak terlalu didenger.”</i>		
		PN	<i>“Tidak ada kendala saya rasa, insyaallah sudah terpenuhi. Karena banyak juga yang ngasih makanan dari donatur/masyarakat sekitar buat kebutuhan para nenek disini, apalagi makanan mah wah banyak banget.”</i>		
		AH	<i>“Ah ngga sih, semuanya juga udah terpenuhi kalau soal makanan mah. Kita juga gak membeda-bedakan dalam pemberiannya. Terus kalau makanan selain kita yang masak, suka banyak yang ngasih juga dari masyarakat.”</i>		

## 2. Kebutuhan Pakaian

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Apa saja kebutuhan pakaian lansia di panti?	H	<i>"Paling pakaian sehari-hari, jilbab, mukena, dan seragam untuk nyambut tamu."</i>	Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan kebutuhan pakaian lansia adalah pakaian sehari-hari, jilbab, alat sholat, dan seragam untuk menghadiri acara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pakaian sehari-hari</li> <li>b. Jilbab</li> <li>c. Alat sholat</li> <li>d. Seragam</li> </ul>
		TS	<i>"Baju sehari-hari, seragam buat dipake kalau ada acara, jilbab, alat sholat."</i>		
		ES	<i>"Baju buat sehari-hari, kerudung, mukena, seragam kalau nyambut tamu."</i>		
		IC	<i>"Pakaian sehari-hari, jilbab, mukena buat sholat, sama seragam kalau ada tamu datang bikin acara."</i>		
		ND	<i>"Baju sehari-hari, kerudung, mukena, seragam buat acara."</i>		
		PN	<i>"Pakaian sehari-hari, jilbab, alat sholat, dan seragam jika ada tamu. Seputar itu sih kalau lansia mah paling, gak terlalu macem-macem."</i>		
		AH	<i>"Ya pada umumnya aja neng kayak pakaian sehari-harinya lebih banyak pake daster, kerudung/ciput, seragam buat acara, dan mukena."</i>		
2.	Dari mana sumber pakaian didapatkan?	H	<i>"Sebagian bawa sendiri dari tempat tinggal dulu, sebagian dari panti setiap lebaran dikasih."</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan sumber pakaian lansia yakni membawanya dari rumah dan difasilitasi oleh panti, dan donasi dari masyarakat sekitar.</li> <li>b. Informan lansia H dan ES, PN dan AH selaku petugas panti menyatakan bahwa pihak panti memberikan 1 set pakaian setiap setahun sekali yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membawa dari rumah</li> <li>b. Difasilitasi panti melalui donasi dari masyarakat sekitar</li> <li>c. Satu set pakaian setiap Hari Raya Idul Fitri</li> </ul>
		TS	<i>"Eyang bawa sendiri kalau baju gitu, tapi ada yang dikasih panti juga soalnya banyak yang kasih dari masyarakat."</i>		
		ES	<i>"Ada yang bawa sendiri ada juga yang dari panti dikasih tiap idul fitri."</i>		
		IC	<i>"Rata-rata baju mak bawa sendiri dari rumah, tapi disini juga suka banyak masyarakat yang ngasih pakaian."</i>		
		ND	<i>"Bawa sendiri dan banyak dikasih sama masyarakat."</i>		
		PN	<i>"Kalau untuk pakaian para nenek disini itu pada bawa sendiri tapi banyak juga donasi dari masyarakat, Panti"</i>		

			<i>memberikan 1 set pakaian dari ujung rambut sampai ujung kaki hanya sekali dalam setahun yaitu idul fitri saja.</i>		
		AH	<i>"Udah pada bawa sendiri neng, tapi memang disini juga dikasih setahun sekali soalnya suka ada masyarakat yang kasih."</i>		
3.	Adakah kendala dalam pemenuhan kebutuhan pakaian?	H	<i>"Gak ada sih yang nenek rasa, udah tercukupi."</i>	Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan pakaian lansia karena banyak masyarakat yang memerhatikan kondisi lansia di panti.	Tidak ada kendala dalam pemenuhan kebutuhan pakaian lansia.
		TS	<i>"Alhamdulillah kalau soal pakaian gak ada kendala, tercukupi dengan baik kalo menurut eyang."</i>		
		ES	<i>"Ndak ada kendala, udah banyak banget yang kasih pakaian."</i>		
		IC	<i>"Sejauh ini mah tidak ada kendala ya kalau pemenuhan pakaian. Bahkan baju-baju kita udah numpuk saking banyak yang ngasih."</i>		
		ND	<i>"Nggak ada kalau masalah pakaian, udah bejibun banget yang nyumbang baju-baju bahkan lemari kita udah sampe penuh tuh."</i>		
		PN	<i>"Gak ada kalau untuk pemenuhan kebutuhan pakaian para nenek mah, masyarakat juga membantu banget dalam memerhatikan lansia disini."</i>		
		AH	<i>"Gak ada kendala sih kalau kata saya mah, alhamdulillah gak pernah kesulitan kalau soal kebutuhan pakaian nenek."</i>		

### 3. Pemeliharaan Kesehatan

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Apa saja riwayat penyakit yang diderita lansia?	H	<i>"Ada riwayat skoliosis karena jatuh dari tangga, asam urat, darah tinggi, dan vertigo."</i>	a. Mayoritas riwayat penyakit yang diderita informan H, ES, IC, ND adalah asam urat. b. Riwayat penyakit lain yang diderita informan H adalah skoliosis, darah tinggi, dan vertigo. c. Riwayat penyakit lain yang diderita informan ND adalah darah rendah. d. Informan TS tidak memiliki keluhan/riwayat penyakit yang diderita.	a. Asam urat b. Skoliosis c. Darah tinggi d. Vertigo e. Darah rendah
		TS	<i>"Gak ada keluhan ataupun penyakit yang diderita. Tensi, gula darah, kolesterol aman."</i>		
		ES	<i>"Asam urat."</i>		
		IC	<i>"Asam urat."</i>		
		ND	<i>"Darah rendah dan asam urat."</i>		
2.	Adakah kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan?	H	<i>"Cek kesehatan lebih mengandalkan dokter yang dikhususkan di panti sih ada klinik disini. Belum pernah kalau diluar itu."</i>	Informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan tidak adanya kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan, karena tersedianya poliklinik dalam panti dan akses rumah sakit dekat.	a. Tersedianya poliklinik dalam panti. b. Akses ke rumah sakit dekat.
		TS	<i>"Gak ada kesulitan eyang rasa. Disini juga ada klinik buat pemeriksaan kesehatan. Tapi kalau semisal mau ke rumah sakit pun bisa ke rumah sakit terdekat."</i>		
		ES	<i>"Tidak, disini udah ada poliklinik gitu neng buat periksa nenek tiap minggu."</i>		
		IC	<i>"Disini disediakan poliklinik, dokternya kayak udah kerja sama gitu sama panti tiap seminggu sekali cek kesehatan kami. Rumah sakit pun dekat dari sini."</i>		
		ND	<i>"Kalau pelayanan kesehatan di panti udah ada rutin seminggu sekali dilakukan pemeriksaan kesehatan di klinik panti. Terus kalau ke rumah sakit juga ada dekat sini."</i>		
		PN	<i>"Di panti udah disediakan pemeriksaan kesehatan rutin seminggu sekali oleh dokter. Kalau rumah sakit pun bisa jika diperlukan ke rumah sakit terdekat dari sini."</i>		
		AH	<i>"Buat kesehatan lansia mah disini dah disediakan"</i>		

			<i>klirik buat pemeriksaan kesehatan rutin tiap seminggu sekali sama dokter.”</i>		
3.	Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan dalam memelihara kesehatan lansia?	H	<i>“Disini ada senam dan pemeriksaan kesehatan rutin tiap minggunya. Dikasih resep obat juga.”</i>	<p>a. Seluruh informan lansia dan petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan dalam memelihara kesehatan lansia berupa senam dan pemeriksaan kesehatan rutin oleh dokter di panti.</p> <p>b. Adapun informan H, ES, PN, AH menyatakan bahwa diberikan juga obat-obatan sesuai anjuran dokter terkait riwayat penyakit masing-masing.</p> <p>c. Informan ND jarang datang periksa kesehatan karena lebih mengandalkan obat herbal seperti madu daripada obat dokter.</p>	<p>a. Senam rutin.</p> <p>b. Pemeriksaan kesehatan rutin oleh dokter di panti.</p> <p>c. Tersedia obat-obatan sesuai anjuran dokter.</p>
		TS	<i>“Pemeriksaan kesehatan sama dokter Sammy dan senam.”</i>		
		ES	<i>“Disediakan kegiatan olahraga senam sama pelatih, terus ada periksa kesehatan dan diberi obat buat rutin dimakannya biar gak kambuhan.”</i>		
		IC	<i>“Senam pagi tiap Selasa, pemeriksaan kesehatan tiap Sabtu.”</i>		
		ND	<i>“Disini disediakan senam agar kami berolahraga, terus ada pemeriksaan kesehatan juga. Tapi kalau periksa kesehatan saya jarang datang karena lebih sering konsumsi obat herbal kayak madu daripada obat dokter.”</i>		
		PN	<i>“Sudah disediakan kegiatan senam lansia rutin tiap minggunya sama pelatih dari luar, ada pemeriksaan kesehatan juga sama dokter. Kebutuhan pampers atau obat-obatan kita sediakan juga.”</i>		
		AH	<i>“Senam, pemeriksaan kesehatan sama dokter itu rutin setiap seminggu sekali. Buat obat-obatan mah lebih ke lansia nya yang pegang sendiri setiap beres periksa teh. Paling yang disediakan mah pampers buat lansia yang dah gak bisa apa-apa.”</i>		

**D. Bagaimana Pelayanan Terhadap Pengisian Waktu Luang Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?**

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Apa saja kegiatan sehari-hari lansia di panti?	H	<i>"Berjemur, merajut, dan membuat aksesoris dari manik-manik."</i>	a. Informan lansia TS, ES, ND maupun petugas panti PN dan AH menyatakan semenjak pandemi, lansia tidak memiliki kegiatan yang berarti hanya duduk-duduk santai, menonton tv, dan lebih sering di kamarnya. b. Kegiatan sehari-hari informan H adalah berjemur, merajut, dan membuat aksesoris dari manik-manik. c. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan IC adalah menjahit membuat celemek atau apron.	a. Mayoritas lansia tidak memiliki kegiatan yang berarti b. Sebagian lansia yang memiliki kegiatan keterampilan
		TS	<i>"Nonton tv dan di kamar aja, udah gak banyak kegiatan semenjak corona."</i>		
		ES	<i>"Semenjak pandemi jadi jarang ada kegiatan lagi, semua udah dibatasi jadi sekarang cuman duduk-duduk aja di kursi depan."</i>		
		IC	<i>"Menjahit bikin celemek/apron."</i>		
		ND	<i>"Duduk-duduk aja diluar kamar, tapi kadang suka main ke kamar nenek lain."</i>		
		PN	<i>"Para nenek semenjak pandemi udah jarang ada kegiatan, paling cuman nonton tv di ruang tengah ini, duduk-duduk, atau pada di kamar."</i>		
		AH	<i>"Duduk-duduk aja di ruang tv, kadang tidur di kamarnya. Gimana mereka aja sih maunya apa."</i>		
2.	Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan untuk mengisi waktu luang lansia?	H	<i>"Kegiatan yang disediakan panti tuh hanya senam tiap hari Selasa dan main angklung tiap hari Rabu, pengajian tiap Jumat. Selebihnya gak ada kegiatan apa-apa lagi."</i>	Seluruh informan lansia dan petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bentuk pelayanan yang diberikan untuk mengisi waktu luang lansia hanya senam lansia, pengajian, dan bermain angklung.	a. Senam lansia b. Pengajian c. Bermain angklung
		TS	<i>"Senam, pengajian, dan main angklung. Selebihnya aktivitas masing-masing aja."</i>		
		ES	<i>"Senam tiap Selasa, main angklung tiap Rabu, dan pengajian tiap Jumat."</i>		
		IC	<i>"Kegiatan di panti mah ngadain senam, main angklung, pengajian. Senam pelatihnya dari luar, angklung pelatihnya itu petugas panti, dan pengajian juga yang ngisi ceramah itu petugas panti."</i>		
		ND	<i>"Ada senam, main angklung, dan pengajian."</i>		
		PN	<i>"Disini kita ada kegiatan wajib buat para nenek biar mereka gak cuman makan tidur doang. Ada senam"</i>		

			<i>lansia, main angklung, dan pengajian.”</i>		
		AH	<i>“Kegiatannya senam, pengajian, dan angklung. Selebihnya lansia aktivitas masing-masing aja.”</i>		
3.	Apakah terdapat kegiatan hiburan atau rekreasi yang diberikan?	H	<i>“Kalau ada tamu dari mahasiswa praktek/lembaga mana gitu suka ngadain acara disini. Kegiatannya paling nyanyi-nyanyi dan joget aja, kalau rekreasi gitu gak pernah sih.”</i>	Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa kegiatan hiburan diisi dengan menari dan menyanyi jika ada tamu yang datang dan membuat acara panti. Sedangkan untuk rekreasi keluar panti tidak pernah dilakukan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyanyi dan menari jika ada tamu yang datang ke panti.</li> <li>b. Tidak pernah mengadakan rekreasi.</li> </ul>
		TS	<i>“Hiburannya paling nyanyi-nyanyi dan joget aja di aula kalau ada acara sama tamu yang datang kesini.”</i>		
		ES	<i>“Rekreasi keluar panti itu gak ada, cuman kalau hiburan lebih sering dilakuin di aula sini aja kayak nari atau nyanyi.”</i>		
		IC	<i>“Nyanyi, joget kalau ada tamu kesini yang bikin acara. Pokoknya acara apapun suka diadain di panti aja gak pernah rekreasi keluar gitu.”</i>		
		ND	<i>“Ya paling hiburannya nyanyi-nyanyi, nari-nari di aula.”</i>		
		PN	<i>“Kami suka mengadakan acara kalau ada tamu yang datang seperti nyanyi-nyanyi dan joget-joget bersama. Kalau rekreasi keluar panti tidak pernah karena agak ribet juga ya, jadi mengutamakan dilakukan di panti aja.”</i>		
		AH	<i>“Hiburannya paling nari-nari, nyanyi-nyanyi di aula sini kalau ada tamu.”</i>		

**E. Bagaimana Pelayanan Terhadap Bimbingan Mental Keagamaan, Bimbingan Sosial, serta Bimbingan Keterampilan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?**

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Bagaimana bentuk bimbingan mental keagamaan yang diberikan?	H	"Sholat berjamaah, ngaji yasin bersama, dan pengajian berupa ceramah yang dilakukan di mushola."	Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa bimbingan mental keagamaan yang dilakukan yakni sholat berjamaah dan pengajian mingguan di mushola.	a. Sholat berjamaah b. Pengajian mingguan
		TS	"Sholat berjamaah dan pengajian mingguan di mushola."		
		ES	"Hanya sholat berjamaah dan pengajian mingguan aja kayak yasinan dan ceramah."		
		IC	"Sholat berjamaah dan pengajian aja sih."		
		ND	"Sholat berjamaah dan pengajian mingguan di mushola."		
		PN	"Kami mewajibkan untuk melakukan sholat berjamaah di mushola agar lebih dekat satu dan lainnya. Selain itu juga ada pengajian yang rutin dilakukan."		
		AH	"Sholat berjamaah sama pengajian rutin mingguan neng."		
2.	Bagaimana bentuk bimbingan sosial yang diberikan?	H	"Gak ada kalau itu."	Seluruh informan lansia dan petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan tidak terdapat bimbingan sosial yang dilakukan.	Tidak ada bimbingan sosial yang diberikan.
		TS	"Gak ada bimbingan sosial disini."		
		ES	"Ndak ada bimbingan sosial."		
		IC	"Gak ada sih kalau bimbingan sosial disini mah."		
		ND	"Tidak ada bimbingan sosial."		
		PN	"Tidak ada bimbingan sosial sih kalau disini."		
		AH	"Gak ada bimbingan sosial."		
3.	Bagaimana bentuk bimbingan keterampilan yang diberikan?	H	"Gak ada sih, nenek aja lebih ke belajar sendiri karena emang punya keahlian dan suka di bidang keterampilan."	Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa saat ini tidak terdapat bimbingan keterampilan khusus yang dilakukan. Hal ini menurut informan PN dan AH selaku petugas panti disebabkan karena keterbatasan anggaran dan pelatih dalam membinanya.	Tidak ada bimbingan keterampilan yang diberikan.
		TS	"Gak ada bimbingan keterampilan."		
		ES	"Oh gak ada kalau itu."		
		IC	"Tidak ada, saya aja punya keterampilan menjahit dilakukan sendiri aja gak ada bimbingan khususnya disini mah."		

		ND	<i>"Gak ada bimbingan keterampilan."</i>		
		PN	<i>"Dulu sempat ada cuman sekarang sudah tidak dilakukan lagi karena keterbatasan pelatih dan anggaran. Jadi mereka yang punya keahlian di bidang keterampilan melakukannya sendiri, kita cuman fasilitasi alat dan bahannya aja."</i>		
		AH	<i>"Dulu pernah ada tapi gak bertahan lama, semenjak pandemi semua terputus."</i>		

**F. Bagaimana Pelayanan Terhadap Pengurusan Pemakaman Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung?**

No.	Sub Aspek	Informan	Jawaban	Kategorisasi	Tema
1.	Bagaimana bentuk pelayanan yang diberikan jika terdapat lansia yang meninggal dunia?	H	<i>"Dulu ada lansia yang sampai meninggal disini, tapi sekarang belum ada lagi. Kalau ada lansia yang meninggal di panti, dimandiin dan di sholatin disini, tapi dikubur di Ujung Berung."</i>	Seluruh informan lansia maupun petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan jika ada lansia yang meninggal dunia, semuanya dilakukan di dalam panti seperti pemandian jenazah, sholat jenazah. Pemakaman sudah disediakan di TPU Nagrog Ujung Berung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengurusan jenazah dilakukan di dalam panti.</li> <li>b. Telah disediakan pemakaman di TPU Nagrog Ujung Berung</li> </ul>
		TS	<i>"Semua dilakukan disini untuk pemulasaraan jenazahnya, tapi katanya kalau makam nya di Ujung Berung."</i>		
		ES	<i>"Dimandiin sampai disholatkan nya disini. Tapi kalau makam nya bukan disini."</i>		
		IC	<i>"Pemulasaraan jenazah nya semuanya dilakukan di panti, baru nanti dikuburkan di TPU yang ada di Ujung Berung kalo gak salah."</i>		
		ND	<i>"Kita disini ditanggung sampai meninggal dunia, dari pemandian jenazah sampai dikuburkan."</i>		
		PN	<i>"Kita melayani sampai akhir hayat lansia, mulai dari pemulasaraannya semua dilakukan di panti. Akan tetapi jika pemakamannya ditempatkan di TPU Nagrog Ujung Berung. Jadi semuanya sudah dipersiapkan."</i>		
		AH	<i>"Semuanya dilakuin disini neng dari dimandiinnya, sholat jenazah nya, baru dikubur di Ujung Berung."</i>		
2.	Apakah keluarga yang bersangkutan dihubungi?	H	<i>"Kalau yang masih ada keluarganya ya mungkin diberitahu kalau orang tuanya sudah meninggal."</i>	Seluruh informan lansia dan petugas panti (H, TS, ES, IC, ND, PN, AH) menyatakan bahwa jika ada lansia yang meninggal dunia, pihak panti menghubungi terlebih dahulu keluarga yang bersangkutan untuk menindaklanjuti apakah lansia tersebut akan dikuburkan oleh keluarga ataupun oleh panti. Namun menurut informan PN dan AH	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keluarga lansia diberitahu jika lansia tersebut meninggal dunia.</li> <li>b. Keluarga menyerahkan sepenuhnya kepada panti untuk pemulasaraan</li> </ul>
		TS	<i>"Pasti dikasih tau."</i>		
		ES	<i>"Mungkin iya dikasih tau kalau yang masih ada keluarganya."</i>		
		IC	<i>"Dikasih tau kalau yang masih punya keluarga."</i>		

		ND	<i>“Iya pasti diberitahu jika keluarganya masih ada.”</i>	selaku petugas panti, lansia yang sudah berada di panti kecil kemungkinan untuk diurus keluarganya jika sudah meninggal dunia. Keluarga sepenuhnya menyerahkan pada panti.	dan pemakaman.
		PN	<i>“Pasti kami beritahu terlebih dahulu untuk menanyakan tindak lanjut jenazahnya akan seperti apa, apakah ditanggung keluarga atau ditanggung panti. Tapi kebanyakan kalau yang sudah masuk sini, keluarga sudah menyerahkan seluruhnya ke panti.”</i>		
		AH	<i>“Dikasih tau neng kalau yang masih ada keluarganya. Itu juga dikonfirmasi dulu mau diurus disini atau dibawa sama keluarga. Cuman biasanya yang udah tinggal disini dan sampai meninggal, semua kita yang urus.”</i>		

Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan informan TS



Wawancara dengan informan AH



Wawancara dengan informan PN



Wawancara dengan informan H



Wawancara dengan informan ES



Wawancara dengan informan ND



Wawancara dengan informan IC



Aula



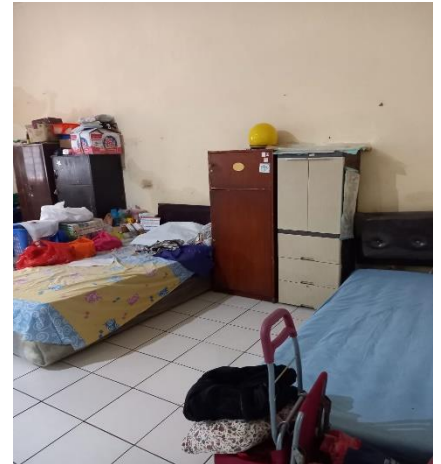
Alat bantu jalan lansia (kursi roda)



Dapur



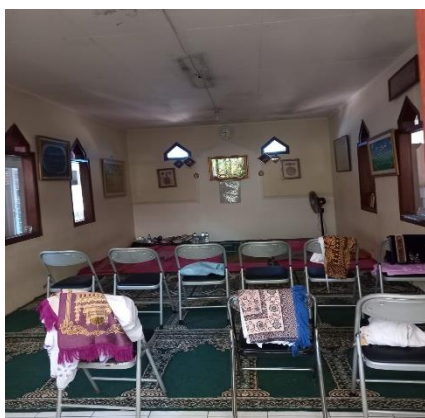
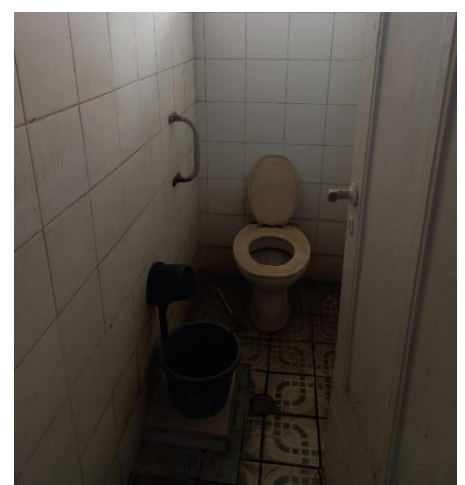
Kamar tidur lansia



Ruang pemeriksaan kesehatan



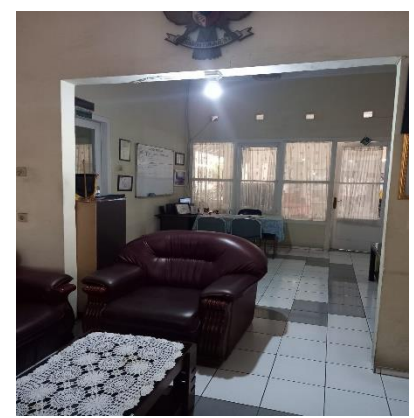
Kamar mandi lansia



Mushola



Koridor



Ruang kantor